



Dua Rembulan

Luna Torashyngu



Dua Rembulan

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiaapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiaapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai mana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Luna Torashyngu

Dua Rembulan



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2013



KOMPAS GRAMEDIA

DUA REMBULAN

oleh Luna Torashyngu

GM 31201130017

Desain dan ilustrasi sampul: Maryna Roesdi

© PT Gramedia Pustaka Utama

Jl. Palmerah Barat 29–37

Blok I, Lt. 5

Jakarta 10270

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,

anggota IKAPI,

Jakarta, Oktober 2006

Cetakan kedua: Maret 2007

Cetakan ketiga: Januari 2008

Cetakan keempat: Mei 2013

304 hlm; 20 cm

ISBN: 978-979-22-9586-3

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Teman Masa Kecil

Dear Diary,

Cinta kadang muncul begitu saja. Kita nggak tahu dengan siapa, kapan, dan di mana kita akan jatuh cinta. Cinta itu sesuatu yang misterius. Lebih misterius dari Segitiga Bermuda atau puncak Gunung Himalaya. Kita nggak akan bisa menduganya....

*

CEWЕК itu muncul begitu saja di hadapannya seperti hantu, saat Val akan menjulurkan tangan, bermaksud mengambil majalah otomotif kegemarannya. Seorang cewek berambut lurus pendek yang berdiri tepat di sampingnya kayaknya punya maksud yang sama dengan Val. Dia menatap Val dengan pandangan garang, seakan nggak pengen kalah dari cowok itu.

"Silakan..." Val menarik tangannya, mempersilakan cewek tersebut mengambil majalah yang sedari tadi diincarnya. Bukan karena tatapan si cewek, tapi karena dia memilih mengalah pada makhluk yang berjenis kelamin cewek, terutama untuk sesuatu yang menurutnya nggak perlu diperdebatkan. Tanpa bicara sepatah kata pun, cewek di hadapannya cepat mengambil majalah yang dimaksud, kemudian menjauh sedikit dari Val, dan mulai membaca. Val memperhatikan cewek di hadapannya. Usianya mungkin lebih muda satu atau dua tahun darinya. Tapi tinggi badannya hampir sama dengannya yang 175 sentimeter. Badannya yang tinggi langsing cuma memakai kaus tanpa lengan hitam dan jins biru yang agak lusuh, dengan sepatu olahraga putih. Dari gaya dan pakaiannya yang cuek, Val dapat menerka cewek itu bukan termasuk tipe cewek yang senang dandan.

Val melengos ketika cewek yang lagi dipandangnya nggak sengaja melihat ke arahnya. Cepat-cepat Val mengalihkan pandangannya ke deretan buku di rak. Sore itu toko buku emang nggak begitu rame. Hanya ada beberapa pengunjung, termasuk dirinya. Val melihat ke deretan majalah otomotif yang tadi akan dibacanya. Hanya satu yang segel plastiknya dibuka. Kalau masih ingin membaca, dia harus menunggu cewek tadi selesai membaca, nggak tahu kapan, ka-

rena tampaknya si cewek membaca dengan serius. Val hanya bisa menghela napas. Saat itu tiba-tiba dia merasa pernah melihat wajah cewek itu sebelumnya. Tapi kapan dan di mana, dia nggak ingat.

*

Sudah dua hari ini Val bersekolah di SMA 30, salah satu SMA negeri favorit di Bandung. Karena masih baru, belum banyak aktivitas yang dilakukan Val selain belajar, termasuk saat jam istirahat. Selain belum begitu mengenal lingkungan barunya, Val memang merasa setengah hati saat pindah ke sini. Kalau saja nggak dipaksa ayah-ibunya ikut pindah ke Bandung ngikutin ayahnya yang pindah tugas, Val milih tetap tinggal di Jogja. Apalagi tinggal setahun lagi dia duduk di bangku SMA. Tanggung, demikian alasan Val. Tapi kedua ortunya tetap maksa. Mereka nggak ingin ninggalin Val sendirian di Jogja, karena mereka nggak punya saudara di sana, sedangkan satu-satunya kakak perempuan Val kuliah di Jakarta.

"Mau ikut ke kantin?" Roni, teman sebangku Val nawarin. Dia temen pertama Val yang baru masuk sekolah ini.

"Makasih. Gue mau ke perpustakaan aja. Mau daftar jadi anggota. Di mana perpustakaannya?"

"Perpustakaan?" Roni mengernyitkan dahi. Heran. Pikirnya, haree genee... masih ada aja siswa yang mo sukarela ngedaftar jadi anggota perpustakaan sekolah. Kalau saja semua siswa nggak otomatis jadi anggota perpustakaan waktu masuk kelas 1, Roni juga nggak bakal jadi anggota. Kartu anggotanya saja masih mulus, belum ada catatan pinjeman buku sama sekali. Hanya ada dua alasan Roni ke perpustakaan. Kalau dia nggak bikin PR, terpaksa nyalin punya temen, dan nggak mau ketahuan bila melakukannya di kelas, dan satu lagi kalau dia telat atau kabur pas jam pelajaran. Perpustakaan jadi satu-satunya tempat yang nggak bakal dirazia guru yang patroli. Kalau kebetulan ada guru yang mergokin dia di perpustakaan, Roni bisa ngeles lagi disuruh ngambil buku teks.

Tapi siswa baru kayak Val, emang nggak otomatis jadi anggota perpustakaan. Dia harus daftar sendiri.

"Iya. Di mana? Gue kan belum tau," Val mengulangi pertanyaannya.

"Di lantai dua. Dari tangga deket parkir motor, lo lurus aja ke belakang, nanti dekat kelas 2IPA, belok ke kiri," Roni memberi petunjuk.

"Di situ perpustakaannya?"

"Bukan. Itu WC. Siapa tau lo mo ke sana dulu... hee... hee... hee..., " jawab Roni sambil nyengir.

"Nggak lucu! Jadi perpustakaanya di mana?"

"Dari situ lurus aja. Letaknya tepat di samping lab komputer."

Val malah memandang Roni.

"Apa?" tanya Roni.

"Perpustakaanya di situ?" tanya Val agak ragu. Siapa tahu Roni ngaco lagi.

"Iya! Emang lo kira di mana?"

"Oke deh! *Thanks...*"

*

"Elo Val?"

Val berpaling dari buku yang sedang dibacanya. Di samping tempat duduknya, berdiri cewek secantik bidadari. Rambutnya yang panjang dihiasi bando merah. Seragam SMA-nya putih bersih, seputih kulitnya yang licin. Beberapa saat lamanya Val hanya bisa melongo melihat salah satu karya Tuhan yang terindah di hadapannya.

"Nama lo Vally Rasmawan, kan?" cewek di hadapannya kembali bertanya, dengan raut wajah sedikit malu-malu.

"Iya. Ada apa?" Val balik bertanya.

Sekilas dia melihat ke arah pintu perpustakaan. Ada dua cewek lain yang melihat ke arah mereka

sambil berbisik-bisik. Mungkin teman bidadari di hadapannya ini. Raut wajah sang bidadari sendiri tampak berubah ceria.

"Elo betul Vally Rasmawan?"

"Emang kenapa?"

"Lo betul-betul nggak ingat ama gue?"

"Siapa ya...?" Val nggak nyangka, baru dua hari di sekolah barunya, udah ada cewek sekolah ini yang menyapanya lebih dahulu. Cakep lagi.

Padahal Val sendiri ngerasa dirinya biasa-biasa saja.

"Ya Tuhan... lo betul-betul udah lupa." Suara si bidadari membuyarkan lamunan Val. "Ada bolpoin ama kertas?" tanya si bidadari lagi.

Val ingat, dia ngantongin kuitansi pendaftaran anggota perpustakaan. Dia memberikan kertas dan bolpoin pada cewek tersebut.

"Kelas gue di 3IPS2. Hubungi gue kalo lo udah inget..."

Val menerima kertas yang udah ditulisi si cewek, dan membaca yang tertulis pada kertas tersebut.

"Di bawah sinar bulan?" Cepat pandangan Val menuju pintu perpustakaan, tempat bayangan cewek itu menghilang. Tapi dia nggak menemukan apa yang dicarinya.

*

Keesokan paginya, Val sengaja nunggu si bidadari dekat pintu pagar sekolah. Begitu si bidadari kelihatan, Val segera menghampirinya.

"Gimana? Udah inget?" tanya si bidadari.

Val hanya diam, lalu sejurus kemudian menggeleng perlahan.

"*Keep trying...*," ujar si bidadari, lalu meneruskan langkahnya melewati Val.

"Di bawah sinar bulan, di depan embusan ombak...," ujar Val tiba-tiba. "SD Tanjung Ria, Jayapura?" lanjutnya.

Mendengar ucapan Val, si bidadari menghentikan langkahnya dan menoleh ke arah Val yang berada di belakangnya.

"Lo... kenapa nggak bilang dari tadi lo udah inget?"

Lalu dia menghampiri Val, tangannya bergerak hendak memukul pelan dada Val. "Kenapa?"

"Seneng aja ngeliat muka lo kalo lagi bingung...," jawab Val sambil memegang tangan si bidadari yang hendak memukulnya. Tingkah mereka menarik perhatian beberapa siswa yang melewati gerbang.

Bel tanda masuk berbunyi.

"Ntar kita pulang bareng, ya? Gue pengen cerita banyak ama lo. Eh, lo ke sini naik apa?" tanya si bidadari.

"Angkot."

"Ya udah... ntar pulangnye naik mobil gue aja. Byeee..." Si bidadari menuju kelasnya sambil melambaikan tangan pada Val.

*

Sepuluh tahun nggak ketemu, Val nggak percaya yang kini duduk di hadapannya adalah Kirana, atau nama lengkapnya Sasi Kirana Prisciani, temannya waktu SD. Walau dulu Kirana udah kelihatan cantik, tapi Val nggak membayangkan kecantikan Kirana bertambah, kulitnya semakin putih dan halus, dengan hidung mancung dan rambut panjang ikal terurai. Kirana tinggal tiga tahun di Jayapura, di ujung timur Indonesia yang bercuaca panas, lalu kembali ke Jawa awal kelas 3 SD. Berbeda dengan Val yang baru dua tahun kemudian pindah, ngikutin ayahnya yang pindah tugas ke Medan, Jogja, kemudian ke Bandung.

"Kok ngelamun?" suara merdu Kirana membuyarkan lamunan Val. Kirana menyeruput es jeruknya. Val menggeleng.

"Nggak nyangka kita ketemu lagi di sini. Lo ke mana aja sebelum sampai ke Bandung?" tanya Kirana. Dia tahu keluarga Val nggak pernah lebih dari lima tahun tinggal di satu daerah.

"Waktu kelas lima, gue pindah ke Medan, lalu ke Jogja, baru ke sini."

"Gilaa... Keliling Indonesia nih..."

Val cuma nyengir. Dia lalu balas bertanya, "Lo sendiri?"

"Gue?" Kirana senyum-senyum. "Papa dulu tugas di sini, tapi setahun kemarin dipindah ke Jakarta. Mama ikut Papa, sedang gue dan Luna tetap di rumah sini bareng Kak Candra yang kerja di sini dan istrinya. Lo inget Kak Candra, kan?"

Samar-samar Val masih ingat. Candra adalah kakak Kirana. Usia mereka berbeda jauh, sekitar sepuluh tahun. Val malah lebih ingat Luna, adik Kirana yang usianya lebih muda satu tahun dari Kirana.

"Oya, Luna... gimana kabarnya?"

"Baek. Dia baru naik kelas 2 SMA."

"Kok nggak satu sekolah?"

Kirana menggeleng. "Nggak. Dia di SMA 123."

"Apa dia tambah bunder?" Val ingat Luna yang badannya bunder—kalau nggak bisa dibilang gendut—kacamatanya bulat gede, dan hobinya baca sambil ngemil. Kalau main ke rumah Kirana, Val selalu ngegangguin Luna, sampe kadang-kadang anak itu nangis. Kalau udah gitu tinggal mama Luna yang mesti sibuk ngebujuk putri bungsunya itu supaya diem. Dan cara paling cepet ngebujuk Luna supaya

berhenti nangis adalah dengan nyodorin makanan. Tapi walau sering diganggu, Luna nggak pernah lama marah ama Val. Soalnya Val sering minjemin komik atau buku bacaan miliknya yang emang bejibun pada Luna.

Val heran melihat Kirana tersenyum tanpa sebab. Apa karena pertanyaannya?

"Nggak... nggak pa-pa...," elak Kirana saat Val bertanya kenapa dia tersenyum.

"Lo liat aja sendiri kalo ketemu dia...," lanjut Kirana.

"Emang kenapa?"

"Nggak pa pa kok. Udah ah! Kok jadi ngomongin Luna sih! Kan Gue pengen tahu keadaan lo selama sepuluh tahun ini. Cerita doonngg...."

"Tunggu dulu. Bagaimana lo bisa ngenalin gue di sekolah? Kan kita nggak satu kelas?"

"Boleh dibilang kebetulan...," jawab Kirana lalu kembali meneruskan minum. "Kebetulan gue melihat nama lo di daftar absen kelas 3IPA1. Gue masih ingat nama lo yang unik. Tapi buat mastiin, gue cek data-data lo di buku induk siswa. Di situ kan ditulis riwayat singkat lo, di mana lo pernah bersekolah, dan lainnya. Baru setelah itu gue yakin itu Vally, sahabat gue semasa SD."

"Buku induk siswa? Tapi buku itu kan ada di TU? Gimana caranya...?"

Kirana menyeringai.

"Kebetulan gue kenal baik Pak Rosmin, pegawai TU yang memegang buku itu. Gue bilang saja terus terang lo temen lama gue, dan gue udah lama nyari-nyari lo. Beres, kan?"

Val hanya bisa geleng-geleng mendengar cerita Kirana.

"Nah... sekarang giliran lo..."

"Giliran apa?"

"Ceritaaa..."

This is My New School

DEBURAN ombak di pantai seakan menjadi satu-satunya suara dalam kegelapan malam itu. Bulan purnama terlihat membulat sempurna di langit yang cerah, memancarkan cahayanya yang kuning keemasan ke Bumi. Di bawah sinar lembut itu, dua anak duduk di hamparan pasir pantai yang putih.

"Jadi, besok kamu pergi?" tanya Val yang saat itu masih berusia delapan tahun.

"Iya Val. Kirana besok terbang dengan penerbangan pertama. Jam lima pagi," jawab Kirana. Rambutnya yang panjang tertiuip angin malam yang berembus pelan. "Val bisa nganter Kirana ke Sentani kalo mau," lanjut Kirana.

"Jam lima?" Val menggaruk-garuk kepalanya. "Aku belum bangun," jawab Val polos.

"Yaaa... Val usahain bangun pagi dong! Bukannya besok juga ada ulangan matematika? Val kan bisa belajar pagi-pagi," tukas Kirana.

"Aku nggak pernah belajar pagi-pagi."

"Ya kali ini usahain bisa. Pokoknya Kirana bakal seneng kalo Val mau nganter Kirana."

Val nggak menjawab, cuma menatap Kirana.

"Apa aku bakal ketemu kamu lagi?" tanya Val setelah terdiam beberapa lama.

"Kirana nggak tau." Ia lalu mendongak, menatap bulan yang seakan-akan sedang memerhatikan mereka berdua. "Tapi Kirana yakin, selama bulan masih terus bersinar, Kirana pasti masih bisa ketemu Val lagi. Lagian walau nggak ketemu, kita kan bisa surat-suratan. Kirana janji bakal ngirim surat begitu sampe Bandung. Tapi Val juga harus balas surat Kirana."

"Tapi Val kan belum pernah nulis surat?"

"Kirana juga. Tapi Kirana akan berusaha nulis surat untuk Val. Val janji kan mo ngebales surat Kirana?"

"Iya, Val janji."

"Bener?"

"Iya."

Kirana mengacungkan kelingkingnya. Val seakan mengerti, dia mengaitkan kelingking Kirana dengan kelingkingnya.

*

Val ketemu cewek itu lagi! Cewek berambut pendek yang dilihatnya pertama kali di toko buku. Kali ini mereka ketemu di toko peralatan kegiatan alam bebas (*outdoor*). Val lagi nyari tas ransel buat sekolah, sedang si cewek kayaknya membeli peralatan kemping seperti tenda, patok, dan banyak lagi. Val dan cewek itu sempat bertatapan, dan si cewek seperti mengingat sesuatu. Tapi nggak lama, dia lalu meneruskan apa yang sedang dilakukannya. Sampai saat ini Val belum berani *say hello* duluan, apalagi kali ini si cewek nggak sendirian. Melalui ekor matanya, Val hanya mengikuti si cewek bersama teman-temannya memasukkan barang-barang yang baru mereka beli ke mobil yang menunggu di luar.

*

"Jadi lo teman SD-nya Kira? Wah untung banget, ya?" tukas Roni di kantin samping halaman sekolah, saat sedang istirahat. Di sini Kirana memang dipanggil Kira oleh teman-temannya.

"Emang kenapa?"

"Lo nggak tau? Atau pura-pura? Kira kan selebritis di sini. Hampir semua cowok di sekolah ini punya

keinginan sama: dekat ama dia. Dia kan kapten Lotus."

"Lotus?"

"Nama tim *cheerleader* sekolah ini. Itu juga Kira yang ngasih nama. Tadinya namanya T2, singkatan dari ThirTy. Tapi kata Kira kurang keren, jadi tahun lalu saat dia jadi kapten, namanya diganti jadi Lotus."

Val tersenyum kecil mendengar ucapan Roni. Kirana atau Kira emang belum cerita bahwa dia jadi kapten, sebutan untuk ketua *cheerleader*, salah satu ekskul di SMA 30.

"Lo juga ngejar dia?" goda Val.

"Gila aja... modal apa? Gue nggak mungkin bersaing dengan Ricky yang bapaknya pengusaha besar, atau Adi yang anak pejabat daerah. Bahkan dengan *playboy* kampung kayak Eko juga gue masih kalah...," jawab Roni sambil menggaruk-garuk kepalanya yang berambut agak ikal.

"Kok pesimis sih? Gue kan cuman nanya."

"Gak ah. Gue sih yang realistis aja."

"Dian?"

Roni cuma nyengir ketika Val menyebut nama ceweknya. "Lo sendiri? Nggak tertarik ama dia? Sekarang pacarnya siapa?"

Val tercenung mendengar pertanyaan Roni. Dari

kemarin dia emang nggak pernah nyinggung soal ini pada Kirana. Jadi dia sama sekali nggak tahu Kirana udah punya pacar atau belum.

"Kok diem? Apa lo..."

"Bukan... bukan itu..."

Val terselamatkan kedatangan Deni, teman sekelasnya yang merupakan anggota PA (Pecinta Alam) sekolah. Hal itu terlihat jelas dari tubuhnya yang kekar dan rambutnya yang dipotong cepak ala tentara (apa hubungannya?). Beda dengan Val yang walaupun juga anggota PA di SMA-nya di Jogja, tapi merasa tubuhnya nggak berubah. Tetap saja segini dari dulu. Nggak gede, tapi juga nggak kurus. Sedang-sedang saja.

"Val, lo jadi ikut Lawa, kan? Nih gue bawain formulir pendaftarannya," kata Deni, dengan gaya Betawi-nya. Maklum, dia juga anak perantauan di sini. Betawi asli!

"Makasih. Tapi apa masih boleh? Kan gue udah kelas tiga?"

"Nggak pa-pa... cuek aja. Asal nggak ngeganggu studi lo. Lagian lo kan bukan pemula, Jadi nggak perlu dari awal. Kita juga butuh lebih banyak anggota berpengalaman untuk nanganin anak kelas satu yang baru masuk. Kalo mau, gue juga bisa masukin lo ke panitia pendidikan dasar nanti."

"Emang bisa?"

Sebagai jawaban Deni duduk di samping Roni dan langsung nyambar sebotol Fanta di meja.

"Eh, itu kan punya gue!" protes Roni sambil berusaha mengambil kembali minumannya.

"Minta dikit! Gue haus nih!"

Roni nggak berani ngelanjutin usahanya. Tangannya tertahan tangan Deni yang kekar. "Dikit apaan!? Tuh sampe abis!"

Deni tidak menggubris ucapan Roni.

"Itu bisa diatur. Gue ntar bilang ama Budi, anak 3IPS1 yang ketua Lawa. Dia pasti setuju. Kita lagi kekurangan senior nih... kayaknya anak baru yang ngedaftar banyak banget, walau gue tau paling nggak sampe setengahnya yang tetap eksis sampe tahun depan. Lo mau, kan?"

"Boleh." Val membaca formulir pendaftaran yang dipegangnya.

"Oya, tadi ada yang nyariin lo di kelas. Cewek..." ujar Deni.

"Siapa?"

"Lo pasti tahu..."

"Kirana?"

Deni cuma tersenyum. "Pas gue kasih tau lo mungkin di kantin, dia cuman titip pesen dia nyariin lo."

"Kenapa dia nggak ke sini?"

"Kira? Ke kantin ini? Bisa abis dia. Anak-anak model Kira biasanya nongkrong di kantin dekat ruang guru, walau semua juga tau harga makanan di sana lebih mahal daripada di sini," Roni yang menjawab.

Selain kantin yang dikelola istri Pak Karja, penjaga sekolah ini, memang ada satu lagi kantin yang dikelola istri Pak Toto, salah seorang guru. Jika kantin Bu Karja terletak terpencil di salah satu sudut sekolah yang kosong dan terkesan kumuh, kantin Bu Toto justru terletak di depan, dekat ruang guru, menempati bangunan permanen. Walau begitu, sebagian besar murid SMA 30, terutama dari kelas IPA lebih senang nongkrong di kantin Bu Karja, karena selain harga makanan dan minumannya lebih murah, juga tersedia berbagai jenis makanan rakyat yang banyak di pasaran seperti tahu goreng, pisang goreng, dan lain sebagainya. Beda dengan kantin Bu Toto yang kebanyakan menjual makanan dalam kemasan, dengan harga selangit, di atas harga pasaran. Kantin Bu Toto cuma didatangi murid-murid yang ekonominya mapan, atau yang sangat peduli dengan kebersihan kayak Kirana, atau murid IPS lain yang kelasnya lebih dekat. Satu lagi yang membuat sebagian besar murid memilih kantin Bu Karja, yaitu letak kantinnya yang jauh dari ruang guru kadang-kadang dijadikan tempat persembunyian murid-murid yang bolos, ka-

bur, atau terlambat, walau hal ini sering membuat mereka diomelin Bu Karja, yang emang akrab dengan sebagian anak yang sering nongkrong di kantinnya. Akibat keakraban itulah, kadang-kadang Bu Karja ngebolehin anak-anak yang udah dikenalnya untuk ngutang. Dan salah satu di antara deretan murid yang doyan ngutang adalah Deni dan Roni. Hobi ngutang tapi nggak hobi bayar.

Val sama sekali nggak tahu ada *gap* di sini, *gap* antara anak-anak dari kelas IPA dengan anak-anak kelas IPS. Bagi anak-anak IPA, anak-anak IPS nggak lebih dari sekumpulan anak borju yang lebih mementingkan penampilan dan uang mereka, sedangkan otak mereka kebanyakan di dengkul. Sedang bagi anak IPS, anak IPA adalah tukang pembuat onar, seperti penyakit yang harus dihindari, walau nggak semuanya begitu. Ada juga anak IPA yang berasal dari keluarga kaya, seperti juga ada anak IPS berasal dari keluarga biasa-biasa, dan ada juga yang pintar. Di sekolah Val dulu, nggak ada *gap* seperti ini. *Mungkin kultur mereka yang membuat adanya perbedaan ini!* batin Val.

Mengenai Kirana yang sekarang... Kesan pertama Val saat ketemu Kirana kemaren, sifat cewek itu masih seperti yang dulu. Nggak jauh beda dengan saat mereka masih SD. Dulu dirinya dan Kirana

sering ke kantin sekolah sama-sama, makan tahu goreng sama-sama, sampai muka Kirana yang putih jadi merah karena kepedesan. Dan kayaknya nggak ada yang berubah.

*

Pulang sekolah, Val melihat Kirana di samping sedannya yang diparkir di depan sekolah. Tapi kali ini Kirana berdua dengan seorang cowok. Val mengenalnya sebagai Ricky, teman sekelas Kirana yang menurut kabar saat ini lagi deket ama cewek itu. Mereka berdua lagi ngobrol, tapi menurut Val jauh dari kesan ngobrol, bahkan lebih mirip berantem. Beberapa kali Kirana memalingkan wajah dari Ricky, berusaha mengacuhkannya. Val nggak mendengar apa yang mereka bicarakan. Dia memutuskan nggak mendekat dan hanya nonton adegan yang lebih mirip sinetron itu dari pintu pagar.

Nggak jauh dari mobil Kirana, beberapa anak SMA 30, dua cowok dan dua cewek juga lagi nonton seperti dirinya. Itu pasti temen Ricky atau Kirana. Val cuma berharap Kirana nggak melihat dirinya, saat ini.

Tapi harapan tinggal harapan. Nggak sengaja pandangan Kirana tertuju ke arah pintu pagar, dan otomatis dia melihat Val yang berdiri di sana.

"Val!" panggil Kirana.

Panggilan itu kontan membuat Ricky dan empat penontonnya menoleh ke arah Val. Dalam hati Val mengeluh. Kenapa dia harus berdiri di sini? Kenapa nggak dekat pos satpam saja yang lebih terlindung? Kirana setengah berlari ke arah Val, meninggalkan Ricky.

"Val! Ditungguin lama amat sih keluarnya?" sungut Kirana, tapi dengan wajah tersenyum. Rambutnya yang diikat ke belakang tampak tergerai-gerai. Tanpa ragu Kirana menarik tangan Val.

"Yuk!" ajaknya.

"Ke mana?"

"Ke mana? Gue anterin pulang, ya? Gue kan pengen tau rumah lo."

"Tapi..."

"Kenapa? Lo nggak mau nunjukin rumah lo ke gue? Gue kan juga udah lama nggak ketemu nyokap lo. Kangen ama masakannya. Dia masih inget gue nggak, ya?"

"Bukan itu..."

Seolah mengerti apa maksud Val, Kirana melirik ke arah Ricky.

"Ricky? Biarin aja. Yuk!"

"Kira!!"

Kirana nggak memedulikan Ricky yang memang-

gilnya. Val salah tingkah banget. Dia sama sekali nggak tahu apa hubungan Ricky dan Kirana. Dia melihat Ricky menatap dirinya dengan pandangan seolah ingin menelannya bulat-bulat. Tarikan tangan Kirana membuat Val terpaksa menuruti cewek itu.

"Ricky tuh cowok lo?" tanya Val saat Honda Jazz yang mereka naiki melaju di jalan Bandung yang siang ini padat. Val merasa mendapat peluang menanyakan hal yang dipendamnya.

"Emang kenapa kalo dia cowok gue? Cemburu?" jawaban Kirana. Jawaban yang malah membuat muka Val memerah.

"Nggak, cuman tadi kalian kayaknya lagi ribut. Soal apa sih?"

Mendengar ucapan Val, Kirana menghela napas.

"Jangan pikirin soal itu. Ricky emang gitu. Selalu pengen menang sendiri. Dia udah punya rencana ama teman-temannya mo pergi ke kafe, dan baru pas pulang tadi ngasih tau gue. Gue kan udah punya rencana mo ke rumah lo, terang aja gue nggak bisa ikut dia. Eh, dianya malah maksa!"

"Jadi nggak enak nih..."

"Persoalannya bukan pada lo. Tapi pada sikap dia yang nganggap gue seolah-olah bakal nurutin semua keinginannya. Padahal gue kan bukan robot. Gue juga punya keinginan sendiri."

"Jadi bener Ricky tuh cowok lo?"

"Lo kok maksa sih?"

"Bener, nggak?"

Kirana terdiam sejenak. "Mau jawaban boong atau jujur?"

"Jujur dong..."

Lampu merah di persimpangan membuat Kirana menghentikan mobilnya sebelum menjawab pertanyaan Val.

"Kita emang dekat. Dan gue tau Ricky berusaha pedekate ke gue. Tapi gue cuman nganggap dia temen, seperti yang lain. Mulanya emang orangnya asyik, ngocol, dan tau tempat-tempat asyik buat nongkrong. Tapi lama-lama..."

Val nggak mendengarkan kelanjutan ucapan Kirana, karena dia ngerasa udah mendapat jawaban atas pertanyaannya.

"Jadi lo belum punya cowok?"

"Belum... kenapa? Lo mau ngelamar jadi cowok gue?"

Walaupun Kirana hanya bercanda, tapi wajah Val kembali memerah. Untung Kirana nggak memerhatikannya. Dia sibuk memerhatikan jalan yang agak macet.

"Kalo lo? Siapa cewek lo sekarang?"

"Mau jawaban boong atau jujur?"

"Idiih kok niru sih? Jujur!"

"Nggak ada..."

"Masa? Yang di Jogja?"

"Nggak ada... bener..."

Kirana menoleh ke arah Val.

"Berarti kita senasib, ya?"

"Iya... udah jodoh kali..."

Ucapan Val hanya membuat Kirana tertawa. Sejak kecil Val dan Kirana emang biasa bicara terbuka. Nggak ada yang disembunyikan. Karena itu, kini Val mulai memahami diri Kirana sekarang. Ternyata Kirana emang belum berubah.

Bunyi HP di saku celana Val memutuskan pembicaraan mereka.

"Siapa?" tanya Kirana ingin tahu sambil berusaha melihat ke HP Val.

"SMS dari temen gue di Jogja."

"Cewek atau cowok?"

"Emang kenapa kalo cewek? Kenapa kalo cowok?"

"Lo kok dari tadi niru kata-kata gue aja. Lain kali gue mo matenin kalimat gue ah! Jadi lo harus bayar royalti kalo niru."

Val hanya ketawa singkat sambil memerhatikan layar HP-nya, membaca SMS yang baru diterimanya.

"Eh, lo kok nggak ngasih tau kalo punya HP sih? Tau gitu tadi gue nggak cape-cape nyariin lo."

"Abis lo nggak nanya..., " jawab Val singkat.

My Friend's Family

"JADI lo yang coba-coba deketin Kira?"

Val dikelilingi Ricky dan tiga temannya. Mereka membuntutinya waktu Val ke WC sekolah, dan mencegatnya. WC yang terletak di bagian belakang sekolah itu memang tertutup dari luar. Nggak ada yang dapat melihat apa yang terjadi di sana. Apalagi suasana sedang sepi karena memang lagi jam pelajaran.

"Apa maksud lo?" Val balik nanya.

"Lo jangan bercanda. Apa maksud lo ngedeketin Kira? Lo pikir karena lo anak baru di sini, jadi bisa *show off* seenaknya?" bentak Ricky sambil mencengkeram kerah baju Val.

"Ngedeketin? Kirana teman SD gue. Dan kebetulan banget gue bisa ketemu dia lagi di sini," jawab Val, mencoba tetap tenang.

"Jangan nge-bullshit di depan gue. Lo sangka gue percaya omongan lo? Kira udah lama di Bandung, sedang gue denger lo pindahan dari Jogja!" kata Ricky.

"Kalo nggak percaya ya udah..."

"Jadi lo nantang kita!?" hardik salah seorang temen Ricky, yang kepalanya botak. Dia mencengkeram kerah seragam sekolah Val.

Val tentu saja nggak sudi diremehin begitu saja. Di Jogja, dia sempet belajar taekwondo. Tapi akal jernih Val masih bekerja. Dia sadar posisinya sebagai anak baru di sekolah ini. Dan dia nggak pengen mendapat musuh di awal kehadirannya. Tapi kalau udah keterlalu, ya nggak ada jalan lain.

"Hei! Lo apain Val!?"

Bentukan di pintu WC membuat semua menoleh. Val melemaskan tangan yang sempat dikepalnya. Di depan pintu ada Deni, Roni, dan beberapa teman sekelasnya. Mereka langsung mengurung Ricky dan teman-temannya.

Temen Ricky yang botak melepaskan cekalannya pada kerah baju Val. Deni segera mendekat.

"Lo diapain ama dia?" tanyanya pada Val.

"Nggak apa-apa kok. Belum."

Deni menahan laju Ricky yang mau keluar. Tapi dia melihat tatapan Val yang memberi isyarat membiarkan Ricky *and the gang* lewat.

"Kali ini lo selamat. Tapi awas kalo lo coba-coba merebut Kira dari gue, lo akan tau akibatnya...," ancam Ricky pada Val.

"Lo ngancam dia? Kalo ada apa-apa dengan dia, lo berhadapan ama gue..." Deni yang menjawab ancaman Ricky. Badan Deni yang lebih besar dari Ricky nutupin jalan cowok itu. Sementara ketiga temannya hanya diam karena mereka dikepung rapat oleh lima anak 3IPA1.

"Minggir, Den. Atau lo juga mau cari gara-gara? Lo kira gue takut ama badan lo yang gede?"

"Lo nantang? Oke kalo mau lo begitu."

"Biarin aja dia lewat, Den...," ujar Val. Deni menatap Val dengan heran. Val hanya menggeleng, seolah ngingetin mereka berada di lingkungan sekolah. Akhirnya dengan terpaksa Deni bergerak dari posisinya yang tadinya ngehalangin jalan Ricky. Ricky dan ketiga temannya bergegas keluar dari WC.

"Makasih udah ngebelain."

"Kenapa lo lepasin dia? Sekali-sekali dia harus dikasih pelajaran," tukas Deni pada Val.

"Nggak usah. Gue nggak mau ada masalah. Ribut-ribut cuman karena masalah sepele. Gue kan murid baru di sini. Lagian gue juga nggak pa-pa." Val tentu saja benar-benar nggak ingin ada masalah. Dia ingat waktu di Jogja, saat masih kelas 1 SMA. Hanya

gara-gara masalah sepele kayak gini, terjadi tawuran antarkelas hingga memakan korban salah seorang teman sekelasnya luka tertusuk *cutter*. Val nggak mau kejadian ini terulang kembali di sekolahnya yang baru.

"Kalo ada apa-apa, kalo Ricky atau yang lainnya ngancam lo, lo bilang aja ke gue atau anak lain. Kita pasti belain. Biar baru, tapi lo kan teman sekelas kita. Ngancam lo berarti ngancam kelas kita. Bila perlu kita tawuran."

Ini yang nggak Val inginkan.

"Makasih, tapi aku nggak pa-pa kok. Oya, ngomong-ngomong, kenapa kalian bisa keluar? Ini kan masih jam pelajaran?"

"Tadi kebetulan Asep ngeliat Ricky cs. ngikutin lo ke WC. Langsung dia ngomong ke kita. Kebetulan Pak Mulyana keluar, jadi kita bisa langsung ke sini," Roni menjelaskan.

"Dan sekarang Pak Mulyana udah kembali ke kelas. Kita harus bikin alasan supaya bisa masuk kelas lagi. Nggak mungkin kan kita semua bertujuh alasannya dari WC?" sergah Sarip, salah seorang teman mereka yang badannya nggak kalah besar dari Deni. Dia dikenal sebagai preman di daerah tempat tinggalnya. Walau begitu otaknya harus diakui cukup encer, makanya bisa masuk kelas IPA.

"Lo ada ide Val?"

Val hanya menggeleng.

*

Val mutusin buat nggak cerita kejadian dengan Ricky ke Kirana. Dia nggak tahu Kirana akan berpihak pada siapa, walau hati kecilnya sih yakin Kirana pasti akan ngebela dia. Val nganggap kejadian itu cukup sampai di sini. Lagi pula Kirana sekarang lagi cerita seru soal latihan *cheers*-nya.

"Capek juga, Val, nyeleksi anak baru yang mo gabung. Banyak yang cuman modal tampang ama bodi doang, tapi nggak bisa ngapa-ngapain. Masa disuruh *split* aja nggak bisa. Padahal itu kan gerakan dasar yang harus dikuasai setiap anggota *cheers*," celoteh Kirana sambil nyetir mobilnya. Suaranya yang keras saingan ama lagunya tATu, yang lagi disetel keras-keras di *tape* mobilnya. Cuma bedanya yang satu pake bahasa Indonesia, yang satu pake bahasa Rusia. Tapi kalau didengerin sepintas kok bisa nyambung, ya?

"Dikiranya gampang apa jadi *cheers*?" lanjut Kirana.

Val nggak nanggapi ocehan Kirana. Dia lebih milih jadi "pendengar" yang baik. Pikirannya masih tertuju ke peristiwa dengan Ricky tadi pagi.

Di perempatan lampu merah, Kirana mematikan AC mobilnya dan ngebuka kaca jendela setengah. Lalu dia membuka rak di dasbor dan ngeluarin sebungkus rokok.

"Nggak kepanasan, kan?" tanya Kirana sambil melirik ke Val.

"Nggak. Lo ngerokok?" Val balik nanya.

"Loh? Kirain lo udah tau. Mau?" Kirana nyodorin bungkus rokok berwarna putih ke Val.

Val menggeleng. "Gue nggak ngerokok."

"Oya? Bagus deh. Ini juga sisa Ricky. Gue lupa dia pernah nyimpen sebungkus di mobil gue. Baru inget tadi."

Val hanya diam sambil memandangi Kirana yang mulai menyalakan rokoknya.

"Sejak kapan?" tanya Val kemudian.

"Hah?"

"Sejak kapan lo mulai ngerokok?"

"Kenapa lo nanya gitu?"

"Pengin tau aja."

"Hmmm..." Kirana mulai mengisap rokoknya sambil menjalankan mobil. "Sejak SMP. Kelas dua. Emang kenapa? Lo gak suka?"

"Bukan gak suka, tapi sayang aja kalo cewek ngerokok."

Val bener. Dia nggak suka melihat cewek ngerokok,

karena menurutnya mereka akan lebih rugi daripada cowok. Selain paru-paru dan jantung jadi nggak sehat, Val pernah baca rokok akan berpengaruh pada rahim, bahkan mungkin pada anak yang akan dilahirkan kelak. Jadi selain ngerusak diri sendiri, merokok juga merusak masa depan anaknya nanti.

"Lo kayak Luna aja. Dia juga nggak suka ngeliat gue ngerokok," sahut Kirana. Lalu dia memandang Val.

"Satu batang aja ya... tanggung sih udah dinyalain," lanjutnya sambil pasang tampang memelas. Val nggak menjawab permintaan Kirana, hanya mengalihkan pandangan ke depan.

*

Rumah Kirana yang lumayan besar kelihatan sepi seperti biasanya. Bi Sumi, pembantu mereka, yang membukakan pintu. Beberapa saat kemudian Kak Rosa, kakak ipar Kirana muncul dari kamarnya. Dia baru saja mengantar Bimo tidur.

"Luna ke mana Kak?" tanya Kirana.

"Tadi habis bangun jam sepuluh, makan, terus pergi. Katanya sih cuman sebentar. Tapi sampai sekarang belum pulang."

"Dasar Luna...," Kirana merutuki adiknya. "Kata-

nya capek, kok malah keluyuran...," lanjutnya. Tadi Kirana emang cerita hari ini Luna nggak masuk sekolah. Alasannya kecapekan, karena baru pulang dari pendakian ke Gunung Papandayan.

"Luna tuh anggota PA di sekolahnya lho. Dia baru pulang dari survei lapangan buat penggemblengan anak kelas satu ntar," Kirana menjelaskan saat di mobil.

"Oya? Luna jadi anak PA?"

"Yup. Kenapa?"

"Nggak. Gak pa-pa..." Val masih nggak bisa ngebayangin, Luna yang gendut, ikut naik gunung. Bawa *carrier* yang gede lagi. Jangan-jangan ntar dikira ada ransel bawa ransel hi... hi... hi...

*

Nggak terasa, hampir dua jam Val ada di rumah Kirana. Dia dan Kirana bertukar banyak cerita tentang segala hal. Mulai dari kenangan mereka di Jayapura, sekolah, dan hal lainnya. Val juga sempat makan masakan Kak Rosa yang ternyata enak buangeett!! Val sampe nambah dan bikin Kirana geleng-geleng.

"Doyan atau laper Val?" ledek Kirana. Tapi Val cuek saja.

Herannya, walaupun dalam beberapa hari ini dia

sering ngobrol dengan Kirana, tapi bahan obrolan seolah nggak ada habis-habisnya. Kirana bahkan sampai nggak kalau ingat kenangan lucu saat mereka masih anak-anak.

Val melihat jam tangannya. Udah hampir jam empat. Ibunya pasti marah karena Val nggak langsung pulang seusai sekolah. Apalagi dia nggak nelepon ke rumah buat ngasih tahu.

"Udah sore nih. Gue pulang dulu, ya."

"Lho, lo kan belum ketemu Luna? Katanya mau ketemu?"

"Gimana ya?" Val menggaruk-garuk kepalanya yang nggak gatal.

"Ada perlu, Val?" tanya Kirana.

"Nggak sih, cuman..."

"Dimarahin ibu lo?"

Val terpaksa mengangguk pelan.

Dalam hati Kirana sebetulnya pengen ketawa melihat wajah Val. *Udah gede tapi masih nggak boleh pulang telat!* batin Kirana. Tapi hal itu nggak diperlihatkannya. Dia takut Val tersinggung.

"Sori ya, gue sama sekali nggak tau Luna pergi. Padahal katanya dia pengen banget ketemu lo..." kata Kirana dengan ekspresi menyesal.

"Nggak apa-apa kok. Kan kapan-kapan juga bisa. Salam aja buat Luna kalo dia pulang."

"Mo gue anterin?"

"Nggak usah. Gue naek angkot aja, sekalian hafalin jalan-jalan di Bandung."

Setelah berpamitan pada Kak Rosa, Kirana nganter Val sampai depan rumah.

Saat berada di depan pintu, sebuah motor memasuki halaman rumah Kirana. Di atas sepeda motor bertipe *sport* tersebut, duduk pengendaranya yang memakai jaket kulit hitam, jins biru, serta sepatu kets yang juga hitam. Wajahnya tertutup helm *full face* berkaca hitam. Motor *sport* tersebut langsung masuk dan berhenti di garasi samping rumah.

"Itu dia," kata Kirana.

"Siapa?"

"Luna."

"Luna?"

"Yuk!" Kirana menarik tangan Val untuk masuk kembali ke rumah. Samar-samar terdengar suara dari dalam. Suara Kak Rosa lagi ngobrol dengan seorang cewek. Pasti Luna.

"Maaf, Kak, Luna nggak tau Bimo masih tidur. Lain kali Luna matiin motornya di luar." Suara Luna terdengar dari arah belakang.

Kirana memberi isyarat pada Val untuk menunggu di ruang tamu, sementara dia menuju ke belakang.

Beberapa saat lamanya Val duduk menunggu, hingga suara Kirana mengakhiri penantiannya.

"Nih, Val, ada yang pengen ketemu...," kata Kirana. Kemudian dia menarik seseorang di belakangnya. Luna!

Val kaget melihat Luna. Selama beberapa saat keduanya hanya berpandangan. Val nggak mengira Luna ternyata cewek yang bertemu dengannya di toko buku, lalu di toko perlengkapan kegiatan *out-door*.

"Lho, kok malah pada diem? Luna, katanya lo pengen ketemu Val?" suara Kirana memecah keheningan di antara mereka.

"Kami udah pernah ketemu kok, Kak...," jawab Luna lirih. Kini giliran Kirana yang menatap adiknya. "Di Mountwest. Tapi Luna sama sekali nggak tau dia Kak Val," lanjut Luna. Luna sama sekali nggak nyinggung pertemuan pertama mereka di toko buku.

Val mengiyakan jawaban Luna ketika Kirana ganti memandangnya.

"Ya ampun. Masa lo nggak bisa ngenalin Val sih? Val kan nggak banyak berubah. Kalo dia nggak ngenalin lo itu wajar karena..." Kirana nggak melanjutkan kalimatnya. Takut adiknya tersinggung. Tapi benar juga kata Kirana. Dulu Val mengenal Luna sebagai gadis kecil yang gemuk, dengan rambut dikepang dua dan pake kacamata bundar gede. Seka-

rang, sama sekali nggak ada tanda-tanda yang membuatnya dapat mengenali cewek itu dalam sekejap. Rambut panjang yang selalu dikepang dua udah hilang, diganti rambut lurus pendek kayak cowok. Kacamata bundar besar yang dulu nggak pernah lepas dari depan kedua bola mata Luna kini lenyap, digantikan sepasang mata indah yang memancarkan sorot tajam. Dan yang sama sekali di luar pikiran Val, tubuh gemuk Luna kini berubah menjadi sosok tinggi langsing. Bahkan Luna lebih tinggi beberapa sentimeter dari Kirana. Hanya kulit Kirana sedikit lebih putih, dan wajahnya lebih cantik dari adiknya, menurut Val. Tapi dengan perubahan yang tak diduga itu, bagaimana Val bisa ngenalin Luna kalau mereka ketemu secara kebetulan, seperti dua pertemuan sebelumnya? Bahkan ngenalin Kirana yang nggak banyak berubah pun Val nggak bisa, kalau saja Kirana nggak ngasih tahu namanya. Pantas saja Kirana selalu ketawa saat Val ngebayangin Luna, tanpa pernah ngasih tahu kenapa.

"Hai, Kak...", akhirnya Luna menyapa Val untuk memecahkan kebisuan. Cewek enam belas tahun itu kemudian mendekati Val, dan mengulurkan tangan. Val membalas uluran tangan Luna.

"Nggak jadi pulang nih?" goda Kak Rosa yang tiba-tiba muncul di ruangan itu. Val hanya tersipu

malu mendengar ucapan Kak Rosa. Padahal dia kan tadi udah pamit pulang.

"Jadi, aku sekarang harus manggil kamu apa, Gendut?" ujar Val pada Luna, mencoba menutupi kegugupannya. Kalau diperhatikan, rona kemerahan juga menghiasi wajah Luna yang masih kotor karena debu jalanan, walaupun itu nggak mengurangi keimutan wajahnya.

"Kakak! Masa masih memanggil Luna 'Gendut'! Liat dong sekarang...," protes Luna, dengan suara yang juga bergetar. Tampak kekikukan menyelimuti keduanya.

"Jadi apa?"

"Panggil 'Tuan Putri' kek! Atau Miss World..."

"Maunya...", potong Kirana.

"Kacamata kamu?" tanya Val, melihat nggak ada lagi benda berkaca yang menutupi mata Luna.

"Nggak perlu. Kan udah ada *contact lens*," jawab Luna. Val memandang kembali ke arah mata Luna. Emang terlihat mata Luna yang cokelat sedikit berkaca-kaca.

"Luna, katanya kamu udah lapar. Tuh sopnya udah Kakak panasin...", sambung Kak Rosa, seakan jadi pemecah kekakuan di antara mereka berdua.

"Iya... Kakak mau makan?" tanya Luna pada Val.

"Val udah makan tadi..."

"Siapa tahu Kakak masih laper. Bener nggak, Kak?
Masih laper, kan?"
Val cuma bisa nyengir.

Dua Rembulan

Memori itu seakan muncul lagi di hadapan gue. Kenangan yang udah lama gue lupain. Penantian gue berakhir, walau gue sebenarnya juga nggak yakin. Apa yang terjadi pada diri gue...?

*

KEESOKAN harinya, saat jam istirahat, Val bersama Deni mendatangi sekretariat Lawa.

"Mau ikut kejuaraan panjat dinding antar-SMA? Lo serius?" tanya Budi, ketua Lawa. Suaranya agak keras, membuat beberapa anak kelas 1 yang lagi mendaftarkan diri di ruang sekretariat mengalihkan pandangan.

"Iya...," jawab Val.

Budi menatap anak kelas 1 yang melihat ke arah

mereka dengan pandangan garang. Seolah mengerti, beberapa pengurus Lawa yang berada di sekretariat segera ngusir anak-anak kelas 1 itu untuk keluar. Kayak ngusir ayam aja!

"Gue denger udah dua tahun ini SMA 30 nggak ikut kejuaraan panjat dinding antar-SMA?"

Budi menghela napas mendengar pertanyaan Val. "Benar. Tepatnya setelah juara panjat dinding dari sekolah ini, Kang Dadang, lulus. Sejak saat itu kami nggak punya jago panjat dinding yang mampu bersaing dengan sekolah lain, hingga kami mutusin nggak ngirimin wakil ke kejuaraan tersebut, daripada malu-maluin. Lo yakin dapat bersaing?"

"Jangan salah, Bud. Val tuh jago panjat tebing di Jogja loh!" Deni yang menjawab.

"Gue pernah ikut kejuaraan sewaktu di Jogja. Lumayan dapat juara tiga."

"Gimana, Den?" Budi melirik Deni.

"Gue rasa nggak ada salahnya dicoba. Lagi pula kita udah dua tahun nggak ikut. Bagaimanapun kita harus nunjukin eksistensi Lawa di antara klub pecinta alam SMA lainnya," jawab Deni dengan gaya kayak politikus.

"Tapi kejuaraan itu tinggal sebulan lagi. Lo yakin dapat mempersiapkan diri dalam waktu sesingkat itu?"

"Gue usahain."

"Den, kira-kira Kak Dadang mau ngebantu nggak?"

"Akhir-akhir ini setiap gue hubungin, dia selalu nggak ada di tempat. Mungkin sibuk ama kuliahnya. Tapi gue akan coba hubungi dia lagi. Dia pasti mo ngebantu."

"Oke kalo begitu. Tapi karena belum melihat langsung kemampuan lo, gue belum bisa mutusin sekarang. Gue nggak mau keikutsertaan ini malah akan mempermalukan nama Lawa. Den, lo berusaha hubungi Kak Dadang secepatnya. Bisa nggak dia ngetes Val. Lo bersedia dites kan, Val?"

"Tentu..."

Val tersenyum dalam hati. Sebenarnya, kalau saja Luna nggak nantang dia, dia nggak akan tahu bakal ada kejuaraan panjat dinding antar-SMA se-Bandung Raya yang akan diadakan sebulan lagi. Luna sendiri ternyata bakal ikut kejuaraan tersebut. Dan cewek itu nantang Val, sanggup nggak ngalahin dia. Taruhannya, yang kalah bakal ngabulin tiga permintaan dari pemenangnya. Tentu saja asal permintaannya nggak macem-macem dan di luar akal sehat.

"Lo itu... Luna lo tanggapin. Dia kan cuman asal ngomong. Pasti besok juga udah lupa. Lagian lo kan udah kelas tiga. Udah saatnya lo konsentrasi buat

ujian, bukannya malah meniti karier di ekskul," komentar Kirana ketika tahu Val akan ikut kejuaraan.

"Bukannya lo nggak? Lo juga aktif di *cheers*, kan?"

"Ya beda lah... gue kan udah aktif sejak kelas satu. Lagian gue rencananya juga mo aktif sampe akhir semester ini aja, tepatnya setelah gue nggak lagi jadi kapten Lotus."

"Tapi gue juga belum pasti ikut kok. Budi bilang gue bakal dites dulu, baru baru didaftarkan ikut," tandas Val.

"Emang lo nggak bisa daftar sendiri?"

"Nggak. Pendaftaran harus atas nama sekolah, bukan perorangan. Harus ada surat rekomendasi dari Kepsek."

"Tapi lo yakin, kan, bakal bisa?"

Val hanya mengangkat bahu. "Nggak tau juga. Gue udah lama nggak latihan panjat dinding lagi," jawab Val, dengan nada kurang yakin.

*

Minggu pagi, kota Bandung masih sepi. Belum banyak kendaraan lalu lalang. Tapi Val udah ada di halaman Mountwest. Di dekat Val berdiri Deni, Budi, dan seorang cowok gondrong yang umumnya beberapa tahun lebih tua dari mereka. Mereka bertiga berdiri

di depan dinding tebing buatan yang memang sengaja dipasang toko tersebut sebagai tempat latihan bagi yang pengen berolahraga panjat dinding.

"Gimana, Val? Bisa?" tanya cowok gondrong tersebut. Namanya Dadang, alumni SMA 30 dan sekarang kuliah di Fakultas Sastra Unpad.

Val memandang tebing buatan yang tingginya kurang-lebih dua puluh meter itu.

"Mudah-mudahan, Kak," katanya.

"Berapa waktu lo waktu di Jogja?" tanya Dadang lagi.

"Tujuh menit."

"Tujuh menit?" Dadang menatap Deni dan Budi.

"Kenapa, Kak? Emang berapa rekor di sini?" tanya Val yang melihat arti tatapan Dadang.

"Tujuh menit cukup kok," sahut Dadang.

"Bener?"

"Iya, di kelas cewek. Mau?" jawab Dadang, bermaksud melucu. Tapi sumpah, Val sama sekali nggak ketawa. Mungkin karena ucapan Dadang itu sedikit membuatnya langsung diliputi perasaan tegang, walau ini bukan pertandingan sebenarnya.

"Bikin jadi lima menit. Bisa?" tanya Dadang.

"Mudah-mudahan, Kak."

"Jangan tegang gitu dong... Lo udah pernah nge-lakuin, kan?" Dadang menepuk pundak Val, berusaha

menenangkannya. "Oke, siap-siap aja. Kakak ada perlu dulu di dalam."

Seperinggal Dadang, Val dibantu Deni dan Budi memasang tali dan kait pengaman di seluruh tubuhnya. Nggak lama kemudian Dadang keluar dari toko.

"Siap, Val?" Val mengangguk.

"Mulai!"

Bagaikan seekor cicak raksasa, Val bergelantungan dengan gesit di antara pijakan pada tebing buatan tersebut. Beberapa menit kemudian, setelah mencapai puncak, Val beristirahat sejenak sambil bergelantungan pada tali pengaman, lalu meluncur ke bawah.

"Bagaimana?" tanya Val sesampainya di tanah.

"Enam menit duabelas detik. Lumayan! Tapi lo harus banyak latihan lagi, terutama fisik lo. Dalam kejuaraan nanti paling nggak lo harus tiga-empat kali manjat, tergantung seberapa jauh lo lolos. Teknik juga harus diasah. Tadi lo keliatan buru-buru, jadi banyak pijakan atau pegangan yang hampir lepas. Itu dapat ngerugiin lo nanti. Perhatikan itu...," Dadang memberikan pengarahan pada Val. Kemudian dia melihat jam tangannya. "Oke, Kakak masih ada urusan lain. Bud, lo bisa daftarin Val. Dia lumayan kok, walau harus banyak latihan lagi. Pergunakan waktu yang tersisa sebaik-baiknya."

"Terima kasih, Kak," jawab Val, Budi, dan Deni hampir bersamaan.

"Oya, kalau kalian mau latihan di sini, Kakak udah bilang pemilik toko ini. Bilang saja kalian dari SMA 30. Asal jadwalnya kosong seperti pagi ini, kalian dapat latihan di sini tanpa dipungut bayaran."

"Bener, Kak? Asyiiikkk..."

*

Sekarang, setiap dua hari sekali Val berlatih panjat dinding di halaman Mountwest. Dia selalu bareng Deni atau Budi yang berperan sebagai instruktur. Pernah sekali Kirana ikut melihat latihan Val, tapi itu untuk yang pertama dan terakhir kalinya. Sekarang Val juga jarang pulang bersama Kirana. Paling sesekali jika Kirana nggak sedang ada acara lain. Kirana pun tampaknya udah baikan lagi ama Ricky, terbukti mereka sering pulang bareng.

Sore itu seperti biasa Val bareng Deni, Budi, dan salah seorang anggota Lawa dari kelas 2 bermaksud latihan. Tapi begitu di Mountwest, ternyata tebing buatan itu sedang dipakai oleh beberapa orang.

"Sori, Val," ujar Heri, salah seorang pegawai Mountwest yang juga ngurusin jadwal pemakaian tebing dinding di halaman tokonya. Val udah akrab

dengannya, karena orangnya ternyata baik dan enak diajak ngobrol.

"Klabang minta perpanjangan waktu sewa. Katanya mereka harus intensif latihan menjelang kejuaraan. Karena hari ini jadwal kosong, kami nggak bisa menolak. Tapi tunggu aja. Paling sebentar lagi mereka selesai," lanjut Heri.

"Klabang?" tanya Val heran. Dia baru mendengar nama itu.

"Itu... nama klub pecinta alam SMA 123. Oya, kamu kan baru di sini, jadi pasti belum pernah denger," sahut Heri. "Banyak jadwal yang berubah akhir-akhir ini. Banyak yang minta tambahan waktu. Nanti saya bikin jadwal baru buat kamu...," lanjutnya lagi.

"*Thanks* ya, Her," jawab Val singkat. Tiba-tiba Val seperti teringat sesuatu. SMA 123? Bukannya Luna sekolah di SMA 123? Dan kalau benar yang ada di hadapannya adalah tim pecinta alam SMA 123, berarti ada Luna!

Nggak ada sosok Luna di antara lima orang yang berdiri di depan dinding. Pandangan Val kemudian menyapu ke atas dinding. Dan, tampaklah sesosok tubuh yang dikenalnya, bergelantungan di antara *point-point* pada tebing buatan setinggi dua puluh meter itu. Luna! Gerakan Luna begitu lincah hingga

mencapai puncak, sebelum akhirnya cewek itu meluncurkan tubuhnya ke bawah.

"Hebat juga tuh cewek...," komentar Heri yang juga ikut melihat.

"Itu Luna," kata Ibeng, anak kelas 2 yang bersama mereka.

"Lo kenal dia?" tanya Val.

"Siapa anak pecinta alam di Bandung yang nggak kenal Luna? Walau masih SMA, tapi dia salah satu pendaki gunung cewek terbaik di Bandung. Tahun lalu, dia juara tiga di kejuaraan panjat dinding, padahal masih kelas satu. Dan sekarang juara satu dan duanya udah lulus SMA, jadi kalau nggak muncul cewek lain yang sehebat dia, kemungkinan besar dia yang bakal jadi juara. Luna juga anggota Wanadri termuda lho! Wanadri nggak bisa nolak dia, walau sebetulnya umurnya belum memenuhi syarat, karena udah tau kemampuannya," Ibeng menjelaskan. Val sendiri lagi mengira-ngira apakah Ibeng dan yang lainnya tahu Luna adalah adik Kirana?

Setibanya di bawah, Luna melepaskan bandana biru yang menutupi rambutnya, sehingga rambut pendeknya tergerai bebas. Tubuhnya yang dibalut kaus tanpa lengan hitam dan celana pendek abu-abu tampak basah berkeringat. Wajahnya lelah, tapi menunjukkan kepuasan.

"Kayaknya mereka udah selesai. Kalian bisa siap-siap," ujar Heri.

Luna tampaknya nggak melihat kehadiran Val. Dia sibuk ngeberesin peralatannya bareng teman-temannya. Terus terang Val juga nggak ingin Luna tahu dirinya ada di tempat ini. Val nunggu sampai Luna dan teman-temannya ninggalin tempat latihan, baru kemudian menyusul yang lain yang udah *stand by* di tempat. Alasannya, ke WC dulu karena kebelet.

Hampir satu jam Val latihan. Kadang-kadang berlomba dengan Budi dan Ibeng. Kemampuan Budi lumayan. Mungkin karena dia sering ikut kegiatan panjat dinding walau nggak pernah ikut bertanding, dan sekarang bermaksud ikut bertanding ngedampingi Val. Ibeng juga *not bad*, walau kemampuannya masih di bawah Val dan Budi. Sedang Deni sama sekali nggak ikutan ngejajal. Deni emang pernah bilang dia kurang suka panjat tebing. Dia lebih suka kegiatan di air kayak arung jeram, atau menyelusuri gua. Keturunan ikan ama kelelawar kali!

"Gue rasa untuk hari ini cukup. Lusa kita lanjutin," kata Budi di sela-sela napasnya yang satu-dua. Semua setuju karena hari emang udah sore. Mereka bertiga sedang membereskan peralatan, ketika sesosok tubuh mendekat.

"Kak Val..."

Val dan kedua temannya menoleh. Luna ada di belakang mereka. Bajunya udah berganti jadi *T-shirt* abu-abu yang ditutupi jaket parasit hitam, sama dengan warna celana panjangnya.

"Luna? Kamu masih di sini?" tanya Val.

"Iya. Emang kenapa? Kak Val jahat. Kenapa nggak negur Luna waktu ngeliat Luna tadi?"

"Maaf. Tadi kamu kayaknya lagi sibuk..."

"Lo kenal Luna, Val?" tanya Deni.

"Dia adik Kirana."

"Kirana? Maksud lo Kira?" Val mengangguk, membuat Deni, Ibeng, dan Budi melongo, nggak percaya.

"Oya, kenalin nih temen Kakak. Deni, Budi, dan Ibeng."

Luna mengulurkan tangan, berjabatan tangan dengan Deni dan Budi.

"Kalian ikut kejuaraan juga?" tanya Luna.

"Cuman Budi ama Val," Deni yang menjawab.

Luna cuma manggut-manggut.

"Teman-teman kamu udah pulang?" tanya Val.

"Udah, Luna sengaja nungguin Kak Val."

"Ada apa?"

"Ada perlu. Kak Val abis ini nggak ada acara lain, kan?"

Sebagai jawaban, Val memandang teman-temennya. Seolah mengerti, Budi menepuk pundak Val. "Oke

deh, Val, kita duluan yaaa... *See you at school tomorrow...*," ujar Budi, kemudian mereka bertiga beranjak ke dalam toko. Sekarang tinggal Val berdua dengan Luna.

"Cukup bagus, untuk orang yang katanya lama nggak latihan," itu komentar pertama yang keluar dari mulut Luna.

"Kamu liat? Tapi aku tadi kok nggak ngeliat kamu di sekitar sini?"

"Kak Val, dinding ini tingginya dua puluh meter. Nggak usah dari sini, dari kafe di seberang jalan juga keliatan. Malah lebih enak ngeliatnya, bisa sambil makan dan minum."

"Jadi dari tadi kamu nongkrong di kafe?"

"Iya. Luna kan juga perlu tahu rival taruhan Luna."

"Dasar, kamu..."

"He... he... he... Sekarang Kak Val harus nemenin Luna."

"Nemenin ke mana?"

"Luna pengen beli buku. Kakak harus nemenin. Jangan khawatir, ntar Luna anterin pulang deh... mau, kan?"

Val mana bisa menolak permintaan Luna?

*

Selesai nyari buku di toko buku yang ada dalam mal, Luna mengajak Val makan di *foodcourt* yang terletak di lantai atas.

"Gimana ceritanya kamu bisa jadi kurus begini?" tanya Val pada Luna saat mereka berdua sedang makan.

Mendengar pertanyaan Val, sejenak Luna menghentikan makannya, dan menatap Val. Val emang pantas bertanya, karena melihat porsi makan Luna nggak nunjukin dia lagi diet. Dari situ Val menduga bukan diet yang membuat Luna berkurang berat badannya.

"Kakak pasti menduga Luna diet, ya?" jawab Luna, kemudian melanjutkan makan.

"Asal Kak Val tau, Luna nggak pernah sengaja nurunin berat badan. Mungkin karena sejak SMP Luna banyak kegiatan, terutama kegiatan fisik, jadi badan Luna bisa kurus. Lagi pula Luna pernah baca, ukuran tubuh seseorang saat masih anak-anak dapat berubah saat dia dewasa. Dan mungkin Luna salah satunya. Emang kenapa? Kak Val seneng ya ama cewek yang tubuhnya langsing?"

Ditanya seperti itu Val menjadi gelagapan. "Eh bukan itu... kan cuman nanya..."

"Kalo gitu, boleh Luna nanya?" balas Luna.

"Mo nanya apa?"

"Nggg... kira-kira Kak Val suka cewek yang tipenya kayak gimana sih?" tanya Luna dengan suara lirih. Ada nada tertahan saat dia mengucapkan pertanyaan tersebut.

Val nggak nyangka Luna akan nanya kayak gitu itu. Dia cuma bisa diam memikirkan jawaban pertanyaan Luna.

"Kenapa, Kak? Pasti Kak Val punya tipe cewek tertentu yang Kak Val suka, kan? Apa Luna nggak boleh tau?"

"Nggg..."

"Apa tipe seperti Kak Kirana? Cantik, putih, lemah lembut, dan gaul?"

Val nggak menjawab pertanyaan Luna, malah balas bertanya, "Oya, cowok kamu nggak marah kalo tau kamu jalan bareng aku?"

"Erwin? Dia lebih sibuk ama bandnya. Kalo Luna nggak nelepon, mana inget dia ama Luna...," jawab Luna dengan wajah sedikit asem. Lebih asem daripada cuka di meja mereka.

"Kok gitu? Kamu kan ceweknya..."

"Begitulah... udah, Kak, nggak usah bicarain Erwin. Emang gitu kok sifatnya. Luna udah apal," ujar Luna sambil menyeruput jus jeruknya.

*

Jam menunjukkan pukul sepuluh malam ketika Luna tiba di rumah. Dengan perlahan cewek itu membuka pintu pagar dan garasi rumahnya serta memarkirkan motor *sport*-nya. Luna melihat lampu tengah rumahnya masih nyala. Berarti ada yang belum tidur. *Mungkin Kak Candra atau Kak Kirana!* batinnya.

Lewat pintu samping, Luna masuk rumah. Pas mo naik tangga ke kamarnya yang ada di lantai dua, dia melihat Kirana lagi nonton TV. Rupanya Kirana yang belum belum tidur. Dia menoleh ke arah Luna.

"Baru pulang? Katanya latihan? Kok sampai malam?" tanya Kirana.

"Enggg... iya, Kak, tadi abis latihan ada temen yang ulang taun, jadi kita diajak makan-makan," jawabnya. Tentu saja bohong.

Kirana sebetulnya bisa menduga Luna bohong. "Kenapa lo nggak terus terang aja kalo lo tuh maen dulu. Nggak usah cari-cari alasan segala. Emangnya gue nggak tau?" ujar Kirana sambil tersenyum.

Luna cuma nyengir sambil menggaruk-garuk kepalanya.

"Pergi ama Erwin?" tanya Kirana lagi.

Kali ini Luna mengangguk pelan tanpa berusaha menatap Kirana. Dia nggak ingin kakaknya tahu sebetulnya dia pergi ama Val.

"Luna mau mandi dulu ya... badan lengket semua nih...!!" jawab Luna sambil terus naik ke kamarnya.

Setengah jam kemudian Luna kembali melewati ruang tengah. Dia make *T-shirt* putih dan celana pendek biru. Tangannya memegang handuk kecil yang sibuk diusapkan ke rambutnya yang masih basah.

"Udah makan?" tanya Kirana.

"Udah, Kak."

"Lo mau tidur, ya?"

"Emang kenapa, Kak?"

"Nggak. Kalo lo belum ngantuk, temenin Kakak nonton TV yuk!"

Luna sebetulnya merasa permintaan kakaknya aneh. *Tumben!* batin Luna. Tapi dia nggak menunjukkan keherannya itu. Luna duduk di sofa, di sebelah Kirana.

"Yang lain, udah tidur?" tanya Luna. Kirana mengangguk. Beberapa saat lamanya Luna cuma ngikutin kakaknya nonton acara di TV. Kebetulan lagi sinetron. Luna nggak tahu judulnya apa, karena dia bukan anggota PBSI (Penggemar Berat Sinetron Indonesia). Tapi yang jelas Luna agak familier dengan jalan ceritanya, karena mirip-mirip drama Jepang yang pernah ditontonnya di VCD. *Satu lagi sinetron hasil jiplakan!* batin Luna.

"Oya, lo tadi ketemu Val di tempat latihan? Kan lo sama-sama latihan di Mountwest," tanya Kirana.

Kali ini Luna mutusin nggak ada salahnya menjawab pertanyaan kakaknya. Dia mengangguk perlahan.

"Kalian sempat ngobrol?"

"Iya... eh tapi nggak lama kok! Abis Kak Val harus mulai latihan, sedang Luna udah selesai. Luna kan ditungguin temen-temen." Luna sengaja nggak memandang wajah Kirana.

"Val ngomongin gue, nggak?" tanya Kirana lagi.

"Ngomongin apa, Kak?"

"Tentang gue, apa aja."

"Ehmmm... sedikit sih. Katanya akhir-akhir ini Kak Val jarang ketemu Kakak di sekolah. Mungkin karena Kak Kirana sibuk ama kegiatan *cheers*, dan Val sibuk latihan buat kejuaraan. Itu aja."

Kirana kembali terdiam, seperti ada yang lagi jadi pikirannya. Luna nggak berani nanya langsung apa yang jadi pikiran kakaknya, karena dia tahu kakaknya nggak akan mau berterus terang. Walau begitu dia udah dapat menduga yang menjadi pikiran Kirana saat ini. *Pasti masalah cowok!* batin Luna. Terus terang, sampai saat ini Luna nggak tahu siapa yang dekat ama kakaknya. Dia tahu beberapa orang teman

kakaknya yang sering ke sini, seperti Ricky atau Adi. Tapi dia sama sekali nggak tahu apakah Kirana udah jadian dengan salah satu dari mereka atau cuma nganggap mereka semua teman?

Atau jangan-jangan...

"Kak... Luna mau tanya sesuatu, tapi Kakak jangan marah, ya?"

"Tanya apa?"

"Tapi janji dulu, Kakak jangan marah..."

"Lo nggak bakal minta izin buat *married* duluan, kan?"

"Iiiihhh... Kakak ngaco! Luna belum punya pikiran ke situ!"

"Kirain lo udah dilamar Erwin. So, mo nanya apa?"

Luna terdiam sejenak, mencoba mengatur kata-katanya. "Kakak suka Kak Val?" tanya Luna akhirnya.

Sebagai jawaban Kirana malah menatap adiknya. "Kok lo nanya gitu sih?"

"Emang nggak boleh? Abis Kakak banyak nanya soal Kak Val. Nggak kayak biasa. Sikap Kakak juga aneh."

"Aneh apanya?"

"Yaaaa... aneh aja. Nggak kayak biasanya." Luna menyandar santai pada sofa, menunggu jawaban Kirana yang tampak bingung.

"Menurut lo, Val itu gimana?" Kirana balik bertanya.

"Gimana apanya?"

"Bagaimana pendapat lo tentang dia?"

Kali ini giliran Luna yang bingung. "Kak Val orangnya baik, enak diajak ngobrol. Paling nggak begitulah menurut pendapat Luna. Kalo pendapat Kakak?" jawab Luna sambil tersenyum sendiri. Dia jadi inget saat-saat bersama Val tadi. Untung Kirana nggak memerhatikan apa yang dilakukan adiknya.

"Pendapat gue hampir sama dengan lo."

"Kalo gitu kenapa Kakak nggak pacaran aja ama Kak Val? Daripada Kakak ganti-ganti pacar melulu..."

"Husss!" Kirana melempar bantal kecil di dekatnya ke arah Luna. "Tuh kan... pasti lo kira gue suka ganti-ganti pacar?"

"Terus terang iya sih. Abis Luna bingung. Malem minggu ini Kakak pergi ama Kak Ricky, malem minggu berikutnya ama Kak Adi, trus malem minggu berikutnya lain lagi..."

"Jadi karena lo liat gue perginya ama cowok yang berbeda-beda, lo kira gue suka gonta-ganti pacar?"

"Yaaa... keliatannya. Bukan cuman Luna kok yang ngira gitu. Kak Rosa ama Kak Candra juga."

"Mereka juga ngira gitu?"

Luna mengangguk.

"Mereka semua cuma temen gue. Gue cuman jalan dengan mereka sebagai temen. Nggak lebih. Emangnya lo, ke mana-mana senengnya sendirian walau punya cowok?" sahut Kirana.

"Kakak mungkin nganggap semua temen cowok itu sekadar temen, tapi apa mereka juga semuanya nganggep Kakak sebagai temen juga? Luna kok nggak yakin. Kayaknya Kak Kirana terlalu banyak ngasih harapan pada temen-temen Kakak itu."

"Lo itu udah pinter nasihatin gue, ya?" jawab Kirana sambil tertawa dan ngacak-acak rambut Luna yang baru dikeramas.

"Iiihh... Kakak... Luna kan abis keramas!" protes Luna yang nggak rela rambutnya diacak-acak.

"Kalo Kak Val?" tanya Luna lagi. Pertanyaan itu membuat Kirana diem lagi.

"Val adalah salah satu temen gue yang paling dekat. Lo kan tau kita udah temenan dari kecil. Jadi hubungan gue ama Val lebih dari sekadar temen biasa, walau kami nggak pacaran," jawab Kirana datar. Walau begitu dia nggak bisa menutupi rona merah yang muncul di wajahnya.

*

Di kamarnya, ternyata Kirana masih memikirkan obrolannya dengan Luna tadi. Apa benar dia terlalu ngasih harapan sama cowok-cowok yang deket dengannya? Dibanding Luna, pergaulan Kirana emang sedikit lebih bebas. Seluruh tempat dugem di Bandung udah pernah didatanginya, beda dengan Luna yang cuma hafal nama gunung-gunung yang asyik buat dijelajahi. Dan Kirana emang nggak pilih-pilih temen buat ke tempat-tempat kayak gitu. Pokoknya asal saat itu dia *mood* mo jalan ama siapa, dan kebetulan yang bersangkutan mau, ya langsung jalan. Kayak minggu kemaren saat dia ngajak Val ke Fire. Kirana baru tahu Val tuh bukan tipikal anak dugem kayak dirinya. Ngerokok saja nggak, apalagi minum minuman ala diskotek yang rata-rata mengandung alkohol itu.

"Ternyata lo masih jadi anak baik ya...," goda Kirana waktu itu. Val cuma diam mendengarnya.

Sebelum ketemu Val, cowok yang paling deket dengan Kirana emang Ricky, temen sekelasnya. Ricky emang keren dan tajir. Banyak cewek SMA 30 yang juga naksir dia. Dan kayaknya Ricky suka sama Kirana. Tapi nggak tahu kenapa, sampai saat ini Kirana ogah pacaran sama siapa pun. Karena itu status "*high quality jomblo*" tetap melekat pada diri Kirana. Dia bahkan udah puluhan kali jadi bahan

gosip di kalangan SMA 30. Dari mulai sebutan *playgirl*, cewek matre, sampe yang paling kasar, cewek gampang! Pertama Kirana panas juga ngedenger gosip-gosip miring tentang dirinya. Apalagi gosip-gosip itu sempat membawa dirinya masuk ruang BP, diinterogasi abis-abisan sama beberapa guru yang gerah ngedengernya. Tapi lama-lama Kirana jadi kebal. Pikirnya, biarin saja gosip kayak gitu, toh semua itu nggak bener. Kalau nggak ditanggapin kan gosip-gosip juga bakal mereda sendiri!

Lagi pula kan bukan gue yang pertama kali ngedeketin mereka, tapi mereka yang ngedeketin gue! kata Kirana dalam hati, membela diri.

Dan kalau sekarang ada gosip yang menimpanya (yang terbaru soal hubungannya dengan Val), Kirana cuma bisa mengambil sisi baiknya, yaitu dia ternyata cewek paling populer di sekolah!

Teman Sekelas yang Cantik

Sesuatu yang nggak mudah didapatkan akan membuat kita berusaha dengan keras mendapatkannya. Ada kepuasan tersendiri saat mendapatkan apa yang kita upayakan dengan susah payah, walau itu mungkin nggak lebih baik daripada apa yang kita dapatkan dengan mudah....

*

"V_{AL}!"

Pagi itu, di depan Val duduk seorang cewek cantik berambut panjang. Namanya Dhini Restivia, cewek tercantik di kelas 3IPA1. Kecantikannya nggak kalah dari Kirana, bahkan Dhini punya kelebihan lain yang nggak dipunyai Kirana. Selain cantik Dhini juga pintar dan baik hati. Sejak kelas 1, dia selalu juara

kelas. Karena itulah Dhini banyak temannya, terutama anak cowok yang pengen pedekate ke dia, apalagi saat ini Dhini masih jomblo. Jadi pendeknya, kalau "Ratu" di kelas IPS adalah Kirana, "Ratu" di kelas IPA adalah Dhini.

"Nanti siang sepulang sekolah kamu jangan langsung pulang, ya? Kita mau diskusi kelompok soal tugas praktikum kimia untuk besok di lab kimia. Kamu bisa, kan?"

Val, yang belum sempat hilang kagetnya karena kedatangan Dhini yang tiba-tiba, cuma diem. Saat itu dia memang lagi ngerjain PR fisika yang belum selesai, gara-gara tadi malam diajak *clubbing* ama Kirana. Kepalanya masih pusing. Maklum, Val baru pertama kali masuk diskotek—beda ama Kirana yang kayaknya hafal seluk-beluk seluruh tempat *clubbing* di Bandung.

Karena itu Val sengaja datang pagi-pagi ke sekolah, biar keburu ngerjain PR-nya. Dan kalau untung, bisa dapet sontekan. Tapi ternyata belum banyak anak kelasnya yang dateng. Mau nyari sontekan di mana?

"Val! Kok malah bengong sih? Bisa, kan?"

Dhini melirik buku tulis Val, dan langsung paham. Setelah melirik ke sekeliling ruang kelas yang masih sepi, gadis itu segera membuka tas sekolahnya, dan mengeluarkan buku tulisnya.

"Nih, Dhini udah bikin dua jawaban dengan dua penyelesaian yang berbeda. Kamu salin penyelesaian yang kedua biar nggak sama. Cepat dan jangan sampai ketahuan yang lain...," tukas Dhini sambil menyerahkan buku PR-nya pada Val.

"Tapi... makasih, Dhin..."

"Kamu ntar bisa, kan?"

Val mengangguk.

"Bagus. Jangan lupa yaaa..." Dhini segera beranjak dari hadapan Val, ninggalin cowok itu segera sibuk menyalin jawaban.

"Hayooo... ngerjain PR di kelas, ya?" sebuah suara kembali mengagetkan Val. Kali ini suara cempreng Roni yang tahu-tahu udah ada di sampingnya.

"Eh, lo nyalin, ya? Punya siapa, Val?" Belum sempat Val menjawab Roni mengambil buku Dhini yang ada di depannya dan membaca nama yang tertera di sampul buku tersebut.

"Dhini Restivia? Val... lo nyalin PR Dhini!?" Suara Roni yang keras membuat Val harus menempelkan jari telunjuknya di bibir, menyuruh Roni diam. Untung saat ini Dhini lagi nggak di kelas.

Roni duduk di samping Val. "Lo ngambil buku ini dari tas Dhini?"

"Enak aja. Dhini sendiri yang ngasih. Mana berani gue buka tas orang lain."

Mendengar jawaban Val, Roni makin membelalak-kan matanya. "Dhini yang ngasih!?"

Kembali Val memberi isyarat agar Roni mengecil-kan suaranya. "Iya. Emang kenapa?"

Roni menggeleng-geleng. "Val, asal lo tahu. Selama ini Dhini nggak pernah ngasih sontekan PR-nya ama yang lain, bahkan ama teman sebangkunya. Dia emang baik, tapi untuk soal yang satu ini, semua juga udah tau. Dan lo udah membuat sejarah, *bro*..."

"Udah jangan berisik. Lo sendiri udah bikin be-lum?"

"Belum. Bareng-bareng, ya?" jawab Roni sambil tersenyum licik.

"Kirain nggak mau..."

*

Sepulang sekolah, Val melihat Dhini sendirian di lab.

"Yang lain ke mana, Dhin?" tanya Val. Ada lima orang dalam kelompok praktikum mereka, tapi seka-rang cuma ada dirinya dan Dhini. Mendengar per-tanyaan Val, Dhini langsung menunjukkan raut kesal.

"Sebel! Mereka udah pada kabur. Sherly udah pulang ama cowoknya, Ibnu ama Tatang, nggak tau pada ngilang ke mana. Kalo kayak gini kan Dhini jadi kesal. Udah dibilangin kita mau diskusi sepulang

sekolah, katanya iya, eh malah pada kabur duluan. Mana Dhini udah minta sopir jemputnya ntar jam duaan."

Val cuma diam mendengar keluhan Dhini. Dia tahu Dhini sehari-harinya datang dan pulang ke sekolah diantar sopir pribadinya.

"Jadi?" ujar Val akhirnya.

"Dhini jadi nggak *mood* lagi ngerjainnya. Tapi mau gimana lagi, besok tugas ini mesti masuk, atau kita semua nggak bakal bisa ikut praktikum. Tau gini mending Dhini kerjain aja semua tugas ini tadi malam, nggak harus diskusi segala seperti yang lain. Dhini kan cuman pengen kalian semua juga tau apa yang harus dilakukan besok." Wajah Dhini yang putih sampai memerah karena menahan perasaan kesal.

"Ya udah, kita kerjain aja sekarang, kan masih ada aku." Val duduk di samping Dhini. Tapi kelihatannya Dhini masih ragu-ragu.

"Nggak tau, ah... Dhini udah keburu bete."

"Ayolah... kalo bukan buat kelompok, buat diri kita sendiri aja. Jangan gara-gara mereka, kita yang rugi. Kalau besok mereka bertiga nggak tau apa-apa, itu salah mereka sendiri, jangan kita ikut-ikutan...," bujuk Val, walau dia tahu apa yang dia ucapkan rasanya lebih tepat ditujukan buat dirinya sendiri. Bujukan itu kelihatannya mengena. Sedikit demi se-

dikit wajah Dhini mulai tersenyum. Senyum yang manis. Sungguh, nggak rugi Val berduaan bersama Dhini siang ini, dalam lab kimia sekolah yang sepi. Dia diam-diam mensyukuri teman-temannya nggak dateng.

"Apa cewek kamu udah tau kita di sini belajar bareng? Ntar dikiranya kita ada apa-apa..." ujar Dhini tiba-tiba.

Val tersentak mendengar ucapan tersebut. "Cewek? Cewek yang mana?"

"Jangan pura-pura. Kira, anak 3IPS2. Dhini liat kamu akrab bener ama dia..."

"Oooo itu... dia bukan cewekku kok. Kami ketetulan teman SD. Nggak nyangka bisa ketemu lagi setelah SMA. Selain itu nggak ada apa-apa kok, sungguh..."

"Oya? Kamu beruntung banget, ketemu teman lama. Jadi kamu nggak merasa begitu 'baru' di sini..."

"Ya begitulah, Kirana banyak ngebantu aku beradaptasi di sini. Selain teman-teman sekelas tentunya, termasuk kamu..." kata Val dengan sambil tersenyum.

"Gombal... mau coba-coba ngerayu Dhini? Seperti yang lain?"

"Namanya juga usaha... Emang boleh ngerayu kamu?"

"Yeee... maunya..."

Sejak itu Val jadi akrab dengan Dhini. Hampir setiap hari mereka selalu ngobrol, kalo ada kesempatan. Sebelum bel masuk, pas jam istirahat, atau pas gak ada pelajaran karena gurunya telat masuk. Ngobrol dengan Dhini enak juga. Di balik sifatnya yang pendiam, Dhini ternyata punya banyak cerita. Wawasannya luas (terang saja, dia kan juara kelas. Otaknya udah pasti encer). Dhini juga sering nolongin Val, terutama kalau Val lupa ngerjain PR. Dia selalu ngasih PR-nya ke Val. Sesuatu yang bikin teman-teman Val yang lain pada heran.

"Kayaknya Dhini suka ama lo," celetuk Roni di kantin.

"Nggak lah. Kita cuman temen kok," sanggah Val.

"Tapi gue rasa Dhini nggak berpikiran gitu. Bukti-nya, dia sering ngasih PR-nya buat disontek lo, bahkan tanpa lo minta. Sedang temen-temen yang lain, harus pake seribu satu macam alasan plus pasang tampang memelas supaya Dhini mo minjem PR."

"Apa iya sampe gitu?" tanya Val.

Roni mengangguk.

"Kalo gue sih nggak heran kalo Dhini suka ama Val. Wajah Val kan rada-rada mirip Aris," sambung Deni.

Mendengar ucapan Deni, Val jadi heran. Aris? Siapa Aris? Perasaan nggak ada teman sekelas mereka yang punya nama itu. Atau itu anak kelas lain? Dan apa hubungannya sama Dhini? Apa dia pacar Dhini?

Roni menatap Val sambil menyipitkan mata. "Iya, ya... Lo tuh rada mirip Aris. Gue kok nggak perhatiin. Pantas aja..."

"Siapa Aris?" tanya Val akhirnya. Dia penasaran juga.

Roni dan Deni berpandangan, seolah-olah saling melempar tanggung jawab untuk menjawab pertanyaan Val.

Akhirnya Deni yang angkat bicara, "Aris itu temen kami waktu kelas satu. Tapi dia meninggal karena kecelakaan motor."

"Oh, gitu..." Val manggut-manggut. "Lalu apa hubungannya dengan Dhini? Apa dia cowok Dhini?" tanyanya lagi.

"Soal itu kita nggak tau. Yang jelas Dhini waktu itu deket banget ama Aris. Tapi mereka pacaran atau nggak, kita nggak tau. Harusnya lo juga udah tau soal ini," jawab Roni.

"Kenapa?"

"Karena selain Dhini, ada satu cewek lagi di sekolah ini yang deket ama Aris."

"Siapa?" tanya Val penasaran.

"Lo pasti bisa nebak siapa. Lo kenal dia kok, bahkan sebelum lo kenal ama Dhini," jawab Deni tanpa mo nyebut siapa cewek yang dimaksud.

*

Pagi ini, kebetulan Val sampe di sekolah hampir berbarengan dengan Dhini.

"Hai...," sapa Dhini.

"Hai juga. Baru dateng?" balas Val.

Dhini mengangguk. Iyalah... orang dia masih nenteng tas sekolah gitu!

"Kamu dateng pagi-pagi bukan buat ngerjain PR di sekolah, kan?" goda Val, membuat raut wajah Dhini jadi sedikit cemberut.

"Enak aja. Dhini kan hari ini piket. Kalo kamu? Bukannya jadwal piket kamu hari Selasa?"

"Seperti biasa, Dhin, kimia..."

"Dasar..." Seolah mengerti arti perkataan Val, Dhini ngeluarin buku dari dalam tasnya. "Nih! Tapi kamu kerjain di perpustakaan ya? Dhini nggak mau kejadian kayak kemaren. Dan abis itu langsung kasih lagi bukunya ke Dhini," katanya sebelum memberikan bukunya kepada Val.

"Eh, makasih banget ya, Dhin. Kamu pengertian banget deh...," jawab Val.

"Mulai lagi deh gombalnya...," ujar Dhini, tapi wajahnya tampak gembira.

*

Saat menuju kelasnya, Dhini berpapasan dengan Kirana yang rupanya juga udah ada di sekolah.

"Ternyata hati si putri es udah mulai mencair," ucap Kirana tiba-tiba. Nggak tahu ucapan itu ditujuin ke siapa. Tapi kalau melihat di sekitar mereka nggak ada orang lain selain dia dan Dhini, kayaknya udah jelas ucapannya ditujukan ke siapa.

Dhini menoleh ke arah Kirana, tapi Kirana nggak menatap Dhini.

"Dia emang mirip, ya..." lanjut Kirana, lalu kembali melanjutkan langkah, menjauhi Dhini.

Ternyata kamu belum berubah, Kirana! batin Dhini sambil memandangi punggung Kirana yang makin menjauh.

Kirana ternyata menghampiri Val yang baru mau masuk perpustakaan.

"Ada apa?" tanya Val.

"Lo ada hubungan apa ama Dhini?" tanya Kirana ketus.

Val tentu saja heran mendengar pertanyaan Kirana. Apalagi pertanyaan itu disampaikan dengan nada ketus.

"Hubungan apaan?" Val balik nanya.

"Gue liat, lo akhir-akhir ini keliatan mesra banget ama Dhini. Dan itu buku dia, kan?" Pandangan Kirana terarah pada buku bersampul biru tua milik Dhini yang dipegang Val.

Mesra? batin Val. Dia merasa hubungannya biasa-biasa saja ama Dhini. Nggak ada mesra-mesranya sama sekali. Kenapa Kirana mengira kayak gitu?

"Mesra apanya? Kita cuman temen kok. Dan gue sekarang mo ngerjain PR di perpustakaan. Buru-buru nih."

"Lo masih mau temenan ama gue, kan?" tanya Kirana nggak peduli dengan ucapan Val barusan.

Val semakin heran mendengar pertanyaan susulan Kirana. "Tentulah. Lo kan temen gue dari kecil."

"Kalo gitu, jangan deketin Dhini!"

Inilah puncak keheranan Val. Pagi-pagi gini Kirana udah ngomong yang aneh-aneh. Pake nada ketus, lagi. Apa dia salah makan? Dan kenapa lagi Kirana ngelarang Val deket ama Dhini? Jangan-jangan Kirana...

"Emang kenapa? Lo cemburu?"

"Cemburu? Ama lo? Sori yeee..." Kirana mencibirkan bibir. "Pokoknya kalo lo mo terus temenan ama gue, jangan deketin Dhini. Lo boleh deketin semua cewek di sekolah ini, asal bukan Dhini."

"Tapi gue kan perlu tau alasannya. Gue nggak bisa..."

"Pokoknya inget kata-kata gue!"

Abis ngomong gitu Kirana langsung pergi ninggalin Val, tanpa memberi kesempatan Val untuk ngomong.

*

Di kelas, sepanjang hari Val mikirin ucapan Kirana pagi tadi. Apa maksud kata-kata cewek itu? Dia nggak boleh deket ama Dhini? Kenapa? Apa Kirana suka ama Val dan cemburu melihat kedekatannya sama Dhini? Val sempat sedikit ge-er kalau Kirana ternyata bener cemburu ama Dhini. Tapi lalu Dia ingat ucapan Kirana yang lain:

Lo boleh deketin semua cewek di sekolah ini, asal bukan Dhini.

Itu berarti bukan karena Kirana cemburu Val deket ama cewek lain, tapi cuma sama Dhini. Tapi kenapa? Ada masalah apa antara Kirana dan Dhini? Padahal setuju Val, di sekolah Kirana nggak pernah kelihatan ngobrol sama Dhini. Kelas mereka pun berjauhan.

Val melirik ke arah Dhini yang duduk di bangku depan. Sebetulnya Dhini nggak kalah cantik dari Kirana. Hanya saja wajahnya tampak lebih kalem dan sederhana, dengan *make-up* seadanya, paling se-

kadar bedak. Beda dengan Kirana yang kadang-kadang tampil glamor dengan tatanan rambut yang berubah-ubah mengikuti tren, Dhini lebih sering mengikat rambut sebahunya, atau membiarkannya tergerai dengan memakai bando. Tubuh Dhini juga lebih kurus dari Kirana, membuat Dhini tampak lebih tinggi dari Kirana, walau menurut Val sebetulnya tinggi mereka sama.

"Woiii...," suara Roni di deket telinga Val membayangkan lamunannya.

"Lo kenapa sih? Seharian ini gue liat lo kebanyakan bengong. Lagi mikirin apa sih? Atau siapa?" tanya Roni setengah berbisik. Iya lah, kalau ketahuan lagi ngobrol ama Bu Widyani yang lagi nerangin rumus persamaan integral, bisa-bisa ada "kapur terbang" di kelas ini.

"Nggak. Nggak ada apa-apa kok," elak Val, juga setengah berbisik. Tapi tatapan Val ke arah Dhini seakan dimengerti oleh Roni.

"Lo suka Dhini juga, kan? Wajar... siapa sih cowok di sekolah ini yang nggak suka dia? Udah cakep, pintar, ramah lagi ama semua orang..."

"Bukan. Bukan itu..."

"Kalo lo suka, tembak aja. Gue liat kayaknya Dhini juga suka ama lo."

Val hanya tersenyum mendengar ucapan Roni.

"Menurut gue, lebih aman kalo lo jadian ama Dhini, daripada ama Kira. Nggak bakal ada cowok yang bakal sakit hati ama lo. Kita di IPA sini lebih *fair* kok daripada anak-anak IPS," lanjut Roni.

Mendengar nama Kirana disebut, Val jadi teringat lagi akan ucapan Kirana pagi tadi. Apa sebaiknya dia nanya Roni? Mungkin Roni tahu soal hubungan Kirana dan Dhini, dan kenapa Kirana sepertinya membenci Dhini?

"Ron..." Belum sempat Val melanjutkan kata-katanya, suara keras dari depan memotong ucapannya.

"Kalian berdua yang lagi ngobrol! Silakan maju untuk mengerjakan soal di papan tulis!" seru Bu Widyani dari depan kelas, pandangannya terarah tajam kepada Val dan Roni.

Val kaget mendengar seruan Bu Widyani yang keras. Wajahnya mendadak jadi pucat dan nggak tahu harus berbuat apa.

Roni apalagi. Dia udah pingsan dengan sukses di tempat duduknya!

*

Sorenya, saat Val ke rumah Kirana, ternyata cewek itu nggak ada di rumah. Aneh, padahal tadi siang Kirana bilang dia nggak ke mana-mana saat Val

bilang mau ke rumahnya. Kak Rosa bilang Kirana baru pergi setengah jam sebelum Val datang.

Val malah ketemu Luna yang lagi asyik "nongkrong" di halaman samping rumahnya, di bawah pohon jambu yang lebat. Istilah "nongkrong" di sini dalam tanda kutip, karena cara Luna nongkrong emang nggak seperti orang lain. Luna bergantung terbalik, dengan kedua kakinya yang pake celana model *stretch* terikat pada palang besi setinggi tiga meter yang emang sengaja dibuat di situ. Dan yang lebih gila! Dia melakukan itu sambil baca buku, juga dalam posisi terbalik (dari sudut pandang Val). Kedua telinganya disumbat *earphone* yang terhubung pada HP-nya yang juga berfungsi sebagai *MP3 player* yang digantung di pinggang.

Luna baru menyadari kehadiran Val saat cowok itu berdiri di hadapannya.

"Hai, Kak...," sapa Luna sambil menaruh bukunya di terpal di bawahnya, menutupi rumput yang mendominasi tanah di halaman samping yang nggak terlalu luas. Val melihat di terpal itu juga terdapat botol minuman, dan cemilan kripik, wafer, dan biskuit. Sekilas dia melirik buku yang baru dibaca Luna. *Da Vinci Code*! Apa nggak pusing dia baca buku sambil tergantung terbalik? tanya Val dalam hati. Apalagi buku yang dibaca Luna tuh buku yang bisa bikin

kening berkerut, walau dibaca dalam kondisi normal sekalipun.

Setelah mencopot *earphone* yang menyumbat telinganya, dari posisi terbalik, Luna mengangkat sebagian badannya, hingga tangannya dapat menggapai tali yang mengikat kakinya. Kayaknya Luna udah biasa ngelakuin hal ini. Terbukti hanya dengan satu gerakan, tali yang mengikat kakinya udah lepas. Padahal tali itu tadi kelihatan begitu kencang dan kuat menahan berat tubuhnya.

"Kamu nggak pusing baca sambil tergantung kebalik?" Val nggak bisa menahan pertanyaannya, begitu kaki Luna *come back to earth*.

"Pertamanya emang pusing dan nggak enak. Tapi kalo udah biasa, nggak kok. Sama aja kayak kita baca dalam posisi normal," sahut Luna.

"Jadi kamu udah biasa ngelakuin ini?"

"Maksud Kak Val, tergantung kayak gini?"

"Iya, jadi Batgirl."

"Masa Kak Val nggak tau bergantung terbalik itu bagus buat peredaran darah kita? Memperlancar aliran darah, dan meningkatkan konsentrasi."

Val sama sekali nggak tahu soal itu.

"Luna biasa ngelakuin hal ini paling nggak sejam setiap hari. Lumayan loh, Kak! Paling nggak kita

nggak gampang capek atau pusing, apalagi kalo lagi naek gunung. Kak Val mo coba?"

"Kapan-kapan deh."

*

Malamnya baru Kirana menelepon Val.

"Sori, Val... gue ada latihan *cheers* mendadak. Dan gue lupa lo mo dateng ke rumah, jadi nggak ngasih tau lo, dan nggak bilang ke Kak Rosa atau Luna. Sori, ya...," kata Kirana di ujung HP-nya.

"Nggak pa-pa kok," jawab Val rada nggak jelas, karena mulutnya penuh pisang goreng buatan ibunya.

"Val? Kok lo suaranya nggak jelas sih? Lagi makan, ya?"

"Iya, pisang goreng. Mau?"

"Yeee... kirim aja deh ke sini," sahut Kirana lalu ketawa. Bagi Val, suara tawa Kirana menandakan cewek itu udah melupakan kata-kata kerasnya tadi pagi di sekolah.

"Lagian kenapa lo nggak dateng ke sekolah? Kan gue ada di sana..."

"Yeee... mana gue tau kalo lo ada latihan? Kan jadwal latihan lo bukan sekarang?"

"Loh... harusnya lo punya *feeling* ke gue dong, jadi bisa tau di mana kira-kira gue berada." Ucapan

Kirana itu mau nggak mau membuat Val tertegun. *Feeling?* Apa maksud Kirana?

"Lagian udah tau gue nggak ada, kenapa lo nggak nelepon atau SMS gue?" tanya Kirana lagi.

"Gue lagi nggak ada pulsa," jawab Val. Padahal sebenarnya dia terlalu asyik ngobrol ama Luna, jadi nggak sempet ngehubungin Kirana.

"Makanya isi, jadi kalo ada apa-apa lo bisa kontak gue. Kenapa lo nggak pinjem HP Luna? Apa pulsa dia juga abis?" cerocos Kirana.

Belum sempet Val menjawab, Kirana udah bersuara lagi. "Udah dulu, ya? Gue mo nonton DVD dulu, ntar ketinggalan lagi. Luna sih, disuruh *pause* dulu nggak mau. *Byeee...*" Setelah itu Kirana menutup HP-nya, membuat Val cuma bisa bengong.

Be quick, or be a loser...

KEUARAAN Panjat Dinding antar-SMA se-Bandung Raya dimulai. Kejuaraan yang diselenggarakan di Lapangan Gasibu itu diikuti sebagian SMA di Bandung, terutama yang memiliki kegiatan ekstrakurikuler Pecinta Alam. Dua dinding berbentuk tebing buatan dengan tinggi sekitar dua puluh meter dibangun di tengah-tengah arena, dengan tingkat kesulitan yang nggak mudah ditaklukkan setiap peserta.

"Siapa kan, Val?" tanya Deni sambil membantu Val menyiapkan peralatannya.

Val nggak menjawab. Pandangannya terarah ke salah satu dinding, tempat seorang peserta sedang berjuang mencapai puncak. Val tahu yang sedang berjuang itu Luna. Gerakan Luna sangat cepat dan gesit, melebihi peserta cewek lain yang dilihat Val

sebelumnya. Bahkan lebih gesit kali daripada saat latihan. Kayaknya anak itu udah siap lahir-batin ikut kejuaraan ini.

Nggak tahu dari mana asalnya, tiba-tiba Dhini udah ada di depan Val, bareng Listy, temen sebangkunya.

"Val, gue mo liat persiapan Budi, ya...," kata Deni tiba-tiba. Ya, selain Val, Budi juga ikut kejuaraan ini. Deni lalu memberi isyarat pada Listy, yang langsung mengerti.

"Dhin... aku mo beli minuman dulu ya... haus nih!" ujar Listy, lalu langsung mengiringi Deni meninggalkan Dhini dan Val tanpa basa-basi. Sekarang Dhini tinggal berdua sama Val.

"Kayaknya mereka sengaja deh...," kata Val.

"Hah? Siapa?"

"Deni ama Listy. Mereka sengaja ninggalin kita berdua."

Dhini nggak menjawab, hanya wajahnya sedikit menunduk. Dan demi Tuhan, Dhini hari ini cakep banget! Rambutnya yang sebauh memakai bando *pink*, sama dengan baju yang dipadankannya dengan rok jins selutut. Pokoknya beda banget deh ama Dhini yang sehari-hari dikenal Val di sekolah.

"Dhin... bisa minta tolong, nggak?" tanya Val.

"Tolong apa?"

"Tolong pegangin ujung tali yang ini dong. Mo aku gulung." Val mengulurkan ujung tali pada Dhini.

Sebetulnya Val bisa saja menggulung tali yang akan dipakenya sendiri, tanpa bantuan orang lain. Tapi dia berinisiatif memecah kekakuan di antara mereka berdua. Masa dari tadi diem-dieman? Val sendiri juga heran, kenapa dia dan Dhini kayak salah tingkah gitu? Padahal mereka kan cukup sering ngobrol di sekolah.

"Kamu ke sini ama Listy?" tanya Val sambil menggulung tali yang panjangnya mencapai dua puluh meter itu.

"Nggak. Dhini janji ketemu di sini. Dhini dianter sopir," jawab Dhini.

Obrolan mereka terhenti saat Dadang yang juga merupakan salah satu juri mendekati Val.

"Sebentar lagi kelas cowok. Kamu udah siap, kan?" tanya Dadang. Val mengangguk.

"Udah, Kak. Makasih..."

"Kamu lagi ngapain?" tanya Dadang sambil memerhatikan apa yang lagi dilakukan Val.

"Lagi ngegulung tali..."

"Ngegulung tali kok berdua sih? Tali panjangnya cuman segitu... kamu kan bisa sendiri?" Ucapan Dadang bikin Val mati kutu. Sekilas dia melihat Dhini menatapnya dengan pandangan aneh.

*

Ternyata waktu sebulan nggak cukup bagi Val untuk mengeluarkan kemampuannya secara maksimal. Dia sebetulnya sempat memimpin catatan di babak penyisihan. Tapi kesalahan kecil yang dibuatnya pada babak semifinal membuat catatan waktu Val melorot, dan walau berusaha keras untuk memperbaiki catatan waktunya, dia harus puas menempati urutan kelima dari dua puluh peserta di bagian putra.

"Lumayan, Val, mengingat latihan kamu cuman satu bulan," tukas Dadang sambil menyalami Val.

"Makasih, Kak..."

"Ini juga udah kemajuan. Biasanya kita rontok di babak pertama..." ujar Deni menghibur, sambil melirik Budi. Yang dilirik berpura-pura melihat ke tempat lain. Dibanding Val, Budi emang cuma ada di peringkat keempat belas.

"Iya dong... Val kan ada yang nyemangatin, beda ama lo, Bud," celetuk Roni sambil nyenggol Budi. Siapa lagi yang dimaksud Roni itu kalau bukan Dhini. Dhini sendiri, yang juga ada di antara mereka, cuma bisa menunduk malu. Wajahnya basah berkeringat. Walau nggak ikut teriak-teriak ngasih semangat ke Val kayak teman-temannya yang lain, Dhini cukup tegang saat menyaksikan Val beraksi. Dia berdoa dalam hati supaya Val nggak kenapa-kenapa. Bukan apa-apa, walau setiap pendaki dinding

diperengkapi standar keamanan maksimum, tapi olahraga ini termasuk punya risiko tinggi. Segala sesuatu bisa terjadi. Dan setiap kali Val menjejakkan kakinya ke tanah, perasaan lega menyelimuti dada Dhini.

Teman-teman sekelas Val yang hadir di situ dan ikut memberi dukungan juga ngasih ucapan selamat, termasuk Dhini.

"Gue yakin tahun depan lo pasti bisa juara, asal lo latihan lebih keras dari sekarang," kata Roni. Anehnya, ucapannya itu malah disambut dengan pelototan mata teman-temannya.

"Kenapa? Apa gue salah ngomong?" tanya Roni.

"Nggak. Lo nggak salah ngomong, cuman bego," sambar Willy, temen sekelas Val yang rambutnya keriting-keriting kayak mi telur. Itu bikin Roni tambah bengong.

"Roni... tahun depan kan Val udah lulus. Ingat... kita udah kelas tiga," kata Ina. Mendengar itu Roni cuma senyum-senyum.

"Maksud gue, Val kan bisa ikut kejuaraan panjat dinding antarmahasiswa tahun depan," Roni nggak mau ngaku salah. Tetep saja ngeles.

"Huuuu!!!" sambut teman-temannya. Dan berbagai jitakan pun mendarat di kepala Roni yang cuma bisa pasrah.

"Kayaknya ada yang mau ketemu lo," ujar Budi.

Val menoleh ke arah pandangan Budi, juga yang lain. Dia melihat Luna sedang menatap ke arahnya, sembari menerima ucapan selamat dari teman-temannya. Seperti udah diduga, Luna emang nggak mendapat lawan yang berarti di bagian putri. Dia meraih juara pertama dengan catatan waktu jauh di atas yang lain, bahkan hampir mendekati catatan waktu Val. Dan nggak cuma itu. Saat turun dari puncak dinding, Luna menyuguhkan atraksi menarik. Dia meluncur dari atas dengan kepala di bawah. Atraksi yang mengundang tepuk tangan dan kekaguman penonton.

Dasar pamer! batin Val yang waktu itu juga melihat, sambil geleng-geleng kepala.

Val mendekati Luna yang berdiri di dekat meja panitia.

"Dia temen Val?" bisik Listy pada Dhini. Yang menjawab malah Roni yang ada di dekatnya.

"Dia adik Kira, jadi terang aja Val kenal dia. Nggak cemburu kan, Dhin?"

Dhini nggak menanggapi gurauan Roni. Dia cuman menggigit bibir bawahnya.

*

"Selamat atas kemenangan kamu..." ucap Val sambil mengulurkan tangan. Luna membalas uluran tangan Val.

"Makasih. Kak Val juga lumayan. Sekarang, mana janji Kakak?" Luna mengingatkan taruhan mereka.

"Tiga permintaan. Apa permintaan pertama kamu?"

"Apa ya?" Luna pura-pura berpikir. "Sekarang sih belum kepikiran. Ntar aja deh, Luna pikir dulu!" jawab Luna sambil tertawa.

"Asal jangan minta yang macem-macem ya?"

Luna hanya tersenyum penuh arti pada Val.

"Kak Kirana nggak dateng, ya?" tanya Luna, nanyain kakaknya.

Val menggeleng. Dari tadi dia emang nggak melihat Kirana. "Katanya dia ada latihan..."

"Latihan *cheers*? Kak Kirana juga bilang gitu ama Luna. Tapi kan katanya acaranya nggak sampe sore gini. Harusnya Kakak bisa datang..."

"Mungkin latihannya lama. Kan mo ada kejuaraan *cheerleader*?"

Luna mengangguk perlahan, walau dia nggak begitu sependapat dengan Val. Beberapa saat keduanya hanya terdiam.

"Ya udah deh Kak. Luna ke sana dulu ya..." ujar Luna akhirnya sambil menunjuk ke arah teman-temannya. Val hanya mengangguk.

"Dan jangan lupa janjinya, ya?" Luna ngingetin lagi.

"Iya... iya..."

Luna lalu bergabung kembali dengan teman-temannya.

"Siapa?" tanya salah satu cowok yang sedari tadi memerhatikan saat Luna asyik ngobrol dengan Val.

"Siapa? Itu? Dia temen kakak gue. Emang kenapa, Win?"

"Nggak... nggak apa-apa kok!" jawab Erwin, dengan nada lain daripada biasanya.

*

"Ngomongin apa sih? Kok kayaknya mesra banget!" goda Roni pada Val.

"Nggak... cuman ngucapin selamat," jawab Val singkat. Matanya sempat ngelirik ke arah Dhini yang mencuri pandang ke arah dirinya.

*

Menjelang jam sepuluh malam, baru Kirana pulang ke rumah, dengan dianter sebuah sedan.

"Dari mana, Kak?" tanya Luna yang lagi duduk di teras depan, nerusin baca *Da Vinci Code* yang belum kelar.

"Tumben lo nanya-nanya gue dari mana..."

"Kak Kirana tadi kenapa nggak dateng ke Gasibu? Kan Kakak udah janji ama Kak Val?" tanya Luna tanpa basi-basi.

Kirana diam sejenak mendengar pertanyaan Luna.

"Lo udah pulang. Pasti lo menang, kan? Mana pialanya? Gue mo liat," cerocos Kirana, sama sekali nggak nyambung dengan pertanyaan Luna.

"Dibawa anak OSIS, mo dipajang di kantor kepekse...", jawab Luna singkat. "Kakak tadi ke mana?" tanya Luna lagi.

"Gue kan udah bilang, gue latihan *cheers*."

"Sampe malem-malem gini?"

Kirana mendesah mendengar pertanyaan adiknya yang seperti menginterogasi itu.

"Pertandingan udah deket. Kita harus latihan lebih keras. Bila perlu tanpa istirahat," jawab Kirana singkat.

"Kak Kirana boong."

"Apa maksud lo?"

"Tadi sore Kak Kirana sempet pulang, kan? Kak Kirana naruh mobil, mandi, trus pergi lagi dijemput Ricky. Kak Rosa yang bilang."

Kirana lagi-lagi terdiam.

"Kakak udah baikan lagi ama Ricky?"

"Itu bukan urusan lo...", potong Kirana tiba-tiba.

"Denger. Gue capek dan ngantuk. Jadi lo jangan

bikin gue kesel. Gue mo tidur." Seusai berkata demikian Kirana langsung beranjak masuk rumah.

"Tadi ada Kak Dhini juga di sana."

Ucapan Luna menghentikan langkah Kirana.

"Kak Val kelihatan akrab ama Kak Dhini. Bahkan Luna tadi liat mereka pulang bareng naek taksi," lanjut Luna.

"So? Apa hubungannya ama gue?" sahut Kirana, lalu melanjutkan langkahnya.

Selamat Ulang Tahun, Kirana...

KEESOKAN harinya Kirana menghampiri Val yang baru nongol di gerbang sekolah.

"Selamat ya...," kata Kirana sambil mengulurkan tangan. "Kata Luna lo bagus banget kemaren. Walau nggak menang, tapi banyak yang kagum ngeliat kemampuan lo. Kalo aja kemarin nggak latihan, gue pasti udah datang ngasih dukungan ke lo."

Val menyambut uluran tangan Kirana. "Makasih...," jawabnya pendek. Beberapa saat keduanya terdiam. Hingga akhirnya Kirana seperti teringat sesuatu. Cewek itu merogoh tasnya dan memberikan amplop merah muda pada Val.

"Pesta ulang tahun?"

Kirana mengangguk. Val memandang undangan yang baru diberikan Kirana kepadanya.

"Lo pasti lupa ulang tahun gue, kan?"

Val hanya menggaruk-garuk kepalanya. Ucapan Kirana benar. Dia lupa kapan ulang tahun Kirana.

"Dasar lo!" kata Kirana.

"Sori."

"It's okay! Yang penting lo harus datang! Awas kalo nggak..." ujar Kirana kemudian beranjak meninggalkan Val.

Val membaca undangan di tangannya sekilas. "Eh! Boleh bawa temen, nggak!?" tanya Val.

Kirana menoleh. "Siapa?"

Val nggak menjawab, hanya menatap mata Kirana, membuat Kirana menggigit bibirnya.

"Boleh deh. Tapi jangan sekampung, ya...", ujar Kirana akhirnya.

"Nggak kok. Cuma satu orang."

"Siapa sih, Val?" tanya Kirana lagi, penasaran.

"Ntar lo juga tau."

Kirana meninggalkan Val dengan pertanyaan yang terus-menerus bergema dalam pikirannya. Siapa teman yang bakal diajak Val ke pesta ulang tahunnya? Apakah Dhini?

*

Pesta ulang tahun Kirana kedelapan belas dirayakan secara meriah di sebuah hotel berbintang empat di Bandung. Selain mengundang teman-teman sekolahnya, Kirana juga mengundang teman-temannya dari sekolah lain, juga teman-teman *clubbing*-nya.

Val sampai di tempat acara lima menit sebelum acara dimulai. Beberapa saat dia cuma berdiri di depan pintu masuk. Tadinya Val mo dateng bareng Roni. Tapi nggak tahu kenapa, Roni tiba-tiba nggak jadi ikut. Alasannya sih sakit perut. Nggak tahu itu alasan beneran atau cuma bisa-bisanya Roni.

Malam ini Val tampil rapi. Dia mengenakan kemeja krem dan jins item, sama dengan warna sepatunya. Rambutnya yang mulai gondrong disisir rapi ke belakang. Pokoknya klimis banget deh! Bahkan biar dandanannya nggak rusak, Val bela-belain naik taksi, walau untuk itu dia harus ngerogoh koceknya lebih dalem—hampir sepuluh kali lipat dibanding naik angkot.

Dalam kantong kertas daur ulang yang dibawa Val ada hadiah untuk Kirana. Hadiah yang kalau dibandingkan dengan hadiah lain yang diterima Kirana emang nggak ada apa-apanya. Tapi Val yakin Kirana bakal suka, karena hadiah ini benda favorit Kirana waktu kecil.

"Kirana suka bunga matahari, seperti juga Kirana suka matahari," kata Kirana kecil sambil berjongkok di depan bunga matahari yang sedang mekar.

Bagi Val, ucapan Kirana itu sangat aneh. Nama depan Kirana kan Sasi, yang berarti bulan. Sasi Kirana sendiri berarti cahaya bulan. Jadi aneh kalau dia suka hal-hal yang berbau matahari. Bagi Val, matahari dan bulan adalah sesuatu yang sangat bertentangan.

"Nama depan kamu kan artinya bulan, kok malah suka ama matahari sih?" Val akhirnya nggak bisa menahan keheranannya.

"Emangnya kenapa? Kalo nama Sasi Kirana artinya cahaya bulan, berarti Kirana nggak boleh suka ama cahaya matahari? Lagian nama Sasi Kirana kan pemberian Mama dan Papa sejak lahir, bukan pilihan Kirana sendiri..."

"Yaa... kedengeran aneh aja... Jadi itu sebabnya kamu nggak mau dipanggil dengan nama depan kamu?"

"Kirana lebih suka jadi cahaya daripada jadi bulan."

Kirana mencabut salah satu bunga matahari di dekatnya, lalu menciumnya dalam-dalam sambil memejamkan kedua mata.

"Papa bilang, matahari adalah simbol cahaya, juga simbol kekuatan. Matahari sangat berguna bagi planet-

planet di sekelilingnya. Memberi mereka kehidupan. Tapi matahari juga dapat memusnahkan kehidupan jika terlalu dekat dengannya....," ujar Kirana setelah membuka mata. "Dan Kirana pengen jadi orang seperti itu. Kirana pengen jadi orang yang kuat, seperti cahaya yang dapat memberikan kehidupan bagi orang-orang di sekitarnya. Hanya aja, Kirana nggak berharap jadi cahaya yang memusnahkan kehidupan orang-orang yang dekat dengan Kirana," lanjutnya.

"Kalo gitu kamu emang lebih cocok jadi matahari daripada jadi bulan....," sahut Val.

*

"Berani bener lo datang!" sebuah suara yang sangat dikenal Val. Ricky dan teman-temannya menghampirinya. Wajah mereka nggak enak dilihat, apalagi pas tahu Val hanya datang sendirian.

"Bukannya gue udah bilang lo jangan dekatan Kira? Lo kira gue main-main?" hardik Ricky setelah berhadapan dengan Val. Val hendak menjawab ketika sebuah suara lain menyapanya dari arah samping.

"Kak Val!"

Luna mendekatinya. Dia tampak berbeda dengan gaun hitam yang dikenakannya malam ini. Gaun itu membuat gerakan Luna nggak seperti biasa. Rambut-

nya yang pendek juga terlihat basah dan kaku. Dan satu lagi... Luna pake lipstick!

"Kok baru dateng? Acaranya mo dimulai loh!" sapa Luna pada Val. Dia nggak memedulikan Ricky cs. di dekatnya.

"Sori," jawab Val pendek.

Tanpa risih, Luna segera menggandeng tangan Val, ngajak masuk. Val hanya menuruti Luna tanpa memedulikan Ricky cs. yang memandangnya dengan tatapan ngajak perang.

Luna mencegah ketika Val akan menyerahkan kado yang dibawanya pada resepsionis.

"Kasih aja langsung ke Kak Kirana. Kakak pasti seneng nerima hadiah dari Kak Val...," ujar Luna.

Val nggak begitu ngerti maksud ucapan Luna, tapi dia menuruti apa yang dikatakannya. Luna membawa Val ke salah satu meja hidangan.

"Win, kenalin nih temen Kak Kirana. Kak Val," Luna memperkenalkan Val pada seseorang yang ditemuinya di dekat meja makan. Cowok itu pernah dilihat Val bersama Luna saat kejuaraan.

"Erwin...," sapa Erwin sambil mengulurkan tangan.

"Val...," jawab Val menyambut uluran tangan Erwin.

"Win, gue mo ketemu Kak Kirana dulu ya. Awas, lo jangan ke mana-mana!" kata Luna, kemudian kembali menarik tangan Val.

"Itu yang namanya Erwin?"

"Iya. Emang kenapa?"

"Pacar kamu?"

"Pasti Kak Kirana yang bilang, ya?"

Val cuma nyengir.

Ternyata papa dan mama Kirana juga hadir di pesta ulang tahun anak mereka. Mereka masih ingat Val. Bahkan akhirnya Val diminta mendampingi Kirana saat pemotongan kue. Saat itulah pandangan Val berkeliling ke mana-mana, mencari di mana Ricky dan gengnya. Nggak tahu kenapa, ada perasaan lain, rasa kemenangan dalam dirinya terhadap Ricky. Dan ketika Ricky memandang ke arahnya, Val tersenyum penuh kemenangan. Val tahu Ricky nggak akan bisa berbuat apa-apa di sini, di hadapan Kirana dan ortunya. Nggak tahu deh di sekolah besok. Dan apa pun itu Val udah siap menghadapinya.

Acara utama udah selesai. Tapi Val masih tetap ada di dekat Kirana, ngobrol panjang-lebar, dan dikenalkan pada temen-temennya yang berasal dari sekolah lain. Ada Karin, anak SMA 41 yang ternyata teman SMP Kirana, Revi dari SMA Yudhawastu yang dikenal Kirana saat *clubbing*, juga Ira, anak SMA 76 yang berprofesi model. Val juga sempet basa-basi sedikit dengan mama dan papa Kirana yang menanyakan kabar terakhir ortu Val setelah pindah dari Jayapura.

Kebanyakan ngobrol bikin Val jadi haus. Akhirnya dengan alasan pengin nyari minum, Val memisahkan diri dan keluar *ballroom* hotel yang dijadikan tempat acara. Di salah satu taman hotel dekat *ballroom*, Val melihat Luna duduk sendirian di bangku yang ada di sana. Kayaknya dia sedang memikirkan sesuatu, hingga nggak sadar Val udah berada di belakangnya. Val pura-pura batuk, hingga Luna menoleh ke arahnya.

"Eh, Kak Val...," ujar Luna pendek, wajahnya kelihatan mendung banget, nggak secerah tadi. Sepertinya ada sesuatu yang sedang dipikirkannya.

"Boleh duduk?" tanya Val basa-basi.

Sebagai jawaban Luna menggeser duduknya, memberi tempat bagi Val.

"Kak Kirana lagi ngapain? Kan tadi bareng Kak Val?"

"Lagi ngobrol ama temennya. Aku tadi nyari minum. Haus...," jawab Val.

"Nyari minum kok di luar? Kakak mo minum dari kolam?" lanjut Luna sambil memandang kolam kecil di hadapan mereka. Kolam yang nggak begitu luas itu diisi berbagai jenis ikan hias. Air terjun buatan mengalir di salah satu sisinya yang dikelilingi batu-batu buatan, tampak indah disoroti cahaya lampu sorot empat warna di sekeliling kolam.

"Sori, Luna cuman bercanda...," Luna buru-buru meralat ucapannya setelah melihat Val cuma diem. Gimana kalau Val tersinggung karena ucapannya barusan?

"Nggak... gak pa-pa. Masa minum dari kolam? Emangnya aku sapi?" jawab Val, membuat hati Luna sedikit lega.

Sekilas, Val melirik Luna. Dia senang memandang wajah Luna yang berkilau diterpa sinar bulan purnama.

"Kamu sendiri? Kenapa sendirian di sini? Mana Erwin?"

Mendengar nama Erwin disebut-sebut, wajah Luna yang udah mendung jadi tambah mendung.

"Dia udah ke laut," jawab Luna ketus.

"Ada apa sih?"

"Biasa... katanya ada janji mo latihan ama anak-anak bandnya... udahlah! Nggak usah ngomongin dia!"

Val nggak bertanya lebih jauh.

"Oya, hadiah Kak Val udah dikasih ke Kak Kirana?" tanya Luna.

"Udah..."

"Terus? Apa reaksi Kak Kirana?"

"Biasa aja."

"Kok?"

"Ya... emang harus gimana?" Val ingat, Kirana mengucapkan terima kasih saat menerima hadiah darinya, kemudian memberikan hadiah itu pada salah seorang panitia untuk digabungkan dengan hadiah lain.

"Sori...," ucap Luna lirih setelah mendengar cerita Val. "Luna kira Kak Kirana bakal senang menerima hadiah langsung dari Kak Val."

"Udahlah. Nggak pa-pa."

Ngobrol ama Luna ternyata jauh lebih asyik. Mereka berdua seakan nggak pernah kehabisan bahan obrolan. Ada saja yang diomongin, mulai dari soal kegiatan alam bebas, sampai ke masalah sekolah. Luna ternyata hampir sama dengan Kirana, selalu terbuka terhadap orang yang udah dikenalnya.

"Baru kali ini Luna cerita banyak tentang diri Luna, atau keluarga Luna. Bahkan ke Erwin pun Luna nggak sebanyak ini kalo cerita. Makanya Kak Val harus rahasiain ini, ya?" ujar Luna.

"Kenapa?"

"Abiss... selama ini Luna dikenal nggak suka cerita soal diri Luna pada orang lain. Sebetulnya bukan Luna nggak mau, tapi Luna nggak bisa membuka semua tentang diri Luna, kecuali pada orang yang Luna benar-benar percaya, selain pada keluarga Luna."

"Jadi, kamu percaya ama Kak Val?" goda Val.

"Yeee, Kakak! Jangan ge-er ah! Itu karena Luna udah kenal Kak Val sejak lama aja. Jadi Luna juga udah tau siapa Kak Val..."

"Oya?"

"Kak Val pasti heran kenapa Luna berubah total, dari gadis kecil yang manis jadi tomboi gini?"

"Gadis kecil yang manis? Siapa?"

"Yeee..."

"Kenapa temen Luna kebanyakan cowok? Terus terang, siapa cewek yang mau berteman dengan Luna? Yang lebih suka pake kaus belel daripada baju modis? Yang lebih suka naik gunung pas liburan daripada jalan-jalan di mal atau ngerumpi? Atau cewek yang lebih suka baca buku tentang otomotif, padahal remaja lain seusianya lebih suka baca Teenlit? Emang sih ada beberapa temen cewek Luna di kelas, tapi Luna kenal mereka hanya karena mereka teman sekelas. Menurut Kak Val Luna salah, nggak? Menyialahi kodrat Luna sebagai cewek?"

Ditanya begitu Val jelas gelagapan. Pertanyaan Luna jelas di luar dugaannya. Sebetulnya dia nggak terlalu peduli dengan penampilan Luna. Walau dalam hati Val mengaku dia sedikit *surprise* melihat Luna dalam gaun malamnya.

"Gaun ini juga Kak Kirana yang beliin. Makanya

jangan heran kalo gaya jalan Luna agak aneh. Luna nggak biasa pake rok selain rok sekolah. Luna aneh ya pake gaun ini?"

"Nggak... kamu cantik kok..." Entah kenapa ucapan itu terlontar begitu saja dari mulut Val. Val sendiri nggak menyadarinya. Tapi yang jelas, kata-kata itu membuat Luna kaget, kemudian wajahnya sedikit memerah.

Val sendiri juga nggak tahu kenapa dia bisa ngomong kayak tadi. Mungkin ucapannya itu keluar spontan dari dalam hatinya. Terkesan jujur tapi kayaknya susananya nggak pas.

Untuk mencairkan suasana yang mulai membeku, Val coba mengalihkan pembicaraan.

"Jadi kamu juga suka utak-atik motor?" tanya Val.

"Suka. Cuman nggak begitu intens kayak kegiatan PA. Sekadar tau aja. Luna kan ke mana-mana naek motor, jadi harus tau tentang seluk-beluk motor dong. Jadi kalo misalnya motor Luna ngadat, Luna bisa ngebetulin sendiri. Kecuali kalo rusaknya parah, baru Luna bawa ke bengkel."

"Kamu belajar dari mana?"

"Luna punya temen, cewek juga, tapi dia jago balap motor dan ngerti mesin. Namanya Oyien, anak SMA 41. Dia sering ngajarin Luna. Sisanya Luna baca-baca di buku dan Internet."

"Cewek? Pembalap?"

"Iya, balapan liar setiap malam minggu di Gasibu. Luna kadang-kadang juga nonton, walau nggak rutin. Di sana Luna kenal ama Oyien."

Val memandang Luna.

"Kenapa, Kak?" tanya Luna yang tahu Val lagi memandangi dirinya.

"Temen kamu pasti tomboi kayak kamu, ya?" tanya Val.

"Kak Val tau aja..."

"Kamu juga ikut balapan?" tanya Val lagi.

"Nggak. Luna belum berani buat ikut kayak gitu. Risikonya lebih gede daripada naek gunung. Jadi Luna cukup puas jadi penonton aja."

"Oya?"

"Paling nggak itu menurut Luna."

Luna memandang langit yang malam ini kelihatan bersih. Maksudnya nggak ada satu bintang pun terlihat. Mungkin tertutup awan.

"Bulan ketutup awan...," kata Luna tiba-tiba. Ucapannya itu tentu aja bikin Val heran.

"Kamu tadi bilang apa?" tanya Val.

"Kalo lagi duduk di luar, Luna suka ngeliatin bulan. Luna suka warna bulan yang kuning keemasan. Suka dengan bentuknya yang bulat semua, suka dengan cahayanya yang keliatan terang, tapi

nggak bikin silau. Seakan-akan semua itu bisa bikin jiwa kita damai," ujar Luna. Tentu saja ucapan Luna itu bikin Val tambah heran. Luna yang tomboi dan seakan-akan nggak punya sisi kelembutan sama sekali, tiba-tiba jadi puitis gini?

"Tentu aja. Nama kamu kan Luna, yang artinya bulan. Tentu aja kamu suka ngeliat bulan," komentar Val singkat.

"Tapi Kak Kirana malah suka matahari. Kak Candra suka bintang. Cuman Luna yang suka bulan."

"Aneh juga ya kalian..."

Tiba-tiba Luna berdiri.

"Kak Val, anterin Luna pulang, ya?" tanya Luna.

"Kamu mo pulang?"

"Iya. Luna udah bosen di sini. Pengin pulang aja. Udah nggak tahan pengin ngelepas gaun yang nyiksa kayak gini. Lagian temen-temen Kak Kirana nggak Luna kenal. Yang Luna kenal baik, malah nggak dateng. Kak Val mau anterin Luna pulang, kan?"

"Engg... tapi..."

"Mau yaaa? Pake angkot aja."

"Pake angkot?"

"Iya... emang kenapa? Soalnya mobil kan ntar mo dipake Mama, Papa, Kak Kirana, dan yang lain."

Val memandang Luna. Nggak percaya Luna mo naek angkot dengan pake gaun kayak gitu. Bisa ribet ntar.

"Kamu beneran mo naek angkot dengan pakaian kayak gini? Nggak naek taksi aja?" tanya Val.

"Nggak ah. Naek taksi mahal. Sayang duitnya. Mending naek angkot. Bisa lebih merakyat hi... hi... hi... makanya Luna butuh Kak Val buat nganterin Luna. Luna kan repot kalo sendirian," katanya penuh semangat. Tapi lalu mendadak Luna terdiam. "Atau Kak Val masih betah di sini?" tanyanya lirih.

Melihat tatapan mata Luna, Val nggak bisa menolak permintaan cewek itu. Dia mengangguk. "Ya udah, aku anter."

"Bener?"

"Iya... Tapi aku harus bilang Kirana dulu."

"Tentu dong. Luna kan juga harus bilang Mama ama Papa dulu, biar mereka nggak nyari-nyari. Yuk..." Luna menarik tangan Val, lalu mereka berdua masuk lagi ke *ballroom*.

Cheers on Show

SUASANA GOR Padjajaran hari Minggu ini ramai oleh ratusan, bahkan mungkin ribuan anak SMA. Nggak heran, karena hari ini GOR yang terletak di bagian barat kota Bandung ini jadi tempat ajang Lomba Cheerleaders Antar-SMA Se-Bandung Raya. Puluhan SMA di Bandung yang punya ekskul *cheers* ikut kejuaraan ini. Bahkan ada sekolah yang sebetulnya nggak punya ekskul pemandu sorak, tapi demi kejuaraan ini bela-belain bikin tim dadakan. Terlihat jelas perbedaan kualitas penampilan mereka dengan tim SMA lain yang punya kegiatan ekskul *cheers* di sekolahnya.

Dan karena *cheers* merupakan salah satu ekskul favorit di sekolah (terutama bagi cowok. Maksudnya mereka favorit nonton para anggota *cheers* yang rata-

rata dandanannya emang bisa bikin segar para cowok), maka wajar saja kalau sejak pagi GOR Padjajaran penuh sesak. Menjelang siang, jumlah penonton semakin bertambah. Bahkan buat sekadar nyari tempat duduk udah merupakan perjuangan yang luar biasa.

Tapi apa bener *cheers* cuma kegiatan cewek, sementara para cowok hanya bisa nonton? Nggak juga. Buktinya dalam kejuaraan ini juga dipertandingkan lomba *cheers for boys* atau pemandu sorak cowok. Dan walau juga banyak ditonton, suasana lomba *cheers* cowok berbeda dengan *cheers* cewek. *Cheers* cewek banyak mengundang kekaguman karena atraksi-atraksinya. Selain itu para cowok juga bersuit-suit nakal melihat dandanan tim *cheers* cewek yang rata-rata pake rok mini, yang walau dilapisi dengan celana pendek atau *stretch*, tetep bikin cowok panas-dingin.

Kalau *cheers* cowok lain lagi. Mereka banyak ditonton karena kadang-kadang atraksi mereka mengundang tawa. Bukan hal aneh kalau di *cheers* cowok ada gerakan yang nggak kompak, atau "kecelakaan kecil" seperti jatuh saat membentuk piramida, hal yang jarang terjadi di *cheers* cewek. Atau penampilan para anggota *cheers* cowok yang malu-malu, nggak biasa ditonton banyak orang, apalagi dengan

dandanan yang nggak cowok banget! Bayangin aja, ada seorang anggota *cheers* cowok yang badannya gede dan bertampang preman, tapi pake seragam *pink*! Gimana penonton nggak ngakak?

Val juga sedari pagi udah ngejogrok di GOR. (Pagi menurut Val, yang bangunnya setiap hari Minggu di atas jam sepuluh.) Tapi dia nggak bergabung dengan anak-anak SMA 30 lain yang menempati salah satu sudut tribun. Bukan apa-apa, soalnya kebanyakan anak SMA 30 yang datang adalah anak-anak IPS, anak-anak dari kelasnya Kirana. Val sih nggak ada masalah ama mereka, tapi dia khawatir mereka nggak nerima dirinya. Dan nggak cuma Val. Beberapa anak IPA yang datang ke GOR juga memilih nonton sendiri-sendiri.

Selain itu ada alasan lain Val duduk sendirian. Dia udah janji dengan Luna, mo nonton aksi Kirana dan temen-temennya. Janjinya sih jam sebelasan, tapi sampe hampir jam dua belas, Luna belum juga kelihatan batang hidungnya.

Dan walau udah sekitar satu jam di tempat ini, Val juga belum ketemu Kirana. Kirana dan anggota Lotus lainnya ada di area persiapan peserta yang disediakan panitia di belakang GOR. Cuma peserta dan yang berkepentingan yang boleh masuk area itu. Tadi Val sih sempet lihat Kirana di antara anak-anak SMA 30,

terutama di dekat Ricky. Karena itu Val nggak mendekat.

Udah jam dua belas, Lotus belum juga tampil. Val nggak tahu pasti kapan mereka dapet giliran tampil. Sementara itu belum juga kelihatan tanda-tanda kehadiran Luna, dan perut Val keburu laper. Karena itu, di tengah-tengah sorak sorai penonton Val memutuskan keluar untuk cari makan dulu.

Tapi baru beberapa meter jalan, Val ngelihat sosok Luna masuk ke GOR. Spontan dia berpaling ke tempat duduknya tadi. Ternyata di situ udah duduk sepasang cowok-cewek dari SMA lain. Padahal dari tadi Val udah duduk di situ plus nyiapin satu tempat lagi di sampingnya buat Luna.

Val cuma bisa garuk-garuk kepala lalu berjalan menghampiri Luna yang lagi celingak-celinguk di salah satu sisi tribun.

"Kak Val...," sapa Luna yang melihat kedatangan Val. Cewek itu tetap dengan gaya tomboi, pake celana lapangan warna krem (itu loh... celana buat naik gunung yang kantongnya banyak) dan jaket parasut yang sekarang dilepasnya (mungkin dia kepanasan). Di dalam jaketnya, Luna cuma pake kaus hitam bergambar Kenshin, tokoh dalam anime Samurai X.

Anehnya, Luna sama sekali nggak nunjukin wajah bersalah saat Val udah ada di depannya.

"Jam sebelas...," sindir Val.

Luna nyengir. "Luna udah dateng dari tadi kok. Cuma tadi Luna ke ruang peserta dulu, bawain *make-up* Kak Kirana yang ketinggalan. Eh, Luna malah keasyikan ngobrol ama Kak Kirana dan temen-temannya," jawab Luna. "Salah sendiri, kenapa Kak Val nggak nelepon HP Luna," lanjutnya.

Val hampir saja menjawab lagi nggak ada pulsa di HP-nya, tapi nggak jadi. Malu dong...

Untung Luna nggak perlu nunggu jawaban dari Val. Dia kembali celingak-celinguk, kayak nyari tempat untuk duduk.

"Semua tempat duduk penuh. Tadi sih ada, tapi...," kata Val.

"Luna nggak nyari tempat duduk kok!" sahut Luna sambil tetap celingukan, bikin Val tambah heran. Jadi Luna mencari apa? Val ingat, Luna pernah bilang sekolahnya nggak ikut kejuaraan karena nggak ada ekskul *cheers*-nya. Luna juga mau nonton hanya karena diminta Kirana, selain buat nemenin Val.

Nggak lama kemudian Luna tersenyum, seakan menemukan yang dicarinya.

"Yuk, Kak..." Spontan Luna menarik tangan Val, menuju suatu tempat di tribun.

"Ke mana?" tanya Val.

"Duduk. Kak Kirana bakal tampil sebentar lagi."

"Di mana?"

Luna nggak menjawab. Val terpaksa mengikuti cewek itu. Tapi baru beberapa langkah, Val merasakan genggaman tangan Luna kembali melemah, dan tiba-tiba tubuhnya terlihat limbung dan goyah. Val cepat menangkap tubuh Luna sebelum terjatuh.

"Kamu kenapa?" tanya Val sembari setengah memeluk tubuh Luna.

Luna mengedip-ngedipkan mata sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Nggak... Luna nggak papa kok," jawab Luna singkat sambil memegang kepalanya. "Cuman sedikit pusing. Mungkin karena Luna belum makan dari pagi."

"Kamu belum sarapan?"

Luna menggeleng.

"Kalo gitu kamu makan dulu aja. Daripada ntar sakit."

"Nggak usah, Kak. Ntar kita nggak nonton Kak Kirana."

"Tapi kamu..."

"Luna udah bawa bekal kok." Luna mengeluarkan sepotong roti dari salah satu saku celana lapangannya. "Tadi beli di jalan, lumayan buat ngeganjel perut sementara. Rencananya Luna mo makan sambil nonton. Luna juga beliin buat Kak Val kok, kalo Kak Val mau."

"Nggak usah. Aku belum lapar kok. Buat kamu aja," jawab Val. Tentu saja basa-basi. Padahal kan perutnya udah berdegung ria dari tadi. Sebelum ketemu Luna, Val kan memang rencananya mau cari makan.

Val lalu mengikuti Luna menuju salah satu tribun penonton. Ternyata Luna menghampiri dua cowok yang sedang duduk. Dua-duanya berwajah sangar, salah satunya malah berambut gondrong acak-acakan. Ekspresi wajah keduanya juga tampak dingin saat melihat Luna.

"Thanks ya...," kata Luna singkat.

Anehnya, dengan ucapan itu, kedua orang cowok tadi langsung berdiri, lalu beranjak dari tempat itu. Luna segera menempati tempat duduk yang tadi ditempati kedua cowok tadi.

"Kak Val! Duduk dong..."

"Itu temen kamu?" tanya Val sambil duduk di samping Luna.

"Iya... dan nggak...," jawab Luna sambil membuka plastik roti. Dia nawarin satu ke Val, tapi Val cuma menggeleng.

"Kok?"

"Mereka preman sini. Biasanya mereka sih jadi tukang parkir area sekitar GOR, atau nongkrong bareng temen-temennya di warung dekat sini. Tadi

pagi Luna minta tolong mereka supaya nyari tempat duduk dua, dan ngejaga sampe Luna dateng."

"Preman? Kok kamu bisa kenal ama mereka?" tanya Val.

"Emang kenapa? Emangnya Luna nggak boleh punya temen preman?" Luna balik nanya.

"Bukan gitu..."

"Mereka sama ama kita juga kok. Usianya juga nggak beda-beda jauh. Dan pada dasarnya mereka baik. Hanya keadaan yang bikin mereka jadi kayak gitu, nggak sekolah kayak kita-kita. Dan mereka nggak nganggap diri mereka preman. Orang-orang aja yang bilang begitu."

"Terus, gimana kamu bisa kenal mereka?"

Luna malah menatap Val. "Apa perlu Luna ceritain?" tanya Luna.

"Eh, nggak. Kalo kamu nggak mau cerita..."

"Luna dikenalin ama Erwin. Salah satu dari mereka adalah teman SMP Erwin," ujar Luna singkat.

"Enak juga ya punya temen preman. Kamu bisa *booking* tempat duduk duluan. Nggak bakal ada yang berani nyerobot!" tukas Val.

"Iya... tapi ini nggak gratis. Luna harus ngasih duit ke mereka, buat ngeganti waktu dan pendapatan mereka yang terbuang dari hasil markirin mobil," jawab Luna. "Tapi nggak pa-pa deh. Duitnya juga

nggak seberapa, tapi bagi mereka sangat berarti. Lagi pula bukan nilai uangnya, tapi yang jelas Luna udah bisa berkawan baik dengan mereka...," lanjutnya.

Val mo nanya lagi, tapi keburu dipotong oleh Luna.

"Sekarang giliran Kak Kirana!" kata Luna setengah berteriak di antara sorak-sorai penonton, bikin sebelah telinga Val jadi rada-rada budek. Sebetulnya tanpa dikasih tahu Luna pun, Val tahu Lotus bakal tampil, karena tadi udah diumumkan MC.

Sebelas cewek SMA 30 yang tergabung dalam Lotus, memasuki arena. Mereka memakai seragam *cheers* merah, dan tentu rok yang superdupermini! Lagu *Girl Power!* dari vokal duo group *Shampoo* membuka penampilan mereka. Lagu yang pernah ngetop di tahun '90-an itu makin keren setelah di *remix* ulang supaya pas dengan penampilan Lotus.

"Tuh Kak Kirana!" tunjuk Luna sambil menunjuk Kirana di tengah teman-temannya yang sedang membentuk formasi. Val juga memandang Kirana.

"Kak Kirana cantik ya, Kak?" tanya Luna.

Val nggak menjawab pertanyaan itu. Dia masih memandangi Kirana yang asyik bersalto dan jumpalitan di antara teman-temannya.

Luna benar! Kirana cantik banget siang ini! batin Val.

Saking konsennya memerhatikan Kirana beraksi,
Val nggak tahu, di sampingnya, Luna meringis me-
nahan sakit sambil sesekali memegangi kepalanya.

*I don't wanna be a boy
I wanna be a girl
I wanna do things
That'll make your hair curl*

*I don't wanna get up
I don't wanna go to college
Don't wanna get a job
Wanna sit round the house
And act like a slob*

*I wanna be evil
I wanna be bad
I wanna drive my next door
neighbours mad*

*I wanna go out
Wanna go out
I wanna party, yeah*

*And act like a child
If it suits me*

*Cause we've got
Cause she's got*

*Girl power, we glover
We might look sweet
But we wanna be sour*

(Girl Power—Shampoo)

Val yang Terluka

Gue sangat bahagia malam ini. Entah kenapa, tapi ada sesuatu yang lain dalam hati gue. Hati gue bagaikan bunga sedang mekar, apalagi ketika gue mendengar apa yang dia ucapkan tentang diri gue. Emang kedengarannya gue puitis banget, tapi inilah kenyataannya. Gue sendiri nggak bisa secara tepat menggambarkan perasaan hati gue saat itu. Tapi sejenak kemudian gue sadar gue masih jauh dari impian. Gue tetap harus terjaga. Harus berani menghadapi kenyataan. Dia kayaknya hadir bukan untuk gue. Gue tahu itu....

*

"INI harus kita bales, Val!"

Roni terdengar marah banget. Dia mondar-mandir

dalam kamar Val. Di tempat tidur, terbaring si empunya kamar. Wajah Val kelihatan babak belur, nggak keruan. Tubuhnya terasa remuk. Roni, Deni, dan beberapa anak cowok 3IPA1 sengaja datang ke rumah Val sepulang sekolah. Mereka pengen melihat keadaan Val yang baru dikeroyok kemaren, saat mau pulang sehabis nonton kompetisi *cheers*. Itulah sebabnya kenapa Val tadi nggak masuk sekolah.

"Berapa orang yang ngeroyok lo?" tanya Deni.

"Gue nggak tau pasti. Sekitar lima atau enam orang mungkin," jawab Val dengan suara agak nggak jelas. Terang saja. Bibirnya jontor gitu.

"Lo kenal orangnya?" tanya Deni lagi.

Val diam sejenak, lalu menggeleng.

"Lo kan bisa taekwondo, kenapa nggak ngelawan?" tanya Roni.

"Ngelawan? Lo kira gue diem aja digebukin? Jelas aja gue ngelawan. Tapi walau gue bisa taekwondo, gue nggak mungkin bisa ngelawan enam orang yang maju sekaligus. Gue kan bukan Jet Li," jawab Val.

"Terus, apa kata bokap-nyokap lo?" tanya Roni lagi.

"Nggak apa-apa. Gue bilang aja abis berantem ama preman-preman yang mo malak. Badan gue juga gak pa-pa, lagi."

"Segini lo bilang gak pa-pa?" sahut Roni sambil

memandang perban yang melilit tangan dan kepala Val. Kayaknya sedikit perban lagi Val bakal sejajar ama Firaun, raja Mesir yang terkenal itu. Sama-sama jadi mumi maksudnya.

"Iya, buktinya gue nggak harus ngep di rumah sakit, kan?" jawab Val.

"Tapi ini nggak bisa dibiarin. Masa mereka nge-royok lo tanpa alasan? Pasti ada alasannya!" Deni tetap bersikeras. "Apa ada kemungkinan yang nge-royok lo tuh orang-orang suruhan Ricky?"

"Ricky?" tanya Roni sangsi.

"Kenapa nggak? Ricky kan pernah ngancem Val di WC sekolah dulu. Siapa tau sekarang dia bener-bener pengen 'ngerjain' Val, mumpung dia lagi sendirian," Deni menjelaskan.

"Tapi kenapa Ricky harus nyuruh orang 'ngerjain' Val? Kenapa nggak dia bareng kurcaci-kurcacinya aja?" tanya Roni.

"Lo kayak nggak tau Ricky aja. Dia tuh dari luar aja keliatan berani dan sok kuasa, padahal nyalinya kecil. Ricky tau Val bisa taekwondo, makanya dia nggak mau ambil risiko. Selain itu dia takut kita bakal balas dendam kalo tau dia 'ngerjain' Val. Orang kayak Ricky kan bisa nyewa seratus tukang pukul sekaligus buat ngelaksanain niatnya," tukas Deni. Gayanya kayak detektif lagi menganalisis kasus.

"Masuk akal juga sih, Val. Satu-satunya yang bermasalah ama lo kan cuman Ricky. *Nobody else*. Lagian kemaren Ricky juga ada di situ, kan? Bareng temen-temennya?" timpal Alex, salah satu anak 3IPA1 yang dari tadi diam saja.

"Tapi kita kan nggak punya bukti ini ulah Ricky," elak Val.

"Tapi kita juga nggak punya bukti ini bukan ulah dia," sergah Roni.

"Pokoknya gue nggak mau nuduh siapa-siapa. Gue malah pikir masalah ini sebaiknya nggak usah diperpanjang lagi. Cukup sampe di sini. Seperti gue bilang, gue kan nggak pa-pa. Gue tetap yakin yang ngeroyok gue bukan orang-orang suruhan Ricky," tegas Val akhirnya. Ucapan ini tentu saja nggak memuaskan teman-temannya, terutama Deni dan Roni.

Pintu kamar yang sebagian tertutup tampak bergerak. Dan sesosok makhluk manis muncul ke dalam kamar. Dhini! Dia menenteng parsel kecil berisi jeruk dan apel.

"Hai..." Dhini tersenyum pada Val.

"Hai..."

Roni memberi isyarat pada yang lainnya untuk keluar.

"Mo pada ke mana?" tanya Dhini setengah bingung.

"Sori, Dhin. Kita mo minum dulu. Nyokapnya Val kan udah nyediain minuman di teras depan. Mubazir kalo nggak diminum...," kata Roni sambil mengangkat kedua tangan.

"Tapi..."

"Santai aja. Kita ada di depan kok!" tandas Jul, teman Val yang berambut keriting dengan jerawat-jerawat segede jagung di wajahnya.

Sepeninggal teman-temannya, Dhini mendekati Val yang masih terbaring di tempat tidur. Dia duduk di kursi yang tadi diduduki Deni, di samping Val.

"Sori ya aku belum mandi dari pagi. Nggak tau kamu mo dateng sih...," gurau Val.

"Ah, kamu, bisa aja. Kamu nggak apa-apa, kan?"

"Nggak apa-apa gimana? Babak belur gini..."

"Sori..." Dhini tertunduk.

Val jadi nggak tega melihat wajah Dhini yang polos, dan... imut-imut! "Hee... hee... hee... becanda kok!"

"Kamu! Lagi sakit gini kok masih sempet-sempetnya becanda..."

Dhini memandang Val, membuat Val sedikit grogi dan agak panas-dingin.

"Kamu langsung ke sini? Kok nggak bareng yang lain?" tanya Val untuk mengatasi kegrogianya. Dia melihat Dhini masih berseragam sekolah.

"Nggak. Dhini ada perlu dulu ama Bu Ani. Nge-bahas masalah PMDK. Terus Dhini mampir, beli buah untuk kamu. Nih... Dhini bawain jeruk dan apel." Dhini lalu meletakkan keranjang buah yang dibawanya di meja kecil sebelah tempat tidur Val.

"Nggak ada anggur, ya?" tanya Val.

"Kamu mau anggur? Tau gitu tadi Dhini beli anggur juga. Sori, Dhini nggak tau...," sahut Dhini sambil memandang buah-buahan yang dibawanya dengan tatapan kecewa.

"Eh... Dhin, cuman bercanda kok. Jangan dianggap serius, ya?" Val agak nyesel juga melihat tatapan Dhini itu.

Untungnya Dhini lalu tersenyum manis.

"Kupasin dong...," kata Val manja.

"Yang mana?"

"Apelnya dulu deh."

Dhini mengambil apel yang paling besar dan merah. Lalu dengan pisau kecil yang ada di meja itu, dia mulai mengupasnya.

Diam-diam Val memerhatikan tangan Dhini yang sedang mengupas apel dengan hati-hati dan perlahan. Ingin rasanya dia mengelus tangan yang putih dan halus itu, tapi seakan ada satu kekuatan yang menahan Val melaksanakan niatnya.

*

Kehadiran Honda Jazz milik Kirana yang diparkir di depan pagar rumah Val menarik perhatian Roni dan kawan-kawan yang lagi duduk-duduk di teras depan sambil makan dan minum. Tanpa dikomando mereka semua berpandangan, apalagi setelah melihat Kirana turun dari mobilnya.

"Gawat!" gumam Jul.

"Apa kita perlu kasih tau Dhini?"

"Nggak usah," sahut Roni. Semua memandang ke arahnya.

"Percuma. Kalopun kita kasih tau Dhini, toh mereka bakal ketemu juga," Roni cepat-cepat menjelaskan ucapannya.

"Tapi kasian Dhini. Lo tau kan sifat Kira?" kata Alex.

"Gue rasa Kira nggak akan ngapa-ngapain Dhini, paling nggak di sini. Dhini dan Kira kan udah tau sifat masing-masing. Selain itu ada nyokapnya Val. Kira pasti juga mikir kalo mo bikin keributan di sini."

Setelah turun dari mobilnya, Kirana sejenak memandang BMW biru yang terparkir di depan mobilnya. Dia seakan mengenali pemiliknya, apalagi ketika melihat sopir yang terkantuk-kantuk di belakang kemudi, menunggu majikannya.

Saat melewati teras depan, Kirana hanya melihat Roni cs. dengan pandangan acuh tak acuh. Tanpa bicara sepatah kata pun pada cowok-cowok di teras, Kirana langsung masuk rumah sambil mengucapkan salam, yang dibalas ibu Val yang lagi nonton acara gosip di ruang tengah.

"Sombong banget!" komentar Iwan, sambil tetap melihat Kirana yang sekarang mengobrol akrab sama ibu Val.

"Ucapan Dhini benar, Kira emang udah berubah...," gumam Deni yang pernah sekelas ama Kirana di kelas satu.

*

"Hei!!"

Sebuah suara di pintu memecahkan obrolan Val dengan Dhini. Kirana udah berdiri di depan pintu. Sama dengan Dhini, Kirana juga masih pake rok abu-abu, tapi atasnya dia pake kaus hitam.

"Hei...," balas Val. Sementara Dhini diam saja. Kepalanya agak tertunduk. Sesaat suasana jadi sepi kayak kuburan. Nggak ada yang bicara. Kirana cuman berdiri mematung dekat pintu.

"Kok diem aja, Na? Masuk dong...," ujar Val. Dibilang gitu, Kirana baru masuk. Tas plastik item

yang dibawanya ditaruh di meja kecil samping tempat tidur Val, dekat buah dari Dhini.

"Nih, gue bawain anggur kesukaan lo. Lo masih doyan anggur, kan?" kata Kirana sambil melirik Dhini.

Terus terang, ucapan Kirana itu bikin Val nggak enak lagi ama Dhini. Apalagi Dhini tetap menunduk.

"Dhini pulang dulu ya, Val...," ujar Dhini akhirnya.

"Mo ke mana? Kan kamu lagi cerita soal pelajaran di sekolah," Val mencoba mencegah Dhini.

"Udah sore. Tadi Dhini bilang ama Mama cuma sebentar."

"Cepat sembuh ya, Val. Ingat, TPB udah dekat," kata Dhini mengingatkan Val pada ujian akhir semester yang akan segera diselenggarakan, yang di sekolah mereka disebut TPB—Tes Prestasi Belajar.

"Iya. Kamu kan udah janji mo ngajarin pelajaran yang nggak aku ikutin selama nggak masuk, kan?"

Dhini mengangguk pelan, lalu berdiri dari tempat duduknya.

"Makasih ya, Dhini...," kata Val lagi.

Dhini cuma tersenyum kecil. "Pulang dulu ya, Val."

"Hati-hati ya, sori aku nggak bisa nganter ke depan."

"Nggak pa-pa kok. Yuk..."

Dhini nggak ngomong apa-apa saat bertatapan dengan Kirana, juga sebaliknya. Kirana hanya memandang Dhini sampai cewek itu keluar dari kamar.

"Lo masih deket ama Dhini?" tanya Kirana sedikit ketus. Dia duduk di kursi yang tadi diduduki Dhini.

"Sori, Na... gue nggak bisa ikutin kata-kata lo. Dhini baik ama gue. Nggak ada alasan buat gue untuk ngejauhin dia. Terserah lo mau bilang apa..."

Tadinya Val pikir, Kirana bakal bakal membalas ucapannya dengan perkataan-perkataan pedas, seperti biasanya kalau udah menyinggung-nyinggung soal Dhini. Tapi anehnya, kali ini Kirana cuma diam, nggak ngomong apa-apa lagi. Kayaknya ada sesuatu yang lagi dia pikirkan, hingga nggak begitu menanggapi ucapan Val.

"Kenapa, Na?" tanya Val.

"Ha?"

"Kok lo jadi diem gitu? Tumben. Lo lagi mikirin apa?"

"Nggak... gak pa-pa kok."

Kirana lalu mendekat ke wajah Val, hingga aroma parfumnya tercium jelas oleh Val.

"Lo kok bisa nggak berbentuk gini sih!? Ini ulah Ricky?" tanya Kirana.

"Bukan. Yang ngeroyok gue tuh preman-preman."

"Suruhan Ricky?"

"Gak tau. Kayaknya sih bukan."

Kirana kembali terdiam, seolah-olah ingin mengatakan sesuatu ke Val, tapi seperti ada yang menahannya.

"Na..."

"Apa?"

"Lo bener-bener nggak nggak cemburu liat gue ama Dhini tadi?"

"Cemburu!? Kapan gue pernah cemburu ama lo!?" sangkal Kirana, walau ucapannya sedikit tertahan, nggak berapi-api seperti biasa.

*

Sudah empat hari sejak peristiwa pengeroyokan yang menimpa dirinya, dan Val belum masuk sekolah. Sebetulnya dia udah nggak apa-apa sih. Bahkan sebagian perbannya udah dilepas, cuma yang kecil-kecil saja yang belum. Val juga udah bisa jalan-jalan di sekitar rumahnya, bisa makan sendiri, bisa mandi sendiri, bisa pake baju sendiri, bisa ngeceng, bisa *fitness*, bisa renang, bisa main bola, bisa angkat besi... he... he... he...

Kesimpulannya secara *de facto*, Val udah sehat. Paling tinggal nunggu bonyok-bonyok di mukanya hilang. Kalau begitu kenapa Val belum masuk se-

kolah? Bukan karena Val males sekolah atau apa, tapi karena di surat keterangan sakit dari dokter rumah sakit yang disampaikan ke sekolah, disebut Val harus istirahat lima hari. Jadi dia masih punya jatah satu hari lagi buat nggak masuk sekolah. *Mubazir dong kalau nggak dimanfaatin!* begitu kata Val. Emang dasar dia aja yang males sekolah, pake cari-cari alasan lagi....

Siang itu, Val baru makan siang dan bermaksud BBS (bobo-bobo siang), saat HP-nya berbunyi.

Dari Kirana! batin Val melihat siapa yang meneleponnya. Sejak kedatangan terakhirnya ke rumah Val, Kirana emang nggak pernah dateng lagi. Begitu juga Dhini. Bedanya, setiap malam Dhini menelepon, sekadar nanyain keadaan Val dan nasihatinya supaya banyak-banyak istirahat. Perhatian Dhini pada Val jauh lebih besar daripada perhatian Kirana.

"Ada apa, Na?" tanya Val. Di luar dugaan, yang pertama didengarnya adalah suara tangisan. Tangisan Kirana.

"Val... Ricky, Val...," ujar Kirana. Karena sambil nangis, suaranya jadi nggak begitu jelas.

"Apa?" tanya Val.

"Ricky... dia... dia ditabrak! Sekarang lagi kritis!" kata Kirana lagi, lalu kembali menangis tersedu-sedu.

Persahabatan yang Retak

TAKDIR yang telah ditentukan Tuhan nggak bakal bisa dielakkan setiap umatnya. Begitu juga yang terjadi pada Ricky. Setelah dirawat lebih dari enam jam di ruang ICU, nyawa Ricky nggak bisa ditolong lagi. Dia meninggal karena luka-lukanya terlalu parah.

Kedua orangtua Ricky tentu nggak bisa menerima kenyataan bahwa anak mereka udah pergi meninggalkan mereka. Ibu Ricky menangis histeris di samping jenazah anaknya.

Tapi anehnya, Kirana nggak ikut menangis tersedu-sedu. Dia hanya menitikkan air mata tanpa bicara sepatah kata pun dalam pelukan Val. Ya, setelah menerima telepon Kirana, Val dengan diantar Luna langsung pergi ke rumah sakit tempat Ricky dirawat.

Di depan ruang ICU, Val sempet dihadap Joe dan temen-teman Ricky lainnya. Untung ada Kirana.

"Ricky yang minta Val ke sini. Dia mo ngomong ama Val," kata Kirana.

Ricky memang sempat sadar dari komanya. Dan orang pertama yang dicarinya adalah Kirana! Ricky lalu minta Kirana memanggil Val, karena dia pengen ngomong sesuatu.

"Lo menang. Jaga Kirana baik-baik, demi gue..."

Hanya itu yang diucapkan Ricky di telinga Val. Beberapa menit setelah mengucapkan itu, Ricky menutup mata untuk selama-lamanya.

*

Dua hari kemudian, Val masuk sekolah lagi. Dia melewati pagar sekolah yang sebagian rusak. Tanaman-tanaman di depan sekolah pun rusak, tercabut dengan paksa. Ya, dua hari yang lalu memang ada tawuran di SMA 30. Tawuran antara anak-anak IPA dengan anak-anak IPS. Kabarnya, tawuran ini berawal dari sebagian cowok kelas 3IPA1 yang berusaha mencari tahu siapa yang mengeroyok Val. Saat mereka bertanya ke Ricky, dia malah bersikap menantang, hingga Deni dan yang lainnya emosi. Perselisihan saat jam istirahat itu masih bisa diredam guru-guru

yang ada di sekitar situ. Tapi ketika bubar sekolah, nggak tahu siapa yang memulai, tiba-tiba terjadi tawuran massal di depan sekolah. Tawuran itu nggak cuma melibatkan Deni, Roni, dan anak-anak kelas 3IPA1 melawan Ricky dan anak-anak kelas 3IPS2, tapi lalu meluas melibatkan hampir semua anak cowok dari jurusan IPA dan IPS, bahkan sampai ke anak-anak kelas dua. Meluasnya tawuran itu konon lebih disebabkan karena adanya *gap* antara anak-anak IPA dan IPS yang udah berlangsung sejak lama dan terpendam bagaikan bom waktu, dan baru sekarang meledak.

Tawuran itulah yang menyebabkan kecelakaan yang menimpa Ricky. Menurut Jul yang melihat langsung kejadiannya, saat itu Ricky lari ke arah jalan raya, dikejar-kejar anak IPA. Dan karena dikejar-kejar, Ricky langsung menyeberang jalan tanpa aba-aba, dan tanpa lihat kiri-kanan dulu. Saat itulah sebuah minibus menabraknya cukup keras hingga Ricky terpental jauh. Tertabraknya Ricky spontan menghentikan tawuran. Teman-temannya langsung berinisiatif membawa Ricky ke rumah sakit.

Masalah tawuran itu jugalah yang membawa Val ke ruang Kepala Sekolah, bersama Deni, Roni, Alex, Jul, dan empat cowok kelas 3IPA1 lainnya. Val didesak memberitahu siapa yang ngeroyok dia, walau dia

berkali-kali bilang nggak tahu, dan nggak pernah nuduh Ricky yang ngeroyok dia.

"Walau polisi telah menyatakan kematian Ricky akibat kecelakaan murni, dan kalian semua berkata hanya membela diri, menurut Bapak kalian tetap harus bertanggung jawab atas semua ini," kata Pak Anwar, Kepsek SMA 30, setelah mendengar cerita Val.

"Karena itu, Bapak akan menskors kalian semua, kecuali Vally, selama satu minggu. Tindakan kalian yang menyulut semua ini, hingga mengakibatkan salah satu teman kita meninggal.

"Sebetulnya hukuman untuk kalian ini masih terlalu ringan, bila melihat akibat perbuatan kalian. Tapi Bapak masih memikirkan masa depan kalian. Kalian udah kelas tiga, dan Bapak tidak ingin mengeluarkan kalian di saat-saat terakhir kalian di SMA. Bapak juga telah menskors siswa-siswa kelas 3IPS2 yang Bapak anggap ikut bertanggung jawab. Bapak harap, selama masa skors ini, kalian bisa merenungkan perbuatan kalian, dan mengubah sikap kalian. Bapak juga berharap, walau dalam masa skors, kalian tetap belajar di rumah, agar setelah masuk, tidak terlalu ketinggalan pelajaran. Ingat, TPB telah dekat."

*

Keluar dari ruang Kepsek, Val mendekati teman-temannya. "Sori ya... gara-gara gue, lo semua jadi kena masalah," katanya.

"Lo nggak salah kok, Val. Bukannya lo udah bilang bukan Ricky yang ngeroyok lo, dan lo udah bilang nggak mau memperpanjang masalah ini? Kita aja yang nggak mau denger kata-kata lo. Gue sendiri nggak nyangka akibatnya bakal gini," sahut Deni, yang diiyakan yang lainnya.

*

Kejadian itu mengubah segalanya. Suasana di kelas Val misalnya. Akibat diskorsnya delapan siswa mereka, suasana di kelas jadi sepi. Tentu aja, sebab yang diskors itu adalah mereka yang boleh dibilang bikin kelas jadi ramai. Misalnya Roni yang tukang banyol, walau kadang-kadang banyolannya tuh jayus banget! Deni yang badannya gede, tapi hatinya melankolis (Kalo lagi nyanyi sambil maen gitar pasti dia bawainnya lagu-lagu cinta, terutama lagunya Air Supply, duo asal Australia yang emang spesialis lagu cinta), atau Jul yang sering ketiduran di kelas, dan jadi sasaran jail teman-temannya. Mereka ini yang bikin suasana kelas jadi "hidup".

Kelas serasa kosong dan sepi. Anak-anak yang lain

juga kayaknya males belajar, termasuk Val. Semua pelajaran selama beberapa hari ini serasa lewat. Untung ada Dhini, yang siap membantu soal pelajaran, jadi Val nggak terlalu keteter.

*

"Gimana keadaan Kirana?" tanya Dhini saat Val main ke rumahnya, sepulang sekolah. Yang bikin Val kagum, Dhini tetaplah Dhini. Dia sama sekali nggak dendam, walau jelas-jelas Kirana keliatan nggak suka dan selalu bersikap memusuhi dia.

Mendengar pertanyaan Dhini, Val jadi termenung. Dia ingat, setelah kematian Ricky sampai hari ini, Kirana emang nggak masuk sekolah. Mungkin dia masih sedih karena kematian Ricky. Dan terus terang itu yang bikin Val heran. Kirana kan bawaannya marah-marah terus kalo nyinggung-nyinggung soal Ricky, tapi kenapa dia yang paling sedih karena kematian Ricky?

Jangan-jangan Kirana emang jatuh cinta ama Ricky? batin Val. Val lalu teringat ucapan terakhir Ricky padanya sebelum meninggal;

Jaga Kirana baik-baik...

"Val?"

Suara Dhini membuyarkan lamunan Val.

"Kok malah bengong sih?" tanya Dhini.

"Nggak. Nggak pa-pa."

"Kamu belum jawab pertanyaan Dhini."

"Soal keadaan Kirana?"

Dhini mengangguk.

Terus terang, Val juga nggak tahu keadaan pasti Kirana. Saat dia menelepon Kirana, cewek itu bilang dirinya baik-baik aja.

"Gue cuman perlu waktu buat nenangin diri gue," kata Kirana di telepon.

"Lo perlu gue temenin?"

"Nggak usah, Val. Gue lagi pengen sendiri. Gue harap lo bisa ngerti."

Dan karena alasan itu juga Kirana nggak mau ketemu Val, bahkan ngelarang Val ke rumahnya. Val sendiri nggak mau maksa. Pikirnya, biarlah Kirana sendiri dulu, buat nenangin diri. Toh kalo ada apa-apa, Luna pasti ngasih tahu.

"Aku nggak tau, Dhin. Aku juga belum ketemu Kirana sejak peristiwa itu," kata Val akhirnya.

Jawaban itu membuat Dhini heran. "Kok bisa gitu?" tanya Dhini lagi.

Dan Val terpaksa cerita semuanya.

"Boleh tanya sesuatu?" tanya Val kemudian.

"Mo nanya apa?"

"Kamu dulu bersahabat dengan Kirana, kan?"

"Kamu tau dari mana?"

"Roni yang cerita."

Dhini mengangguk pelan.

"Kami sekelas saat kelas satu. Bahkan sebangku. Kira temen pertama Dhini saat baru masuk SMA. Saat itu dia teman yang menyenangkan. Baik, pintar bergaul, dan selalu membuat siapa yang didekatnya ceria. Beda dengan Dhini yang pendiam. Walau begitu kami selalu kompak. Pulang sekolah bareng, jajan bareng. Sampe tuker-tukeran barang milik kami kayak tas, bando, dan lainnya. Dulu Kira begitu ramah ke semua orang. Dia selalu membantu Dhini kalo Dhini dalam kesulitan Dhini sering nginep di rumah Kira, juga sebaliknya."

"Jadi, kamu juga udah kenal ama adiknya Kirana dong..."

"Luna? Tentu aja. Dia kan sifatnya hampir sama ama Dhini. Lebih tertutup dan pendiam dibandingkan kakaknya." Dhini diam sejenak sebelum melanjutkan kata-katanya. "Saat itu Dhini dan Kira bener-bener kompak dan nggak terpisahkan, sampai peristiwa itu terjadi..."

"Peristiwa? Peristiwa dengan Aris?"

"Kamu tau soal itu?"

"Itu juga Roni yang bilang. Tapi nggak begitu jelas. Kalo kamu mau, aku pengen denger cerita yang sebenarnya dari kamu."

Val tiba-tiba melihat raut wajah Dhini berubah. Wajahnya kini menunjukkan kesedihan yang coba ditahannya.

"Sori... kalo kamu nggak mau cerita ya nggak pa..."

"Bukannya Dhini nggak mau cerita, tapi Dhini udah coba lupain peristiwa itu. Tapi ternyata Kira masih dendam ke Dhini. Masih nyalahin Dhini karena peristiwa yang menimpa Aris." Dhini menghela napas sejenak sebelum mulai bercerita. "Ada teman sekelas kami. Namanya Aris. Orangnya sangat ramah dan baik. Dia duduk di depan bangku kami, hingga kami berdua akrab dengan dia."

"Pasti orangnya cakep, kan?" tebak Val. Dia udah mulai bisa menebak ke mana arah pembicaraan Dhini. Pasti masalah klasik antara cowok ama cewek.

"Begitulah, paling nggak menurut Dhini dan Kira. Aris begitu perhatian. Dia juga pinter main basket, main gitar. Pokoknya segala sesuatu yang dapat menarik perhatian cewek-cewek di sekolah. Karena itu banyak yang cewek yang naksir dia. Kami berdua beruntung karena Aris dekat dengan kami, terutama Kira. Aris emang lebih deket ke Kira daripada ke Dhini. Mungkin karena Kira lebih pandai bergaul. Tapi karena itulah Kira jadi mengira Aris suka ama dia. Dia pernah bilang ke Dhini kalo dia suka ama Aris."

"Kalo kamu?"

"Sebetulnya Dhini juga suka pada Aris. Jujur aja, cewek mana yang nggak suka dia? Tapi Dhini menghormati Kira. Dhini nggak ingin persahabatan kami ancur hanya gara-gara cowok. Lagi pula, Dhini belum mau punya pacar dulu, karena waktu itu kan Dhini masih kelas satu. Dhini pengen banyak belajar. Karena itu Dhini putuskan untuk mundur dan mendukung Kira. Tapi ternyata Aris punya pikiran lain. Suatu hari Aris pengen bicara berdua dengan Dhini. Hanya kami berdua. Dia cerita banyak. Cerita soal hubungan dia dengan Kira. Dan cerita Kira udah pernah nyatain perasaan ke dia."

"Trus, tanggapan kamu?"

"Seperti biasa, Dhini jadi pendengar yang baik. Selesai cerita, Aris bilang sebetulnya dia nggak mencintai Kira. Dia ternyata jatuh cinta ama cewek lain. Dan kamu pasti bisa nebak siapa..."

"Kamu?"

Dhini mengangguk. "Dia langsung nembak Dhini saat itu juga. Tentu aja Dhini kaget, nggak ngira Aris bisa kayak gitu. Pas Dhini tanya kenapa dia milih Dhini, bukan Kira yang lebih cantik, Aris bilang Kira emang cantik dan pintar bergaul, tapi terlalu agresif. Karena itu dia nggak suka. Dia suka cewek yang lembut dan pendiam. Kayak Dhini."

"Kamu nerima cintanya?"

"Dhini coba nolak secara halus. Dhini nggak mau mengkhianati Kira. Dhini coba jelasin itu ke Aris. Tapi Aris nggak mau tau. Dia bilang, lebih baik nggak pacaran daripada harus pacaran dengan Kira. Aris ternyata lebih pintar menaklukkan hati Dhini, dan Dhini juga nggak bisa mengingkari perasaan Dhini pada Aris. Tapi kami sepakat merahasiakan hubungan kami ke Kira. Paling nggak sampe Kira dapat menerima hal ini.

"Tapi seperti pepatah, sepandai-pandainya menyimpan bangkai, akhirnya baunya tercium juga. Nggak tau dari mana, tapi Kira akhirnya tau juga soal hubungan kami. Dia marah besar, terutama pada Dhini. Sejak saat itu Kira nggak mau ngomong ama Dhini. Bahkan akhirnya dia pindah tempat duduk. Dhini jadi serbasalah. Hubungan kami tambah buruk saat Aris meninggal."

"Meninggal?"

"Ya, Aris kecelakaan. Motornya tertabrak mobil, ketika dia akan ke rumah Dhini. Ceritanya, Dhini sempat marah ama Aris, karena tanpa sepengetahuan Dhini, Aris jalan dengan Kira. Di tengah hujan lebat, Aris bermaksud ke rumah Dhini, menjelaskan dia sebetulnya sedang berusaha membujuk Kira supaya mau memaafkan Dhini, mau berkawan lagi dengan

Dhini. Sayang Dhini salah pengertian. Dan Aris nggak sempat menjelaskan hal itu. Temannya yang memberitahu saat pemakaman.” Dhini tampak menahan agar air matanya nggak keluar.

”Sejak kematian Aris, Kira jadi makin membenci Dhini. Dia menganggap Dhini-lah penyebab kematian Aris. Dan Dhini juga sempat menganggap Kira-lah yang menyebabkan Aris sampe meninggal. Kalo aja saat itu dia nggak jalan bareng Kira, dan Dhini nggak tau, Aris pasti nggak akan naek motor menembus hujan hanya untuk ngejelasin soal ini ke Dhini. Dan andaikata Dhini mo nerima penjelasan Aris lewat telepon, Aris nggak bakal meninggal...”

”Tapi lalu Dhini sadar, kematian Aris adalah takdir. Kematian Aris bukan salah siapa-siapa. Itu udah ketentuan Yang Maha Kuasa, dan kita nggak bisa mencegahnya. Sejak itu, Dhini udah nggak marah lagi pada Kira. Tapi Kira nggak seperti Dhini. Dia masih menganggap Dhini penyebab kematian Aris, sampe sekarang. Apalagi kami kemudian beda kelas. Sekarang Kira terasa asing bagi Dhini....” Kini Dhini nggak dapat menahan perasaannya lagi. Dia menutupi mukanya agar Val nggak melihatnya menangis.

Val nggak tahu harus berbuat apa. Dia nggak menyangka Dhini punya pengalaman pahit dengan

Kirana. Ingin rasanya dia memeluk Dhini, menenangkan hatinya. Tapi Val ragu.

"Kamu suka Kira, kan?" tanya Dhini setelah berhasil menguasai perasaannya.

"Kenapa kamu nanya gitu?"

"Dhini nggak mau kejadian Aris terulang lagi. Dhini nggak mau Kira menuduh Dhini untuk kedua kalinya, merebut kamu dari dia. Terus terang, pertama kenal kamu, Dhini nggak tau kamu teman kecil Kira."

Val meletakkan tangannya di pundak Dhini. "Kamu jangan khawatir. Kami cuma temen kok! Kirana juga nggak begitu. Jadi dia nggak mungkin nuduh kamu yang nggak-nggak," ujar Val menenangkan hati Dhini.

"Tapi kamu suka ama dia?"

"Siapa bilang?"

"Perasaan Dhini aja. Kayaknya dia juga suka ama kamu. Dhini liat dari sikapnya ama kamu, dan pandangannya saat melihat Dhini. Seakan-akan Kira menganggap Dhini bakal ngerebut kamu dari dia."

"Kirana emang gitu. Kan kamu sendiri yang bilang kalo dia pinter bergaul, bisa akrab ama siapa aja. Pokoknya kami hanya temen. Nggak lebih."

"Jadi, siapa cewek yang sedang kamu suka? Ada nggak?"

Val kontan gelagapan mendengar pertanyaan Dhini.

"Eh... itu..."

"Kok gugup? Kamu lagi suka sama siapa, Val?"

Val nggak menjawab pertanyaan itu. Tapi Dhini dapat melihat dengan jelas raut wajah Val berubah. Sedikit memerah.

Bolos Nih...

PAGI hari, saat siap-siap pergi ke sekolah, HP Val berbunyi. Ternyata dari Kirana!

"Lo di mana?" tanya Kirana.

"Di rumah, mo berangkat. Kenapa?"

"Hari ini bisa temenin gue, nggak?"

"Temenin? Temenin ke mana?"

"Ntar lo juga tau."

Val mikir sebentar.

"Hmm... sebetulnya pulang sekolah ntar gue ada janji, tapi nggak pa-pa deh. Itu bisa besok."

"Janji ama Dhini?"

Val nggak bisa menjawab pertanyaan itu.

"Sekarang, Val!"

"Sekarang!?"

Val melirik ke arah ayah-ibunya yang lagi sarapan,

nggak jauh darinya. Lalu dia beranjak menjauh, cari tempat yang aman buat nerusin pembicaraannya dengan Kirana.

"Mo ke mana, Val? Kamu kan belum sarapan," tanya ibunya.

"Sebentar, Bu!" jawab Val sambil menunjuk HP-nya. Untung ibunya nggak nanya lebih lanjut. Juga ayahnya yang lebih memilih baca koran daripada memerhatikan tingkah laku anaknya.

"Na... sekarang kan gue harus sekolah..."

"Val, gue tau sekarang lo harus sekolah. Makanya gue tanya, lo mau nggak, nemenin gue sekarang?"

"Gimana ya? Apa lo mo nggak masuk lagi? Lo kan udah bolos hampir seminggu?"

"Gue nggak mau bahas soal itu sekarang. Gue cuman butuh jawaban lo. Bisa, nggak?"

"Ada apa sih, Na? Ke mana?"

"Lo bisa, nggak?"

"Hmmm..." Val mikir sebentar. Selama ini dia belum pernah bolos, kecuali pas sakit kemaren. Dan kalau sampe ayah-ibunya tahu, bisa-bisa Val dipecat jadi anak.

"Val?"

Tapi saat ini, bisa ketemu Kirana boleh dibilang merupakan kesempatan yang langka. Dan Kirana nyuruh dia nemenin? Ke mana? Val jadi penasaran sendiri.

"Hello? Anybody there?"

Val kembali menempelkan HP di telinganya.

"Oke deh. Gue mau temenin lo."

"Good...," suara Kirana terdengar ceria. "Setengah jam lagi gue jemput ke rumah lo."

"Jangan!" cegah Val. "Gue berangkat sekarang. Gue tunggu lo aja di perempatan Jalan Supratman, dekat SMP 22."

"Oke deh. See you..."

Kirana ternyata ngajak Val ke daerah Sukabumi. Perjalanan ke sana makan waktu sekitar dua setengah jam. Di perjalanan, Kirana nggak banyak ngomong, nggak seperti biasanya. Mungkin dia belum sepenuhnya pulih. Mobilnya pun sempat beberapa kali berhenti di tepi jalan.

"Sori, Val, gue capek," kata Kirana.

"Lo sakit?" tanya Val.

"Nggak. Cuma nggak tau kenapa hari ini kok gue kayaknya capek banget deh. Tapi nggak pa-pa kok."

"Mo gue gantiin?"

"Nggak usah. Gue masih bisa kok."

"Emang kita mo ke mana sih?"

"Ntar lo juga tau."

Setelah lama muter-muter kota Sukabumi, dan berhenti untuk makan bubur ayam (karena Val dan

Kirana sama-sama belum sarapan), mobil yang dikemudikan Kirana menuju ke arah pantai.

Pantai? tanya Val dalam hati.

Tadinya Val pikir Kirana bakal ngajak dia ke Pelabuhan Ratu, pantai yang jadi aset pariwisata di Sukabumi. Tapi ternyata Kirana membawa Val ke sebuah perkampungan nelayan, agak jauh dari Pelabuhan Ratu.

"Gue mo ngobrol banyak ama lo. Di sini, di tempat yang gue rasa tenang," ujar Kirana pendek, lalu keluar dari mobilnya. Val mengikuti apa yang dilakukan Kirana.

"Dulu, almarhum nenek dan kakek gue tinggal di kampung deket sini. Waktu kecil, setiap gue dateng ke Sukabumi, Kakek selalu ngajak gue, Kak Candra, dan Luna jalan-jalan di sini. Kata Kakek, pantai di sini masih segar, belum terlalu kotor seperti di Pelabuhan Ratu," kata Kirana saat mereka berdua berjalan menyusuri sepanjang garis pantai. Val cuma manggut-manggut mendengar cerita Kirana tentang kakek dan neneknya.

*

Saat jam istirahat, Luna muncul di sekretariat Klabang dengan wajah mendung.

"Proposal kita ditolak," kata Luna, sambil melem-
parkan proposal yang dibawanya ke meja sekretariat.
Saat itu di sekretariat Klabang ada tiga anak selain
Luna. Semuanya cowok.

"Ditolak? Jadi...," tanya cowok yang duduk dekat
pintu sekretariat. Namanya Yanuar.

"Jadi udah jelas. Rencana kita ke Gunung Slamet
selama liburan ntar nggak direstui pihak sekolah.
Mereka nggak ngizinin kita ngadain acara ini," jawab
Luna.

"Kira-kira kenapa proposal kita ditolak?" tanya
cowok lain yang duduk di dekat meja sekretariat.
Dia adalah Redi, ketua Klabang.

"Alasannya sih Gunung Slamet terlalu jauh. Juga
berbahaya. Apalagi liburan ntar musim ujan. Kata
Pak Agung, terlalu berbahaya dan memakan biaya
banyak. Sekolah nggak mau bertanggung jawab atas
keselamatan kita, dan menolak memberikan surat
rekomendasi," Luna menjelaskan. Pak Agung adalah
pembina OSIS SMA 123.

"Juga dana...," sambung cowok yang duduk di
sebelah Redi, namanya Andri. Dia juga teman sekelas
Luna.

"Heran juga, kenapa Pak Agung bisa tau Gunung
Slamet termasuk gunung yang berbahaya? Emang
dia bekas anggota PA?" tanya Luna lagi.

Nggak ada yang menjawab.

"Jadi, rencana kita gagal dong?" tanya Yanuar lagi.

"Siapa bilang?"

Ucapan Luna membuat semua memandang ke arahnya.

"Apa maksud lo?" tanya Redi.

"Jangan-jangan lo..."

"Sekolah kan menolak ngasih rekomendasi dan juga dana, tapi nggak bisa ngelarang kita secara pribadi buat ke sana."

"Lo tetep mau nekat naek Gunung Slamet tanpa izin sekolah?"

"Kenapa nggak? Emang butuh surat izin sekolah buat ke sana? Kita ngajuin proposal tujuan utamanya supaya dapet dana, kan? Dan kalopun proposal kita ini akhirnya ditolak, bukan berarti rencana ini gagal."

"Luna..."

"Gue akan tetap pergi. Terserah lo mo pada ikut atau nggak," kata Luna. Wajahnya yang tadi mendung mendadak berubah menjadi tegas dan bersemangat.

*

Hari ini Dhini kelihatan nggak semangat. Di kelas, beberapa kali matanya melirik ke meja Val yang kosong. Dhini nggak nyangka Val hari ini nggak masuk sekolah, padahal tadi malam Val bilang bakal masuk. Bahkan dia udah janji mo nganterin Dhini ke toko buku.

"Mikirin Val ya, Dhin?" tanya Listy yang duduk di sebelahnya.

"Ah, nggak kok," elak Dhini.

Jelas Dhini bohong. Dia emang lagi mikirin Val. Dan itu udah cukup membuatnya nggak konsen di kelas. Bahkan saking nggak konsen, Dhini sampe nggak bisa ngerjain sebagian dari soal latihan fisika yang diberikan oleh Pak Asep hari ini. Bayangkan! Baru kali ini seorang Dhini dapet nilai lima untuk latihan fisika. Ini pantas dicatat dalam buku sejarah, karena biasanya paling apes Dhini selalu dapet nilai delapan! Pak Asep yang biasanya selalu muji-muji Dhini kali ini cuma bisa geleng-geleng melihat nilai anak didiknya itu.

Lalu, kenapa Dhini sampe mikirin Val? Apa karena Val nggak masuk tanpa keterangan, hingga dia khawatir?

Ternyata bukan! Justru Dhini udah tahu alasan Val bolos hari ini. Dia udah tahu dari pagi, saat Val ngirim SMS ke HP-nya.

Sori ya, aku nggak msk skul hari ini.
Ada urusan klrng mendadak. Lain kl deh
aku anterin kmu... gak mrh kan? ☺. Oya,
ntar pnjm buku cttn pljrn hr ini yaa?
He3X

SMS itu sebetulnya udah menghapus kekhawatiran
Dhini, kalau saja nggak ada SMS lain yang masuk
nggak lama setelah SMS Val.

Hari ini Val nemenin gw keluar kota. Jgn
coba2 nlp or sms dia seharian ini. Gw
gak mau lo ngeganggu saat dia ama gw.
Kirana.

SMS dari Kirana itulah yang seharian mengganggu
pikiran Dhini! Val keluar kota bareng Kira? Ke mana?
Dan ada apa? Itulah berbagai pertanyaan yang ber-
kecamuk di benak Dhini.

*

"Kenapa lo suruh gue matiin HP?" tanya Val.

"Gue nggak mau ada yang ngeganggu kita. Gue
pengin lo hari ini cuman nemenin gue, dan jadi
temen ngobrol gue."

"Tapi gimana kalo ada telepon penting?"

"Nggak akan... percaya deh..."

"Tapi..."

"Lihat Val! Ada bintang laut!"

Kirana berlari meninggalkan Val yang belum sempat menyelesaikan kalimatnya.

Kirana yang Aneh

"V_{AL}!"

Val menoleh ke arah Kirana yang melambaikan tangan dari kejauhan. Lalu dia berlari di antara air laut sedang surut, menghampiri gadis kecil itu.

"Lihat..." Kirana menunjuk ke depan. Val melihat ke arah yang ditunjuk Kirana.

"Indah kan, Val?"

Yang ditunjuk Kirana adalah tiga bintang laut di antara batuan pantai. Air laut yang surut hingga beberapa ratus meter dari garis pantai menyebabkan bintang-bintang laut itu dapat dilihat dengan jelas. Ketiga bintang laut itu mempunyai warna yang berlainan. Merah, biru, dan kuning.

Val berjongkok, hendak memungut bintang-bintang laut itu, tapi dicegah Kirana.

"Jangan!"

"Kenapa? Kamu kan suka? Kamu bisa pelihara mereka di rumah."

"Jangan, Val. Biar aja mereka tetap di situ. Di tempat mereka hidup."

"Tapi kalo ntar laut kembali pasang, kamu nggak bakal bisa melihat mereka lagi."

"Nggak apa-apa. Apa kamu yakin mereka bisa tetap hidup kalo dipisahkan dari lingkungannya? Kata Papa, sifat dasar makhluk itu akan tetap, walau mereka jauh dari lingkungan aslinya. Sifat dasarnya nggak akan berubah."

*

Kirana memungut seekor bintang laut merah dengan bintik-bintik kuning yang tergeletak di pasir.

"Udah mati," kata Kirana.

"Kata lo kan, mereka bakal tetap hidup jika di habitatnya."

"Lo masih inget kata-kata gue waktu itu?"

"Gue inget semua kata lo. Kata-kata kita waktu kecil."

"Gue juga masih inget."

Kirana lalu berdiri dan melepas kacamata hitam yang sedari tadi menutupi matanya.

"Gue belum berubah, Val. Seperti juga bintang laut ini, yang nggak akan berubah di mana pun dia hidup."

Val menatap mata Kirana. Dan, kali ini dia melihat ada sesuatu di mata Kirana. Mata yang memancarkan kesedihan dan menyimpan misteri.

Kirana melanjutkan jalannya, menyusuri pasir pantai yang masih putih.

"Na, ada apa?" tanya Val sambil menjajari langkah Kirana.

"Maksud lo?" Kirana balik bertanya.

"Gue ngerasa sikap lo hari ini aneh banget. Lo nggak kayak biasanya. Lo ngajak gue bolos buat nemenin lo ke sini, nyuruh gue matiin HP, lalu lo mulai mengingat masa kecil kita."

"Jadi, lo nggak seneng nemenin gue?"

"Bukan gitu... gue heran aja, lo bukan seperti Kirana yang gue kenal selama ini."

Ucapan Val membuat langkah Kirana terhenti. Kirana kembali menatap Val.

"Apa lo yakin, gue yang lo kenal selama ini adalah gue yang sebenarnya?"

"Maksud lo apa?"

"Jangan tertipu apa yang lo liat sehari-hari. Kadang, penglihatan bisa menipu."

"Jadi maksud lo, selama ini lo..."

"Gue nggak bilang penampilan gue nggak sama dengan diri gue."

Val makin tambah heran dengan kata-kata Kirana. Kenapa Kirana jadi main tebak kata gini?

"Gue mo tanya ke lo, tapi lo harus jawab dengan jujur. Lo mau, kan?" tanya Kirana lagi sambil menatap laut lepas. Angin pantai yang bertiup agak kencang meniup-niup rambutnya yang tergerai.

"Mo tanya apa?"

"Lo suka Dhini?"

Val nggak langsung menjawab pertanyaan itu.

"Satu, dua, tiga, empat...", gumam Kirana seperti menghitung, sambil melihat jam tangannya.

"Lo lagi ngapain?" tanya Val.

"Gue lagi ngitung, berapa lama lo diem sebelum ngejawab pertanyaan gue. Semakin lama lo diem, berarti semakin keras lo mikirin jawabannya. Dan semakin keras lo mikirinnya jawabannya, berarti jawaban lo semakin nggak jujur."

"Lo hari ini ternyata nggak cuman aneh, tapi juga makin perhitungan."

"So... apa jawaban lo?"

"Jawaban apa?"

"Val!"

"Kirana!"

"Val! Gue serius!"

"Emang gue nggak?"

"Terserah lo deh!" Kirana membalikkan badannya, pura-pura ngambek.

"Dhini nanyain keadaan lo," ujar Val. Kirana tetap diam. Nggak bergerak sedikit pun.

"Dia tetep memerhatikan lo. Dia tetep mencemas-kan keadaan lo, walau dia tau lo masih marah ama dia," lanjut Val.

"Jadi, lo sekarang ngebelain Dhini?" Akhirnya Kirana ngomong juga.

"Gue bukan ngebelain Dhini. Tapi gue bisa nge-rasain apa yang dia rasain. Dia sangat sedih karena kehilangan semuanya. Kehilangan orang yang dicintai-nya, dan sahabatnya."

Nggak disangka, Kirana tersenyum sinis.

"Jadi dia udah cerita semuanya ke lo? Dan lo percaya ama semua ceritanya?"

"Ini bukan soal gue. Tapi sikap lo ama dia nggak *fair*."

"Nggak *fair* kata lo!? Gara-gara dia, Aris meninggal! Dia yang ngerusak hubungan gue ama Aris! Kalo bukan karena dia, Aris pasti masih hidup!"

"Itu kecelakaan, nggak ada yang nyangka. Dhini juga nggak ngarepin hal itu! Itu udah takdir."

"Itu bukan takdir. Kalo aja nggak jadian ama Dhini, Aris nggak bakal meninggal. Mungkin gue

lama-lama bisa naklulin hatinya. Mungkin dia..." Kirana nggak melanjutkan kata-katanya. Suaranya bergetar. "Itu udah lama, tapi gue nggak bakalan lupa. Dan sekarang, Dhini juga berusaha ngerebut lo dari gue," lanjutnya lirih setelah beberapa saat.

"Lo salah. Dhini nggak berusaha ngerebut gue. Gue ama dia cuman temen."

"Tapi lo suka dia, kan? Dan dia juga suka ama lo?"

Mata Kirana berkaca-kaca.

"Na..."

"Sori, Val, gue dibawa emosi. Gue cuma belum bisa ngelupain kejadian dulu aja. Bukan maksud gue ngajak lo ke sini buat ngungkit masa lalu gue."

"Lo masih suka matahari, kan?" tanya Val.

"Ha?"

"Masih nggak mau kalo kalah. Jadi lo nggak rela kalo Dhini pacaran ama Aris. Lo ngerasa kalah, kalah ama sahabat lo sendiri. Padahal lo bisa aja cari cowok lain pengganti Aris. Tapi itu tetep nggak bisa nutupin perasaan bahwa lo udah kalah dari Dhini."

"Lo tau apa soal perasaan gue? Lo nggak tau apa-apa tentang diri gue... tentang perasaan gue yang sekarang, Val!"

"Oya? Bukannya lo sendiri tadi yang bilang lo belum berubah? Masih tetap Kirana yang dulu, yang gue kenal waktu kecil. Dan yang gue tau, Kirana

yang dulu sangat suka matahari. Kirana yang dulu paling nggak mau kalah. Paling nggak bisa nerima kekalahan.”

“Lo mungkin bener. Tapi Tapi ini bukan soal menang atau kalah. Gue emang bener-bener suka ama Aris. Mungkin Aris adalah *first love* gue, jadi gue ngerasa terluka begitu tau dia lebih milih Dhini daripada gue.”

*

Ini udah kesepuluh kalinya Dhini coba menelepon HP Val. Tapi jawaban yang diterimanya selalu sama: *Anda terhubung dengan mailbox. Tekan tanda bintang untuk meninggalkan pesan...*

HP Val nggak aktif. Ke mana dia? tanya Dhini dalam hati.

Dhini adalah sosok yang tenang dan pintar mengendalikan emosi. Apa pun yang ada dalam hati dan pikirannya, nggak akan kelihatan dari ekspresi wajahnya yang tetap kalem. Tapi kali ini Dhini rupanya nggak bisa lagi menyembunyikan emosinya. Keresahan terlihat jelas di wajahnya.

Kirana pasti udah salah sangka! Andai dia tau apa yang ada di dalam hati Val sebenarnya...! batin Dhini sambil menatap layar HP-nya yang masih menampilkan

kan nomor HP Val, beserta foto cowok itu lagi nyengir kuda.

*

"Boleh gue minta lo lakuin sesuatu untuk gue, Val? Serius!" tanya Kirana.

"Apa?"

"Kalo gue minta lo jangan pernah punya hubungan lagi dengan Dhini, lo mau?"

"Na, lo udah pernah minta itu ke gue. Dan lo udah tau jawaban gue. Gue nggak bisa menuhin permintaan lo. Gue nggak punya alasan kuat buat ngejauhin Dhini. Dia terlalu baik buat gue jauhkan."

"Siapa bilang lo nggak boleh temenan ama dia?"

"Maksud lo? Bukannya lo tadi bilang..."

"Lo tetep boleh temenan ama Dhini. Gue cuman minta lo nggak punya hubungan apa-apa dengan dia selain temen. Lo nggak boleh pacaran ama dia, nggak boleh jadi cowok dia. Gimana, Val?"

"Permintaan lo aneh."

"Kalo lo nggak suka ama Dhini, pasti lo nggak keberatan ama permintaan gue."

"Gue nggak tau..."

"Kenapa?"

"Karena permintaan lo nggak cuman aneh, tapi

tanpa alasan. Apa alasan gue nggak boleh pacaran ama Dhini?"

"Kalo alasannya karena permintaan Ricky?"

"Apa?"

"Ricky minta lo buat ngejaga gue baik-baik, kan?"

"Iya, tapi..."

"Kalo gue bilang gue nggak pengen lo jadi milik orang lain selain gue, gimana?"

"Na..."

Tiba-tiba Kirana tertawa.

"Kok lo jadi bingung gitu... Udah deh lupain aja! Gue cuman bercanda kok. Lupain aja permintaan gue tadi, dan semua ucapan gue. Gue tau lo nggak bakal sanggup menuhin permintaan gue. Tadi gue cuman ngetes lo aja. Dan sekarang gue udah tau lo sebenarnya suka ama, dan berharap hubungan lo dengan Dhini lebih dari sekadar temen."

"Hari ini lo bener-bener aneh, seperti bukan seperti Kirana yang gue kenal..." gumam Val sambil geleng-geleng.

Andai saja Val lebih jeli, dia bakal melihat sesuatu di balik tawa Kirana. Tawa itu mengandung kegetiran yang dalam. Ada rahasia terpendam di baliknya. Rahasia yang penuh dengan kedukaan. Rahasia yang dari tadi sebetulnya ingin diceritakan Kirana ke Val, tapi sebagian dari dirinya seperti menahannya.

Hari udah gelap saat mobil Kirana sampe di depan rumah Val.

"Makasih ya, lo udah mo nganterin gue, dan nemenin gue ngobrol seharian ini," kata Kirana.

"Nggak usah basa-basi...," sahut Val.

"Soal omongan gue tadi, dan permintaan gue ke lo, anggap aja nggak ada. Anggap aja tadi gue lagi ngaco."

"Kenapa? Kenapa emangnya kalo omongan lo itu bener?"

Kirana menatap Val.

"Val, lo nggak nganggep omongan gue tadi serius, kan?"

"Kalo serius emangnya kenapa?"

"Nggak, Val..." Kirana menggeleng.

"Gue lebih suka kita kayak gini. Tetep jadi temen, jadi sahabat. Untuk selamanya."

"Karena Ricky?"

"Apa?"

"Lo sebetulnya suka Ricky, kan? Walau di depan gue lo terkesan benci dia, tapi di hati lo sebetulnya lo suka ama Ricky. Kalo nggak, lo nggak bakal terpukul kayak gini dengan kematian Ricky, bahkan sampe nggak masuk sekolah segala."

Kirana tetap menatap Val dalam-dalam.

"Lo nggak ngerti, Val...", ujar Kirana.

"Nggak ngerti apa? Coba jelasin ke gue."

"Ntar kalo udah waktunya, lo pasti juga tau sendiri."

Val ingin membalas ucapan Kirana, tapi suara pintu rumahnya yang terbuka mengurungkan niatnya. Tampak ibunya berdiri di depan pintu dan memandang ke arah mobil Kirana.

"Tuh... nyokap lo udah nungguin lo... khawatir anaknya pulang sekolah nggak pulang-pulang...", ledek Kirana.

"Emang gue anak kecil...?" balas Val. Val saat ini udah mengenakan seragam SMA-nya lagi, nggak kayak tadi yang cuma memakai kaus.

Val membuka pintu mobil.

"Lo nggak masuk?"

"Udah malem, Val, dan gue capek. Sampein aja salam gue ke bokap-nyokap lo."

"Tapi, lo besok masuk lagi, kan?" tanya Val sebelum keluar mobil.

"Gue nggak tau, Val. Rasanya gue udah nggak *mood* lagi sekolah."

"Jangan gitu... minggu depan kan udah TPB. Lagian kita sekolah cuman tinggal beberapa bulan lagi. Tanggung, kan. Kalo mo jadi pengangguran ntar aja kalo udah lulus."

"Bisa aja lo. Gimana besok deh, kalo *mood* gue balik lagi."

"Bener, yaaa? Gue tunggu di sekolah."

"We'll see..."

Val menunggu mobil Kirana melaju, baru masuk ke halaman rumahnya, melangkah ke arah ibunya yang berdiri di depan pintu.

"Kamu dari mana aja? Kok sekolah sampe malam? HP kamu mati, lagi. Ibu telepon nggak nyambung terus. SMS juga nggak dibales. Ke mana aja sama Kirana?" Demikian berondong ibunya, sebelum Val sempet berpikir buat cari alasan yang pas.

*

Kirana berbaring di ranjangnya sambil memandang foto dirinya dan Val di meja belajarnya.

Kenapa harus lo, Val? Kenapa saat gue udah mulai suka ama lo, ini harus terjadi? Dan kenapa lo buat hati gue hancur!? batin Kirana.

Kenapa harus Dhini? Lo lebih membela dia dari gue. Dhini yang dulu ngerebut kebahagiaan gue, sekarang akan ngerebut kebahagiaan gue untuk yang kedua kalinya!

Gue benci lo, Val! Gue benci Dhini! Gue benci semuanya!

Tangan Kirana menjangkau foto Val dan memban-

tingnya ke lantai, hingga kaca pigura foto itu pecah. Suara kaca pecah terdengar sampai kamar Luna yang berada di sebelah kamar Kirana.

"Kak Kirana, ada apa, Kak?" terdengar suara Luna di depan pintu.

Kirana cepat menyeka air matanya. "Nggak. Nggak ada apa-apa kok!"

"Tadi kayak ada suara kaca pecah..."

"Tadi tangan gue nyenggol pigura. Tapi nggak pa-pa kok!"

Jawaban Kirana nggak memuaskan hati Luna. Dia tambah penasaran. "Luna boleh masuk?"

"Gue capek, mo istirahat. Percaya deh, nggak ada apa-apa..."

Beberapa saat lamanya Luna terdiam di depan kamar kakaknya, sebelum akhirnya mengambil keputusan membiarkan kakaknya sendiri sementara waktu.

*

Besoknya, Kirana lagi-lagi nggak masuk sekolah. Val yang meneleponnya cuma dapat alasan dari Kirana, "Gue belum *mood*, Val. Percuma gue masuk sekolah. Lagian badan gue juga lagi nggak sehat. Mau flu kayaknya."

"Tapi kan ini mau TPB. Lo nggak ikut TPB?"

"Nggak tau deh..."

"Kirana?"

"Sori ya, gue nggak bisa ngobrol lama-lama. Gue bener-bener sakit nih... kepala gue pusing," kata Kirana lalu menutup teleponnya.

Karena TPB tinggal hitungan hari, dan Val merasa dirinya harus bener-bener mempersiapkan diri kalau pengen dapet nilai bagus, makanya dia belum punya pikiran untuk ke rumah Kirana. Pikir Val, ntar aja abis TPB dia ke sana.

Sementara itu hubungan Val dengan Dhini nggak berubah. Val tetap dekat dengan Dhini. Dia tetap sering belajar bareng di rumah Dhini (walau ujung-ujungnya malah pada saling curhat, bukan belajar). Di mata teman-teman mereka, Val dan Dhini udah dianggap pacaran, walau mereka berdua bilang cuma teman. Teman-teman Val nggak tahu terjadi perubahan dalam hubungan Val dengan Dhini. Perubahan yang hanya mereka berdua yang tahu.

"Jadi, lo pilih siapa Val? Kirana atau Dhini?" tanya Roni saat jam istirahat di kantin.

"...Atau dua-duanya?" sambung Jul.

"Gila aja kalo dua-duanya. Tapi kenapa nggak, Val?" sambung Roni memanas-manasi.

"Lo pada ngomong apa sih? Gue nggak ngerti...," kata Val cuek.

"Kalo menurut gue, mendingan lo pilih Dhini...," kata Roni lagi.

"...*High risk*-nya lebih kecil. Kalo lo ngejar Dhini, saingan lo cuman ada dua. Satu, si Ridwan anak 3IPA3, dan satu lagi temen kita si pendekar ini...," lanjut Roni sambil menepuk pundak Deni di dekatnya yang sedang asyik makan tahu goreng.

"Kok gue? Kapan gue ngejar Dhini?" protes Deni.

"Alaaa... jangan pura-pura lo. Lo pernah kelepasan ngomong lo suka ama Dhini, kan? Cuman karena lo nggak ada peluang buat ngedapetin dia makanya lo sok cuek. Gimana mo dapet, lo deketin aja Dhini udah takut setengah mati liat badan lo," kata Roni sambil ketawa.

"Anjirr... lo-lo juga jangan munafik. Siapa cowok yang nggak seneng sama Dhini? Udah cakep, manis, lembut, pintar, baik lagi ama semua orang," elak Deni.

"Satu lagi, tajir. Udah, Val, sikat aja. Paling saingan lo tinggal Ridwan. Dia emang terus berusaha ngedeketin Dhini, tapi Dhini-nya nggak ngasih respons kok. Dan gue liat Ridwan udah mulai nyerah. Buktinya sekarang dia deket ama Santi, anak 3IPA2."

"Sikat... emangnya cucian?" komentar Val, tetap cuek.

"Jadi lo lebih suka Kirana? Risikonya lebih gede. Apalagi sekarang. Setelah kematian Ricky, Anak-anak IPS pasti lebih nggak rela lo ngedeketin 'ratu' mereka. Bukannya gue takut ama anak IPS, tapi gue yakin suatu saat mereka pasti bikin perhitungan ke lo. Lo kan dianggap penyebab kematian Ricky."

"Gue nggak bilang suka ama siapa...," sergah Val, mulai merasa pembicaraan ini berlebihan.

"Lo nggak suka ama mereka berdua?" spontan Roni meraba kening Val. Nggak panas. Dia heran, kenapa Val nggak suka sama dua ratu SMA 30 yang paling dikejar-kejar cowok. Kalau Val udah gila, kemungkinan dia...

"Lo nggak hombreng, kan?"

"Gue masih normal. Gue emang suka ama Kirana. Suka ama Dhini. Gue senang berteman dengan mereka. Mereka menyenangkan dan punya karakter masing-masing. Tapi gue punya kriteria sendiri tentang siapa cewek yang bisa jadi pacar gue."

"Sok lo! Pake kriteria segala. Jadi siapa? Atau lo lagi ngincer cewek lain?"

Val hanya tersenyum menjawab pertanyaan Roni.

*

Udah hampir tengah malem, tapi suara musik dari dalam kamar Kirana masih terdengar jelas. Itu yang bikin Luna heran. *Ini kan udah midnight, kok Kak Kirana masih nyetel musik keras-keras sih?* tanya Luna dalam hati. Pertama Luna nggak terlalu peduli soal ini. Apalagi kakaknya itu kelihatannya lagi bete abis. Dari kemaren kelihatan murung dan di kamar terus.

Tapi setelah tiga jam lebih, kok kamar Kirana tetep kayak diskotik gitu? Lagian lagunya nggak ganti. Begitu abis lagu terakhir di CD yang lagi diputer, balik lagi ke awal. Gitu seterusnya, hingga Luna jadi curiga.

Saat Luna masih bertanya-tanya di depan pintu kamar Kirana, Kak Candra muncul di lantai dua, siap mengetuk kamar Kirana. Pasti ia bermaksud minta Kirana matiin, atau paling nggak ngecilin suara *tape*-nya.

"Biar Luna aja, Kak," kata Luna.

"Bilang Kirana, suara *tape*-nya dkecilin. Ini udah malam," kata Kak Candra, lalu kembali turun.

Awalnya Luna mengetuk pintu kamar Kirana sambil memanggil-manggil nama kakaknya. Nggak ada jawaban.

Mungkin Kak Kirana udah tidur! batin Luna.

Luna lalu mencoba memutar gagang pintu yang ternyata nggak dikunci.

"Kak Kirana...," panggil Luna lirih sambil membuka pintu pelan-pelan. Dia nggak pengen membangunkan Kirana, kalau ternyata kakaknya itu udah tidur.

Ternyata bukan Kirana yang sedang tidur yang dilihat Luna, tapi sesuatu yang membuatnya terpekik.

"Kak Kiraannaa!!!" seru Luna sambil menghambur ke arah tubuh Kirana yang tergeletak di lantai, di samping tempat tidurnya.

Rahasia Rembulan

...Cinta memang nggak bisa dipaksakan. Cinta itu sesuatu yang tulus dan nggak bisa dicemani apa pun. Nggak bisa diundang, nggak bisa diubah, dan nggak bisa dihilangkan...

*

NGGAK sampai satu jam, Val udah ada di Rumah Sakit Borromeus, tempat Kirana dirawat. Untung dia dipinjami mobil ayahnya. Di depan ruangan UGD, Luna menunggunya, juga Kak Candra. Mata Luna berkaca-kaca, seperti habis menangis. Wajar saja, Luna yang pertama kali menemukan Kirana sekarat dalam kamarnya.

"Kak Kirana coba bunuh diri dengan cara menelan

beberapa pil penenang dosis tinggi sekaligus. Untung Luna masuk kamar Kak Kirana, dan kamarnya nggak dikunci. Coba kalo Luna nggak masuk kamar..." Luna nggak bisa melanjutkan kata-katanya. Dia hanya menatap pintu ruang UGD yang tertutup rapat. Dokter sedang berusaha menyelamatkan jiwa Kirana.

"Kenapa Kirana mo bunuh diri?" tanya Val, nggak tahu pertanyaan itu ditujukan ke Luna atau Kak Candra.

"Justru itu yang pengen Kakak tanyakan ke kamu. Apa kamu tau sebabnya?" Kak Candra malah balik bertanya.

Val cuma menggeleng.

"Kirana nggak pernah cerita masalahnya ke kamu?"

Lagi-lagi Val menggeleng.

"Atau kamu lagi ada masalah dengan Kirana?"

"Nggak, Kak. Hubungan Val ama Kirana baik-baik aja. Tapi Val liat emang akhir-akhir ini sikap Kirana agak aneh. Nggak seperti biasa. Kirana juga lama nggak masuk sekolah."

"Iya, katanya dia nggak enak badan. Kirana emang minta izin sakit selama seminggu. Kakak tau, dia mungkin sangat sedih karena meninggalnya Ricky," ujar Kak Candra.

Luna lalu berbisik di telinga kanan Val. "Luna mo

ngomong sama Kak Val," bisiknya lirih ke telinga Val. Ia lalu menoleh kepada kakaknya. "Sebentar ya, Kak. Ada perlu sama Kak Val nih," kata Luna, lalu menarik tangan Val supaya menjauh.

Kak Candra melihat lama ke arah Val dan Luna pergi, tapi nggak ngomong apa-apa. Sedang Val yang udah biasa tangannya ditarik-tarik ama Luna menurut saja mengikuti cewek itu.

Ternyata Luna menuju sisi lain rumah sakit, nggak jauh dari pintu UGD. Di sana kayaknya Luna yakin Kak Candra nggak bakal ngedenger pembicaraan mereka.

"Ada apa sih?" tanya Val.

"Bener Kak Val nggak tau kenapa Kak Kirana mencoba bunuh diri?"

"Bener. Kirana nggak pernah cerita masalah yang bisa bikin dia senekat itu. Aku kan tau siapa Kirana. Dia bisa mengatasi masalah seberat apa pun."

"Mungkin nggak untuk masalah yang satu ini..."

"Maksud kamu?"

Sebagai jawaban, Luna mengeluarkan sesuatu dari saku jaket parasutnya. Benda kecil berbentuk persegi panjang berwarna putih.

"Luna nemu ini di kamar Kak Kirana," kata Luna.

Val mengenali benda apa yang dipegang Luna dari iklan yang sering dilihatnya di TV.

"Ini kan... *test pack*?"

Val mengambil alat tes kehamilan atau *test pack* itu dari tangan Luna dan memerhatikannya. Terlihat jelas tanda (+) besar berwarna *pink* pada alat tersebut.

"Udah dua kali Luna nemuin ini. Yang pertama di kamar mandi, dan udah Luna buang. Yang ini, Luna temuin tadi di tempat tidur Kak Kirana, saat nemuin Kak Kirana yang pingsan."

Val nggak bisa memercayai apa yang dikatakan Luna. Alat tes kehamilan di kamar Kirana?

"Mungkin itu bukan punya Kirana. Mungkin aja itu punya Kak Rosa," Val coba menyanggah.

"Nggak mungkin. Kak Rosa dan Kak Candra selalu pake kamar mandi di bawah, nggak pernah kamar mandi atas. Cuman Luna dan Kak Kirana yang pake. Dan nggak cuman ini. Luna juga nemuin beberapa *test pack* yang belum dipake di laci lemari Kak Kirana."

Val geleng-geleng. Dia masih nggak bisa percaya ucapan Luna. Kirana hamil? Sama siapa? Jangan-jangan sama...

"Kak Candra belum tau soal ini. Luna langsung sembunyiin semua *test pack* yang Luna temuin di kamar Kak Kirana. Tapi cepat atau lambat Kak Candra pasti tau soal kehamilan Kak Kirana. Dan

dia pasti marah. Apalagi kalo Papa dan Mama sampe tau... kasian Kak Kirana...," lanjut Luna.

"Ricky...," gumam Val spontan.

"Apa, Kak?"

"Mungkin itu sebabnya Kirana begitu sedih saat Ricky meninggal. Dia mengandung anak Ricky. Kirana takut, dengan kematian Ricky, anak dalam kandungannya bakal lahir tanpa ayah," lanjut Val.

Di luar dugaan, Luna menatap Val dengan pandangan aneh. "Apa Kak Val yakin Kak Kirana hamil karena Kak Ricky?" tanya Luna.

"Maksud kamu..."

Luna terus menatap Val, sampe Val tahu arti tatapan itu.

"Kamu nggak nuduh aku..."

"Luna nggak tau, Kak," potong Luna sambil mengalihkan tatapannya.

"Aku dan Kirana bersahabat sejak kecil. Hubungan kami cuman temen. Nggak lebih dari itu," kata Val.

"Cuman temen? Luna kira Kak Kirana sebetulnya suka ama Kak Val."

"Soal itu..."

Val jadi ingat akan permintaan Kirana di tepi pantai beberapa waktu lalu. Permintaan agar dia nggak boleh pacaran dengan Dhini.

Kalo gue bilang gue nggak pengen lo jadi milik orang lain selain gue, gimana?

Tapi waktu itu Kirana bilang dia cuma bercanda, cuma pengen ngetes Val, jadi Val nggak nanggapi serius semua ucapan Kirana itu.

"Kalo Kak Val? Sebetulnya suka ama Kak Kirana nggak sih?" tanya Luna lagi.

Pertanyaan Luna nggak sempat dijawab Val, karena saat itu pintu UGD terbuka. Beberapa orang keluar dari ruang UGD, salah seorang di antaranya berpakaian putih-putih dan langsung berbicara dengan Kak Candra. Tanpa basa-basi Luna langsung menghambur ke arah mereka.

"Untung Kirana cepat mendapat pertolongan. Nyawanya masih bisa diselamatkan. Tapi kami tidak bisa menyelamatkan bayi dalam kandungannya. Kami terpaksa menggugurkannya, karena jika tidak, bisa membahayakan nyawa ibunya," kata dr. Budi, dokter yang menangani Kirana.

"Bayi? Dalam kandungan Kirana? Apa maksud Dokter?" Kak Candra nggak percaya pada apa yang didengarnya. Luna yang baru sampai di dekatnya dapat mendengar nada nggak percaya dalam suara kakaknya itu.

Tanpa diduga, itu justru mengundang keheranan dr. Budi. "Lho? Apa Anda tidak tahu Kirana hamil? Usia kandungannya sekitar lima minggu," katanya.

Kak Candra menggeleng pelan, lalu balik menatap

Luna di sampingnya. Akhirnya pandangannya beralih ke Val yang ada di belakang Luna, dengan sorot lain dalam tatapannya.

"Kak Kirana mengandung anak Kak Ricky," Luna menjelaskan. Dia tahu arti pandangan menuduh kakaknya pada Val.

"Kamu tau?" tanya Kak Candra kepada Luna.

Luna mengangguk.

"Maaf kalo Luna nggak bilang kepada Kakak. Luna pikir nanti Kakak juga bakal tau sendiri."

Kak Candra hanya menghela napas panjang sambil menengadah. Benaknya dipenuhi berbagai macam pikiran. Bagaimana kalau orangtua mereka tahu hal ini?

*

Walau nyawanya dapat diselamatkan, tapi Kirana tetap harus dirawat beberapa hari di rumah sakit, untuk memulihkan kondisi tubuhnya. Dia dipindah ke ruang perawatan biasa. Kak Candra dan Luna sepakat nggak memberitahu Mama-Papa mereka soal Kirana. Toh Kirana udah baikan, nggak ada yang perlu dikhawatirkan.

Selama dirawat, ada perubahan pada diri Kirana. Ia sama sekali nggak mau ketemu Val, meskipun

cowok itu datang hampir setiap ia punya waktu. Ada saja alasan Kirana kalau Val datang. Yang tidur lah, lagi pusing lah...

"Mungkin Kira belum siap ketemu kamu. Apalagi setelah kamu tau apa yang sebenarnya terjadi pada dirinya," kata Dhini saat pulang bareng Val. Val memang cerita semuanya ke Dhini. Soal percobaan bunuh diri, juga soal kehamilan Kirana. Tapi selain Val dan keluarga Kirana, Dhini satu-satunya orang luar yang tahu soal Kirana. Masalah ini memang sengaja dirahasiakan, karena Val nggak mau beban Kirana bertambah. Sampai sekarang, kecuali Dhini dan Val, seluruh anak SMA 30, termasuk teman sekelas Kirana masih mengira "ratu" mereka sakit biasa. Termasuk juga guru-guru. Val sendiri berani bercerita ke Dhini, karena dia tahu siapa Dhini. Dhini bukan tipe cewek ember atau biang gosip. Jadi dia nggak bakal menyebar berita ini. Lagi pula dia bekas sahabat Kirana. Val juga tahu Dhini sangat mengkhawatirkan kondisi Kirana.

"Kamu nggak besuk?" tanya Val.

Dhini menatap Val sejenak. "Apa Kira mau nemuin Dhini?" ia balas bertanya.

*

Usaha keras Val untuk ketemu Kirana akhirnya membuahkan hasil juga. Pada hari ketiga Kirana akhirnya mau ketemu Val. Itu juga karena saat Val datang malem-malem, Kirana lagi ngobrol dengan Kak Candra, Kak Rosa, dan Luna, sehingga tak bisa menghindar. Kak Candra dan Kak Rosa kayaknya juga ngasih kesempatan Val buat ngobrol berdua dengan Kirana. Dengan alasan Bimo udah ngantuk, mereka berdua berniat pulang. Mereka keluar kamar bareng Luna yang katanya mau sekalian cari makan.

"Gue tau apa yang ada dalam pikiran lo. Lo pasti sekarang lagi ngasiharin gue, dan mandang rendah diri gue. Lo udah tau semuanya tentang gue, siapa gue," ujar Kirana lirih. Ia terduduk lunglai di tempat tidurnya, wajahnya tertunduk. Ia ngomong tanpa memandang Val.

"Lo yang terlalu memandang rendah gue. Udah lama kita bersahabat, dan lo belum tau siapa gue," balas Val sambil duduk di samping tempat tidur Kirana.

Ucapan Val itu membuat Kirana menengadah. "Maksud lo? Gue yang mandang rendah lo?"

"Kalo cuman karena kejadian kemaren pandangan gue ama lo berubah, percuma kita temenan dari kecil. Gue tau siapa lo. Dan gue yakin lo punya

alasan untuk setiap perbuatan lo, apa yang lo lakuin," ujar Val.

"Lo dari dulu emang paling bisa ngangkat perasaan orang," balas Kirana.

"Yang gue heran, kenapa lo bisa berbuat nekat kayak gitu? Kenapa lo nggak pernah cerita ke gue, soal masalah lo... soal kehamilan lo..."

"Gue udah coba cerita ke lo, tapi nggak bisa."

"Kapan?"

"Waktu gue ngajak lo ke Sukabumi, sebetulnya gue pengen cerita semua ke elo. Tapi begitu ketemu lo, gue nggak tau harus mulai cerita dari mana. Semua kata yang udah ada dalam pikiran gue mendadak nggak bisa gue keluarin."

"Jadi itu sebabnya lo kemarin mendadak jadi aneh gitu?"

Kirana nggak menjawab.

"Itu... anak Ricky?"

Kirana mengangguk pelan.

"Tapi, kenapa bisa? Bukannya lo bilang nggak jadian ama Ricky? Lo cuman menganggap dia temen."

"Trus apa bedanya, Val? Kenyataannya gue mengandung anak Ricky."

Val cuma bisa menggaruk-garuk kepalanya.

"Lo pasti pikir, gue ini cewek apaan.... Cewek gampang! Lo pasti nggak bakal percaya kalo gue

bilang ini semua bukan kemauan gue. Semua terjadi di luar kendali gue."

"Bukan kemauan lo? Apa maksud lo? Ricky maksa lo?"

"Gak ada gunanya gue ceritain, Val. Toh Ricky udah meninggal dan gue nggak bakal bisa jadi Kirana yang dulu lagi. Kirana yang belum ternoda. Gue nggak mau mengingat lagi soal itu. Jadi tolong, jangan paksa gue."

Val hanya menghela napas panjang. Dia juga nggak mau maksa Kirana. Ngebayangin peristiwa yang menimpa Kirana saja, Val nggak sanggup.

"Lagi pula, ini semua bukan salah Ricky. Dan gue bener-bener nyesel, di saat-saat terakhir hidupnya, gue baru tau sebetulnya Ricky cowok baik."

"Na... kok lo malah ngebela Ricky?"

"Ricky udah tau soal kehamilan gue. Dan dia mau tanggung jawab. Malah gue yang masih mikir-mikir. Saat itulah terjadi peristiwa itu. Ricky meninggal, dan anak dalam kandungan gue nggak punya kesempatan punya ayah. Itu yang bikin pikiran gue kacau. Gue nggak tau harus gimana lagi, Val. Gue sempet punya pikiran buat aborsi, tapi gue takut. Gue udah pernah bikin dosa sekali, dan nggak mau bikin dosa lain yang lebih berat. Jadi akhirnya gue putusin, kalo bayi ini harus mati, biarlah bersama ibunya."

"Dan lo bikin keputusan bodoh untuk bunuh diri?"

"Gue nggak ada pilihan lain, Val."

"Selalu ada pilihan dalam hidup ini."

"Apa? Pilihan apa yang gue punya? Apa gue harus biarin bayi dalam kandungan gue lahir tanpa ayah? Atau gue tawarin diri dan anak gue, siapa tau ada yang mo nikahin gue dan jadi ayah anak ini? Apa gue harus pasang iklan di sekolah 'Kirana, Ratu SMA 30, mencari suami dan ayah untuk anak yang dikandungnya'? Itu pilihan yang lo maksud?"

"Lo terlalu naif. Semua masalah pasti ada jalan keluarnya. Sayangnya lo nggak mau ceritain masalah lo ke orang lain. Ke gue misalnya."

"Kalo gue ceritain soal ini ke lo saat itu? Apa reaksi lo kayak gini juga? Apa lo masih tetap setenang ini dan nasihatin gue?"

Val hanya diam mendengar ucapan Kirana.

Tanpa sepengetahuan Val dan Kirana, dari tadi ada seseorang yang mendengarkan pembicaraan mereka di luar kamar.

The Truth is...

SETELAH lima hari dirawat di rumah sakit, Kirana akhirnya diperbolehkan pulang. Tapi dia tetap belum masuk sekolah, padahal lagi TPB. Nggak jelas apakah Kirana ngajuin surat izin nggak ikut TPB dengan alasan sakit. Soalnya kalau sampai dia bener-bener nggak ikut TPB, berarti dia nggak bakal bisa lulus SMA tahun ini, kecuali kalau saat Ujian Akhir Nasional (UAN) nilainya bisa di atas delapan. Dan bagi Kirana, itu agaknya *impossible*!

Karena lagi TPB, Val belum sempat menjenguk Kirana di rumahnya. Dia pikir, nanti aja setelah TPB. Val pengen mendapat nilai bagus pas TPB, karena merasa nilai ulangan hariannya berada di sekitar "garis kemiskinan". Mengkhawatirkan banget! Maka-nya Val butuh nilai TPB bagus agar bisa ngedongkrak

nilai-nilainya untuk kelulusan. Soalnya dia nggak berharap bakal dapet nilai bagus pas UAN enam bulan lagi. Nilai di atas batas kelulusan saja udah syukur.

Setelah TPB hari terakhir, Val pulang bareng Dhini. Selama lima hari TPB Dhini memang selalu pulang bareng Val. Naek angkot bareng! Di depan sekolah, ternyata udah ada yang nunggu mereka. Luna! Luna yang masih mengenakan seragam sekolah—tapi tertutup jaket dan celana *training* parasut warna item—melambaikan tangan begitu melihat Val.

"Kamu kok udah ada di sini?" tanya Val heran. Ya iyalah... Luna kan ikut TPB juga, jadi agak aneh kalau tiba-tiba dia udah ngejogrok di sekolah orang lain pas jam pulang.

"Luna tadi keluar cepet. Kebetulan aja bisa ngerjain soalnya. Trus Luna langsung ke sini. Jarak sekolah Luna kan nggak begitu jauh. Luna ada perlu dengan Kak Val," cerocos Luna.

"Ada perlu apa?"

"Hmmm..." Luna melirik Dhini yang ada di samping Val. "Hai, Kak Dhini...", spanya.

Dhini cuma mengangguk sambil tersenyum.

"Luna mo ngomong sesuatu, tapi nggak di sini," lanjut Luna.

"Sekarang?" tanya Val.

Luna mengganggu. "Kalo Kak Val ada waktu..."

"Gak bisa, aku harus nganter Dhini dulu," kata Val tegas.

"Gak pa-pa, Val. Dhini bisa pulang sendiri kok. Mungkin ada hal penting yang mo disampein Luna," potong Dhini tiba-tiba.

"Tapi..."

"Dhini gak pa-pa."

"Kamu naek taksi aja, ya?"

"Naek angkot juga nggak pa-pa."

"Tapi..." kata Val ragu.

"Kak Val abis nganter Kak Dhini mo ke mana?" tanya Luna tiba-tiba.

"Hmmm... gak ke mana-mana..." jawab Val. Biasanya sih dia ngobrol-ngobrol dulu di rumah Dhini, atau belajar bareng pelajaran yang bakal keluar di TPB besok. Tapi ini kan hari terakhir TPB.

"Kalo gitu Kak Val anterin Kak Dhini dulu aja, Luna tunggu di Mountwest. Kebetulan Luna mo ke rumah temen, terus ada perlu di Mountwest. Gimana?"

Semua pun setuju dengan usul Luna.

*

Ketika Val sampe di Mountwest, ternyata Luna lagi gelantungan di tebing buatan di halaman. Dia mengganti seragam dengan kaus dan celana *stretch*. Gila! Panas-panas gini manjat dinding! Val harus nunggu sekitar lima belas menit sampai Luna turun (dan seperti biasa, turunnya *over acting* dengan kepala di bawah).

"Sori, Kak..., " kata Luna di sela-sela napasnya yang ngos-ngosan. "Abis gak tahan liat dinding nganggur. Udah lama Luna gak manjat. Ya itung-itung latihan..."

"Latihan apa? Kamu mo ikut kejuaraan lagi?"

"Lho? Kak Val lupa? Luna kan mo ke Gunung Slamet liburan ini? Bukannya Luna pernah cerita ke Kak Val?"

Val menggaruk-garuk kepalanya. Luna emang pernah cerita liburan ini dia punya rencana naik Gunung Slamet, gunung tertinggi di Jawa Tengah. Luna bahkan mengajak Val, saat tahu Val pernah mendaki Gunung Slamet waktu kelas 2 SMA, walau belum sampe puncak.

"Kamu tetep yakin mo ke Gunung Slamet?" tanya Val.

"Yakin dong. Kalo nggak, ngapain Luna capek-capek latihan?"

"Tapi sekarang kan musim ujan. Cuacanya nggak mendukung."

"Emang kenapa, Kak? Luna udah pernah naek Gunung Galunggung saat ujian."

"Tapi ini beda. Kamu bakal naek salah satu gunung paling berbahaya di Indonesia."

"Justru itu tantangan bagi Luna. Liburan semester kemaren Luna naek Gunung Ciremai, gunung tertinggi di Jawa Barat, sekarang Luna bakal naek gunung tertinggi di Jawa Tengah. Liburan semester besok, Luna bakal naek gunung tertinggi di Jawa Timur sekaligus tertinggi di Pulau Jawa, Gunung Semeru. Itu rencana Luna setiap liburan semester."

"Kak Val tetep nggak ikut? Sayang... kalo ada Kak Val, kan pendakian jadi gampang. Kak Val kan udah pernah ke sana, pasti masih hafal jalurnya. Lagi pula apa Kak Val nggak penasaran belum sampe puncak?" Luna kembali mengajak Val.

Val jadi inget saat dia mendaki Gunung Slamet. Saat dia tinggal lima ratus meter dari puncak, turun hujan lebat disusul munculnya kabut tebal yang menutupi pandangan mereka. Dalam keadaan seperti itu, bunuh diri namanya kalau tetep nekat melanjutkan perjalanan.

Bukannya Val nggak mau ikut Luna dan timnya. Dia juga masih penasaran karena belum sampai puncak Gunung Slamet. Tapi Val dilarang ibunya naik gunung selama selama kelas 3 SMA. Alasannya supaya

Val bisa konsentrasi belajar buat ujian. Naik gunung kan perlu waktu sehari-hari, apalagi kalau letaknya jauh dan tingkat kesulitannya tinggi. Belum lagi capeknya pas pulang. Ibunya takut itu mengganggu konsentrasi belajar Val. Larangan itu juga berlaku selama liburan. Val nggak mau melanggar larangan ibunya—ada kepercayaan di kalangan pendaki, kalau naek gunung tanpa restu orangtua, mereka bakal kesulitan di jalan. Val juga udah cerita soal itu pada Luna.

"Kayaknya tetep nggak bisa. Sori..."

*

Setengah jam kemudian, Val dan Luna ada di kafe di seberang Mountwest. Luna udah berganti memakai seragam sekolah lagi.

"Luna pengen nanya, tapi Kak Val harus jawab dengan jujur," kata Luna, saat mereka menunggu pesenan datang.

"Kamu mo nanya apa?"

"Orang yang ngeroyok Kak Val dulu... preman di sekitar GOR, kan? Temen-temen Erwin?"

Pertanyaan Luna membuat Val terenyak.

"Bener kan, Kak? Nggak mungkin Kak Val nggak tau siapa orang yang ngeroyok Kakak. Kak Val kan

udah pernah ngeliat dua orang di antaranya. Itu... yang ngasih tempat duduk kita di GOR," lanjut Luna.

"Kamu... kamu tau dari mana?"

"Nggak penting Luna tau dari mana. Yang Luna heran, kenapa Kak Val nggak mau terus terang siapa yang ngeroyok Kak Val?"

"Aku... Waktu itu aku nggak mau kamu tau. Kamu kenal sama mereka, jadi nggak enak aja. Aku juga nggak tau apa alasan mereka ngeroyok aku. Tadinya aku pikir mereka cuman mo malak aja. Tapi ternyata nggak."

"Bukan Luna yang kenal mereka, tapi Erwin. Dan asal Kak Val tau, mereka ngeroyok Kakak karena disuruh Erwin."

"Di suruh Erwin? Tapi kenapa?"

"Erwin cemburu ama Kakak. Dia tau Luna janji dengan Kak Val di GOR."

"Cemburu? Erwin cemburu? Apa kamu nggak bilang ke Erwin pas mo pergi ke GOR?"

"Erwin tau Luna mo nonton penampilan Kak Kirana. Cuman Luna emang nggak bilang Luna janji ama Kak Val. Luna pikir buat apa? Toh Luna ama Kak Val kan cuman nonton bareng. Luna juga nggak tau kenapa Erwin bisa tau. Mungkin preman-preman itu yang ngasih tau dia. Tapi Luna nggak

nyangka, bukannya ngomong ke Luna, Erwin malah nyuruh mereka ngeroyok Kak Val.”

”Mungkin dia takut kamu marah?”

”Marah? Untuk apa? Justru kalo waktu itu Erwin ngomong langsung, atau bahkan marah ke Luna, Luna malah seneng. Itu tandanya Erwin bener-bener sayang ama Luna. Eh, dia malah kayak anak kecil, maen keroyok orang. Terus terang Luna nggak suka itu. Dan lagi...”

Luna nggak ngelanjutin ucapannya. Sepertinya ada yang disembunyikannya. Ia tiba-tiba menunduk.

”Ada apa, Na?” tanya Val.

”Kalo aja temen-temen Erwin nggak ngeroyok Kak Val, tentu temen-temen Kak Val nggak bakal mengira Kakak dikeroyok Kak Ricky dan temen-temennya. Tawuran di SMA 30 nggak bakal terjadi, Kak Ricky nggak bakal meninggal, dan Kak Kirana mungkin nggak sampe mencoba bunuh diri. Luna jadi merasa bersalah ama Kak Kirana, karena secara nggak langsung, Luna yang bikin Kak Kirana menderita. Kalo aja dulu Luna bilang ama Erwin bahwa Luna janjiin ama Kak Val...,” kata Luna dengan suara bergetar. Cewek setomboi Luna berusaha menahan perasaannya supaya nggak meledak. Val jadi tertegun mendengar ucapan Luna. Dalam hati dia berpikir, Luna benar. Dia sendiri nggak pernah punya pikiran sampe sejauh itu.

"Kamu nggak salah. Aku yang salah. Kalo saja waktu aku langsung bilang siapa yang ngeroyok, tawuran itu pasti nggak bakal terjadi."

"Kan Kak Val nggak tau ini bakal terjadi."

"Kamu juga. Makanya, jangan nyalahin diri sendiri. Nggak ada orang yang salah dalam hal ini. Semua udah takdir. Kita kan nggak bakal bisa tau apa yang akan menimpa kita di masa datang," tukas Val. Ngomongnya udah kayak bapak lagi nasihatatin anaknya saja.

"Tapi..."

Pembicaraan mereka dipotong pelayan yang nganterin pesanan. Val pesan *black pepper sirloin* dan jus jeruk, sedangkan Luna pesen *milkshake*, dan... mi ayam!

*

Begitu sampai di rumah, Dhini ngurung diri di kamar. Nggak keluar lagi, apalagi makan seperti biasanya sepulang sekolah. Ini bikin mama dan papa Dhini heran.

"Dhini? Kamu nggak makan, Nak?" tanya mamanya.

Dhini yang lagi tiduran sambil memegang selembarnya foto agak kaget mendengar suara mamanya. Untung

mamanya nggak langsung membuka pintu kamar. Kalau nggak, bisa-bisa Dhini tertangkap basah lagi megang selebar foto sambil menangis.

Dhini mencoba menghapus butiran air matanya yang tadi sempat keluar. Ia lalu membuka pintu kamar.

"Dhini tadi makan bakso di sekolah, Ma. Jadi masih belum laper. Nanti aja," kata Dhini sambil mencoba tersenyum.

"Kamu nggak apa-apa kan, Sayang?" tanya mama Dhini lagi. Kayaknya dia melihat ada sesuatu di wajah Dhini, terutama di matanya.

"Nggak kok, Ma. Dhini belum laper aja, dan agak ngantuk. Dhini mo tidur dulu, baru nanti makan."

"Tapi kamu belum ganti baju?" Mamanya melihat Dhini masih mengenakan seragam sekolah.

"Ini juga mo ganti, Ma."

Mamanya mengernyitkan kening. Mungkin heran. Udah setengah jam lewat Dhini pulang, dan baru mo ganti baju sekarang? Tadi ngapain aja?

"Kamu nggak dianter Val?" tanya mamanya lagi.

"Tadi Val nganter kok, Ma. Tapi dia gak masuk aja," kata Dhini. "Dia ada perlu mendadak, Ma."

Mama Dhini cuma manggut-manggut mendengar ucapan Dhini. Dia nggak bertanya lebih jauh lagi.

Dhini pun menutup pintu kamarnya, dan kembali

memandangi foto yang tadi dipegangnya. Foto Val dan dirinya!

Kamu emang bener-bener pinter nyembunyiin isi hati kamu yang sebenarnya, Val! batin Dhini sambil memandang foto itu. Nggak lama kemudian seulas senyum kecil mengembang di bibirnya yang mungil. Dhini lalu memandang meja belajarnya, di situ terdapat foto dirinya bareng Kirana, saat mereka kelas 1 SMA. Saat masih bersahabat karib.

"Maafin Dhini, ya..., " ucap Dhini lirih, seolah berbicara pada Kirana yang ada di foto itu. Kirana yang tersenyum manis, di samping dirinya yang bersikap tenang.

Dia merindukan saat-saat indah itu kembali.

*

"Tapi kamu nggak apa-apa kan ama Erwin? Kamu nggak marah ama dia?" tanya Val sambil makan *steak*-nya.

"Nggak. Luna nggak marah ke Erwin kok."

"Syukur deh."

"Luna udah putusin dia."

Ucapan Luna itu hampir membuat Val tersedak. Daging dalam mulutnya hampir ditelan tanpa dikunyah dulu.

"Putus?" tanya Val nggak percaya.

"Iya. Putus."

"Kenapa? Kan nggak ada yang salah dalam peristiwa ini?"

"Benar. Tapi ada beberapa alasan kenapa Luna mutusin Erwin. Kak Val mo tau?"

"Kamu mo ngasih tau?"

"Luna nggak suka perbuatan Erwin ngeroyok Kak Val. Tapi yang paling penting, Luna emang udah lama ilfil ama dia. Dia egois. Selalu mentingin dirinya sendiri dan nggak pernah mau tau perasaan Luna. Kak Val juga liat kan waktu di pesta ultah Kak Kirana dulu? Erwin seenaknya ninggalin Luna dengan alasan latihan band. Coba, cewek mana yang nggak bete digituin ama cowoknya? Itu cuma salah satu contoh keegoisan Erwin."

"Tapi masa cuman gitu? Kamu kan bisa ngomong dulu ama dia?"

"Luna udah bosen ngomong soal itu ama dia. Dianya gak ngerti-ngerti. Pertamanya sih dia pasti minta maaf, dan berjanji nggak bakal ngulangin lagi. Tapi lalu? Tetep aja gak berubah. Lagi pula ada satu alasan utama, kenapa Luna mutusin dia."

"Apa?"

"Luna nggak bisa terima kalo ada orang yang bikin keluarga Luna, terutama Kak Kirana, menderita."

Kalo ada orang yang bikin Kak Kirana menderita, Luna nggak bakal bisa maafin dia, walau dia orang paling deket ama Luna sekalipun,” kata Luna.

”Trus, gimana perasaan kamu sekarang? Kamu nggak sedih pisah ama Erwin?” tanya Val.

”Ya nggak dong, Kak. Itu kan keputusan Luna. Masa Luna mo ngambil keputusan yang bikin Luna sedih sih? Pokoknya bagi Luna, Kak Kirana adalah segala-galanya. Luna rela berkorban demi kebahagiaan Kak Kirana, walau itu berarti harus mengorbankan kebahagiaan Luna sendiri,” jawab Luna.

Val sama sekali nggak nyangka, cewek seusia Luna bisa menyayangi saudaranya seperti itu. Beruntung banget Kirana punya adik seperti Luna.

Luna mengaduk-aduk *milkshake*-nya. Sepertinya masih ada sesuatu dalam pikiran cewek itu.

”Kak Val ama Kak Dhini udah pacaran?” tanya Luna tiba-tiba, membuat Val tertegun. Kok Luna nanya pertanyaan seperti itu?

”Luna cuman pengen tau. Kalo Kak Val nggak mau jawab ya nggak apa-apa. Luna gak maksa kok,” kata Luna lagi.

Val menggeleng. ”Kami cuman temen.”

”Temen tapi mesra ya, Kak...,” sambung Luna sambil tertawa.

Val cuma tersenyum. Dia nggak menyadari Luna yang memandangnya dengan tatapan aneh, cuma Luna sendiri yang tahu artinya.

The Real Kirana

SAAT Val menengok Kirana di rumahnya, cewek itu udah mendingan. Wajahnya nggak pucat lagi.

"Gue udah bertindak bodoh ya, Val? Pake acara mo bunuh diri segala," kata Kirana pada Val yang asyik memerhatikan bunga-bunga ada di halaman rumahnya. Mereka berdua duduk di teras depan. Sore ini ini rumah Kirana sepi. Kak Candra masih di kantor, Kak Rosa pergi bersama Bimo, sedangkan Luna nggak tahu ke mana. Kata Kirana sih tadi Luna pulang cepat dari sekolah, tapi lalu pergi lagi.

Val menoleh, dan mendapati Kirana sedang menatapnya. Wajah Kirana kelihatan masih agak pucat. Tapi demi Tuhan, wajah itu terlihat masih sangat cantik.

"Gue kan udah bilang, nggak ada yang salah. Lo

nggak salah, Ricky nggak salah,” balas Val. Dia nggak cerita ke Kirana mengenai kata-kata Luna soal siapa pengeroyoknya. Val takut itu akan menambah luka hati Kirana. Kalau Luna saja nggak cerita, kenapa dia harus cerita?

“Dalam hal gini, gue kalah dari Luna. Walau sama-sama cewek, tapi Luna bisa lebih rasional dari gue. Gue nggak pernah ngeliat dia emosi secara berlebihan dalam hal apa pun,” lanjut Kirana.

Untuk yang satu ini Val setuju banget. Saat Kirana dibawa ke rumah sakit malam itu, Luna kelihatan tegar. Nggak satu pun air mata keluar membasahi pipinya.

“Val...,” panggil Kirana. Matanya menatap Val dengan tajam.

“Apa?”

“Lo masih suka gue?”

“Hah?” Val kaget mendengar pertanyaan Kirana yang tiba-tiba itu. Apa Kirana berubah jadi aneh lagi?

“Jujur Val. Gue sebetulnya suka ama lo. Gue nggak nganggep lo sebagai sahabat atau temen kecil gue, tapi lebih dari itu. Lo orang yang paling berarti dalam hidup gue.”

Sesaat Val merasa berada dalam *freezer*. Tubuhnya serasa beku. Dia nggak nyangka Kirana bakal

"nembak" dia kayak gini. Apalagi Kirana mengucapkannya dengan tenang. Val nggak tahu harus ngomong apa. Bahkan sekadar membalas tatapan Kirana pun dia nggak sanggup.

"Gue tau sebetulnya lo juga suka ama gue, kan? Gue bisa liat dari sikap lo, tatapan lo, dan cara lo ngomong. Bahkan terus terang, walau lo deket ama Dhini, sikap lo ama gue nggak berubah. Gue seneng karena itu, Val. Lo sebetulnya nggak suka Ricky, kan? Lo *jealous* liat gue deket dan akrab sama Ricky...

"...asal lo tau, gue dari awal nggak ada hubungan apa-apa ama Ricky. Gue udah pernah bilang ama lo soal ini, kan? Gue cuman nganggep Ricky temen, sama ama yang lainnya. Gue emang sengaja pura-pura bersikap mesra ama Ricky di depan lo, buat mancing rasa cemburu lo, supaya lo jadi nekat ngungkapin perasaan suka lo ke gue. Tapi ternyata lo nggak kepancing juga. Mungkin karena ada Dhini yang selalu ada di deket lo, jadi lo nggak terlalu ngerasa kehilangan gue. Yang terjadi malah Ricky salah sangka. Dia kira gue suka ama dia. Mata hatinya mendadak jadi buta dan pikiran logisnya ilang. Saat itulah peristiwa itu terjadi. Itu salah gue juga sih. Gue nggak bisa nolak saat diajak minum Ricky sampe mabok. Abis saat itu gue bete liat lo mesra ama Dhini. Dan gue nggak nyangka kalo

Ricky manfaatin itu buat..." Kirana nggak ngelanjutin kata-katanya.

"Kenapa lo nggak laporin perbuatan Ricky ke polisi?" tanya Val tiba-tiba.

"Buat apa, Val? Apa untungnya kalo gue lapor? Apa diri gue bisa kembali seperti semula, sebelum kejadian itu? Apa trauma gue atas peristiwa itu bisa ilang. Ricky ditangkap? Apa itu ada untungnya buat gue? Yang gue liat cuman masalah yang mungkin bertambah panjang kalo gue lapor polisi.

"Dan lagi, gue tau Ricky ngelakuin itu bukan karena nafsu semata. Dia ngelakuin itu karena dia cinta ama gue. Sayang ama gue. Dan saat tau gue hamil akibat perbuatannya, Ricky bukannya nyuruh gue aborsi seperti remaja-remaja lain yang hamil di luar nikah. Dia pengen tanggung jawab, dan janji bakal nikahin gue, walau secara diam-diam, supaya nggak timbul gosip di sekolah dan kita nggak dikeluarkan karena ketahuan udah *married*.

"Sejak saat itu, terus terang perasaan gue ama Ricky berubah. Gue mulai simpati ama dia, walau itu belum menghapus perasaan gue terhadap lo. Dan seandainya gue *married* ama Ricky, walau terpaksa, gue terima itu sebagai jalan hidup gue. Gue juga merasa Ricky sendiri menyesal atas perbuatannya. Dia mau nikahin gue supaya anak dalam kandungan

gue punya status. Punya ayah yang jelas. Setelah anak itu lahir, Ricky janji nggak bakal maksa gue lagi. Kalo gue minta cerai dan tetep suka ama lo, dia bakal ceraiiin gue. Tapi sayang, lo udah tau kelanjutan drama gue itu..."

Sekarang Val baru tahu arti ucapan Ricky padanya, sesaat sebelum meninggal.

Lo menang. Jaga Kirana baik-baik, demi gue...

Ternyata Ricky udah tahu semuanya. Dan Kirana benar! Ricky orang baik. Di saat akhirnya dia masih mikirin Kirana, cewek yang dicintainya.

"Sekarang gue nggak tau perasaan lo, Val. Lo masih suka ama gue, atau udah milih Dhini," kata Kirana.

Val cuma diam.

"Val! Kok diem sih? Lo nggak jawab pertanyaan gue."

"Gue nggak tau harus jawab apa. Gue emang suka ama lo, tapi gue tetep nganggap lo sahabat gue, sampe saat ini."

"Boong!" potong Kirana.

Val mengira Kirana akan kembali marah. Tapi ternyata dugaannya salah. Setelah menarik napas, Kirana kembali duduk di kursinya dengan tenang.

"Tapi gue nggak akan paksa lo buat ngaku, apalagi maksa lo buat nerima gue. Mencintai gue. Gue sadar

siapa diri gue sekarang. Gue bukan Kirana yang dulu. Sekarang gue udah ternoda. Nggak ada lagi artinya di mata lo. Dhini sekarang seribu kali lebih baik dari gue, dan lo pasti milih yang terbaik buat diri lo. Kalo gue jadi lo, gue pun bakal ngelakuin hal yang sama. Buat apa milih barang yang udah cacat. Bukan begitu, Val?"

"Kan gue udah bilang pandangan gue terhadap lo nggak berubah..."

"Sebagai temen. Tapi sebagai orang yang mencintai? Jangan coba-coba bohong atau menghibur gue, Val!"

Val diam saja mendengar "tuduhan" Kirana.

Lo gak tau isi hati gue yang sebenarnya, dan siapa orang yang sekarang ada di hati gue! batin Val.

"Oya, Tadi malem gue mimpi. Mimpi ketemu Aris," kata Kirana lagi.

"Aris?"

"Dia tanya kenapa gue nggak mau maafin Dhini? Gue jawab karena dia udah ngerebut lo dari gue, dan nyebabin kematian dia..." Kirana menghela napas sejenak. "...Aris marah ama gue. Dia bilang gue nggak seharusnya bersikap gitu ama Dhini. Dhini udah cukup sedih dan terpukul kehilangan cowok yang dia cintai, lalu dia juga kehilangan sahabatnya. Dhini sangat sedih, sahabatnya membencinya, menuduhnya jadi penyebab kematian Aris. Kata Aris,

gue nggak *fair* ama Dhini. Gue benci dia padahal Dhini nggak pernah benci gue. Hampir setiap malam Dhini selalu berdoa agar gue maafin dia. Kejadian itu bukan salah Dhini. Itu takdir. Takdir yang mempertemukan kami, membuat Aris jatuh cinta pada Dhini, juga yang merenggut nyawanya...," ucap Kirana.

"Kata-kata Aris membuat gue berpikir. Gue kira selama ini gue terlalu egois. Terlalu mikirin diri gue sendiri tanpa pernah mikirin perasaan orang lain. Gue sadar, banyak yang menderita karena sikap gue."

"Jadi, lo mo baikan lagi ama Dhini?" tanya Val.

"Apa Dhini mau maafin gue?"

"Pasti. Gue tau siapa Dhini. Dia bukan tipe orang pendendam."

Kirana terdiam mendengar ucapan Val. Beberapa menit kemudian baru Kirana menjawab, "Gue nggak tau. Gue udah nerima kematian Aris adalah takdir, tapi gue belum bisa nerima kenyataan Aris lebih memilih Dhini daripada gue. Gue perlu waktu untuk itu."

Val hanya bisa geleng-geleng mendengar ucapan Kirana. *Dasar keras kepala!* batin Val.

Kembalinya Seorang Sahabat

KIRANA baru selesai makan siang, dan sedang baca majalah di kamarnya sambil tidur-tiduran, saat ada yang membuka pintu kamarnya. Wajah Luna nongol dari balik pintu.

"Ada apa, jelek? Maen masuk aja!" tanya Kirana.

Luna cuma nyengir. "Ada temen Kakak."

"Siapa? Cowok atau cewek?"

"Cewek. Luna suruh masuk ke kamar, ya?"

"Eh, ntar biar gue keluar aja..." Kirana langsung bangun dari tidurnya. Dia nggak mau kamarnya yang masih berantakan dilihat orang lain. Hari ini Kirana emang belum beresin kamarnya. Males banget rasanya. Gairah hidupnya belum kembali.

Tapi Luna udah membuka pintu kamar Kirana lebar-lebar.

"Masuk aja, Kak."

Dan seseorang yang di luar perkiraan Kirana masuk kamar.

"Dhini?"

Dhini cuma diam kayak patung di dekat pintu kamar. Ekspresi wajahnya ragu-ragu. Dia mengenakan kemeja kotak-kotak dan rok jins hitam. Cantik dan rapi seperti biasa.

Melihat sikap Dhini yang salah tingkah, Kirana jadi nggak enak juga.

"Masuk aja, Kak Kirana udah jinak kok!" terdengar suara Luna dari luar kamar, sementara anaknya sendiri nggak kelihatan. Pengin rasanya Kirana nyambit adiknya pake sandal. Usil banget sih!

"Masuk, Dhin, kok diem aja di situ?" ujar Kirana sambil tersenyum tipis. Senyum yang agak dipaksain. Dia emang nggak bermaksud ramah ama Dhini, tapi juga nggak punya niat nampakin sikap bermusuhan. Paling nggak hari ini.

Melihat Kirana tersenyum, Dhini agak lega. Sikapnya nggak sekaku tadi. Perlahan dia mendekat ke arah Kirana.

"Gimana keadaan kamu?" tanya Dhini, masih dengan sikap kaku.

"Udah agak baekan. Duduk, Dhin."

Dhini duduk di kursi samping tempat tidur Kirana.

"Ini, Dhini bawain buah. Tadi Dhini beli di jalan," katanya sambil menyodorkan tas plastik yang dibawanya.

"Makasih, taruh aja di situ."

Dhini meletakkan tas plastik tersebut di meja kecil dekat tempat tidur Kirana.

"Gimana sekolah? Baru terima rapor kemaren ya? Kamu juara kelas lagi, kan?" tanya Kirana, ingin membuka pembicaraan.

Dhini mengangguk pelan.

"Selamat yaa...," ucap Kirana.

"Makasih."

Ketahuan banget sikap Dhini agak kaku. Juga Kirana. Maklum, udah lama mereka nggak ngobrol begini, gara-gara perang dingin. Dhini cuma diam, sementara Kirana menggigit bibir bawahnya, seperti sedang berpikir.

Wajah Luna nongol lagi di pintu kamar Kirana.

"Luna pergi dulu ya, Kak. Mo nitip apa?" tanya Luna.

"Mo ke mana?"

"Ada aja...," jawab Luna sambil melirik Dhini. Hatinya sedikit lega melihat Dhini di samping Kirana. *Awal yang baik!* batin Luna.

"Ntar deh gue telepon kalo kepingin apa-apa," kata Kirana. Luna mengangguk, lalu menghilang dari pintu kamar.

"Ya udah. Kamu mungkin mo istirahat. Dhini pulang dulu, ya! Tadi Dhini cuman kebetulan aja lewat daerah rumah kamu, jadi sekalian mampir. Dhini pengen tau keadaan kamu," ujar Dhini akhirnya, mengakhiri kekakuan mereka.

Kirana hanya memandang Dhini tanpa berkata apa-apa. Dhini berdiri dari tempat duduknya.

"Dhin...," kata Kirana akhirnya, saat Dhini membelakanginya hendak pergi. "Kenapa lo datang ke sini? Nggak mungkin karena lo kebetulan lewat, kan?"

Dhini cuma diam di tempat. Kirana nggak bisa melihat ekspresi wajah Dhini yang membelakanginya, sehingga ia semakin penasaran. "Lo kan tau gue benci ama lo. Gue yang ngejauhin lo. Kenapa, Dhin?"

"Karena... karena kamu temen Dhini...," akhirnya keluar juga ucapan dari mulut Dhini. Suaranya agak bergetar. Sepertinya dia memendam perasaannya. "Kamu sahabat terbaik yang pernah Dhini punya. Walau kamu bilang kamu benci Dhini, tapi Dhini nggak pernah benci kamu. Dhini akan selalu ingat apa yang udah kamu lakuin buat Dhini. Dhini akan selalu ingat, kamu teman pertama yang nolong Dhini waktu Dhini lupa bawa tugas ospek. Dhini akan selalu ingat, kamu yang nganterin Dhini pulang waktu Dhini pingsan di kelas. Kamu mau nganterin Dhini,

padahal jam berikutnya ada ulangan Biologi. Kamu milih nggak ikut ulangan buat nganterin Dhini pulang. Kamu mungkin udah lupa semua itu, tapi Dhini masih ingat," kata Dhini dengan suara makin bergetar.

Kirana tertegun mendengar ucapan Dhini. Dia nggak nyangka Dhini bakal ngomong kayak gitu.

"Lo masih nganggap gue temen lo? Lalu kenapa lo nggak pernah ngomong ama gue di sekolah lagi?"

"Kamu marah ama Dhini, selalu ngomong sinis ke Dhini. Itu bikin Dhini takut. Dhini jadi ragu-ragu mau ngomong ama kamu. Takut perlakuan kamu sama dengan terakhir kita ngomong panjang-lebar. Saat kamu nyalahin Dhini dan marah karena meninggalnya Aris."

Kirana tentu saja ingat saat itu. Terakhir dia bicara dengan Dhini setelah pemakaman Aris. Saat itu dia emosi banget, hingga memaki Dhini dengan makian apa saja yang terlintas di pikirannya, termasuk nama semua penghuni kebun binatang. Dan saat itu Dhini sama sekali nggak membalas. Ia cuma diam sambil mengeluarkan air mata.

"Lo kan nggak pernah coba. Kalo lo takut, kenapa berani dateng ke sini? Berani nengok gue?"

"Dhini nggak enak, kamu sakit tapi Dhini nggak nengokin. Dulu waktu Dhini sakit, kamu nengokin

Dhini tiap hari. Tadinya Dhini ragu-ragu. Jadi Dhini mempersiapkan diri dulu, kalo ntar kamu nggak mau ketemu atau ngusir, Dhini udah siap. Dhini nggak akan marah."

"Ternyata gue nggak ngusir lo, kan? Trus kenapa lo mau cepet-cepet pulang, lo nggak betah? Nggak mau ngobrol ama gue lagi?"

Kini gantian Dhini yang tertegun karena ucapan Kirana.

"Kalo lo emang temen gue, Kenapa lo nggak nunguin gue? Kenapa lo pengen cepet-cepet pergi? Siska aja lebih lama dari lo waktu ngejenguk gue. Padahal semua juga tau dia selalu sirik sama gue karena gue deket sama Ricky."

Dhini berbalik ke arah Kirana.

Kirana tersenyum. Kali ini bukan senyum yang dipaksa. "Lo dari dulu emang terlalu baik, Dhin. Gue benci lo, gue marah ama lo, tapi lo nggak pernah marah ama gue. Saat gue maki-maki lo, lo nggak ngebales maki gue."

"Kan udah Dhini bilang Dhini nggak bisa marah ama kamu. Dhini tetap nganggap kamu temen. Sahabat. Dhini tau perasaan kamu saat itu kacau, karena Dhini juga begitu. Makanya Dhini biarin saja apa kata kamu. Kalo Dhini bales, suasana akan semakin nggak keruan."

"Lo mau berdiri aja di situ sambil ngobrol? Apa darah rendah lo udah sembuh?"

Dhini kembali menghampiri Kirana.

"Duduk aja di tempat tidur."

Saat Dhini duduk di pinggir tempat tidur, tiba-tiba Kirana memeluk Dhini.

"Lo nggak pernah negur gue, gimana lo bisa yakin gue masih marah ama lo?" kata Kirana. Matanya berkaca-kaca.

"Maafin Dhini. Dhini..."

"Nggak. Lo nggak salah. Gue yang minta maaf. Gue selama ini terlalu egois. Gue cuman mentingin diri gue, perasaan gue. Gue nggak mau ngerti perasaan lo. Padahal gue tau lo juga sedih karena kematian Aris, bahkan mungkin lebih sedih daripada gue. Lo punya kenangan indah dengan dia."

Kirana melepaskan pelukannya, memandang mata Dhini.

"Val tentu udah cerita semuanya, kan? Tentang gue? Tentang mimpi gue ketemu Aris?"

"Val? Nggak. Dia nggak cerita apa-apa."

"Lo nggak ketemu Val?"

"Seharian ini Dhini belum ketemu dia."

"Jadi Val nggak cerita ke lo?"

"Nggak. Tadi kamu bilang soal mimpi. Mimpi apa?"

"Nggak. Nggak ada apa-apa" Kirana menarik napas dalam-dalam. "Gue minta maaf atas semuanya. Gue udah nyakitin hati lo. Gue sadar apa yang terjadi pada Aris adalah takdir. Juga apa yang terjadi pada diri kita. Gue suka ama Aris, lo juga. Tapi Aris milih lo. Gue nggak mungkin bisa mengubah hal itu."

Dhini nggak mampu berkata apa-apa lagi. Dia terpesona mendengar kata-kata Kirana. Dhini nggak menyangka Kirana bisa mengucapkan hal seperti itu. Seorang Kirana yang pas istirahat lebih seneng di kantin daripada di perpustakaan. Seorang Kirana yang lebih seneng *clubbing* daripada bergadang ngerjain PR. Dia pun belum tentu bisa mengucapkan kata-kata seperti yang Kirana barusan ucapkan.

"Kamu benar. Ini semua takdir. Kita nggak bisa mengubahnya."

"Jadi, lo mau maafin gue?"

Dhini tersenyum. "Nggak ada yang perlu dimaafin. Kamu nggak salah. Seperti kata kamu, nggak ada yang salah dalam hal ini."

"Makasih..." Kirana kembali memeluk Dhini. "Lo udah tau tentang gue kan, Dhini?" tanya Kirana di sela-sela pelukannya.

"Udah. Val udah cerita. Kamu jangan marah ke dia. Dhini yang minta Val cerita soal kamu yang

sebenarnya." Dhini melepaskan pelukan Kirana. "Tapi kamu jangan khawatir. Selain ke Dhini, Val nggak cerita ke yang lainnya. Cuman Val dan Dhini yang tau apa yang sebenarnya terjadi pada diri kamu."

"Makasih ya..." Kirana tersenyum. "Sayang, seterusnya kita nggak satu kelas lagi ya. Kalo satu kelas, kita mungkin cepet bisa baekan, bisa kompakan lagi kayak dulu. Inget nggak waktu dulu kita ulangan? Terutama kalo pelajaran itung-itungan kayak fisika atau matematika? Lo udah selesai duluan, trus biasanya nulisin jawabannya di kertas coretan. Lalu kita tukeran kertas coretan. Inget nggak pas kita sial? Ketahuan Bu Sundari. Dia meriksa tulisan di kertas coretan gue beda ama di lembar jawaban. Saat itu gue tau muka lo udah pucat. Takut kena hukuman."

"Ya. Dan kamu bilang kalo kamu ngerebut kertas coretan punya Dhini, bukan Dhini yang ngasih. Jadi cuman kamu yang dihukum ikut ulangan susulan..."

"Hee... hee... hee... dan hasilnya, gagal total. Makanya sejak saat itu gue nggak mau lagi nyontek lo. *Too perfect*. Gue takut gue masuk kelas IPA dan nggak satu kelas ama lo, gue bakal ancur."

"Tapi walau kita nggak satu kelas, tapi bukan berarti kita nggak bisa kompakan lagi kayak dulu, kan? Kecuali kalo kamu nggak mau..."

"Gue pasti mau... Kita tinggal beberapa bulan lagi

di SMA. Gue pengen manfaatin masa-masa itu sebaik-baiknya. Lo mau, kan?"

"Tentu aja. Makanya kamu harus cepet sembuh. Kamu udah ketinggalan pelajaran. Juga nggak ikut TPB."

"Soal itu jangan khawatir. Kak Candra udah bicara dengan Pak Anwar, dan Pak Anwar bersedia ngadain TPB susulan khusus buat gue. Apalagi dengan adanya surat keterangan dari rumah sakit, nggak masalah. Jadi lo harus bantuin gue. Ngajarin lagi pelajaran gue yang ketinggalan."

"Tapi Dhini kan IPA, sedang kamu IPS..."

"O iya... gue lupa." Kirana lalu mengelus rambut Dhini yang lurus dan panjang. "Bagaimana hubungan lo ama Val?" tanyanya.

"Val? Biasa aja. Kami baik-baik aja."

"Lo suka dia, kan?" todong Kirana langsung.

Dhini cuma diam mendengar ucapan Kirana. Dia nggak tahu harus ngejawab apa. Ngikutin kata hatinya atau...

"Kenapa? Kok diem?"

"Kira..."

"Lo takut gue marah lagi ama lo? Lo jangan khawatir, kali ini gue nggak akan ngulangin kesalahan yang sama. Kalo lo suka Val, Gue nggak akan ngehalangin lo. Bahkan gue akan ngedukung. Gue tau Val orang baik. Dia cocok buat lo."

"Tapi, bukannya kamu juga suka Val?"

"Iya sih, tapi gue sadar cinta itu nggak bisa dipaksain. Gue belajar dari Ricky, gimana dia maksain supaya gue nerima cintanya. Gue jadi bisa ngerasain gimana rasanya mencintai dan dicintai. Gue suka ama Val, tapi dia cuman nganggap gue sebagai teman, sebagai sahabat. Apalagi dengan keadaan diri gue yang sekarang, gue nggak bisa berharap Val mau mencintai gue. Gue harus terima kenyataan itu. Gue nggak mau kehilangan sahabat lagi untuk kedua kalinya. Jadi sekarang lo harus terus terang ama gue. Lo suka Val, kan?"

Dhini memandang Kirana sejenak, baru mengangguk.

"Ini udah takdir. Lo ama gue selalu menyukai cowok yang sama. Trus, gimana dengan Val? Lo belum bilang ama dia? Gue rasa dia juga suka ama lo."

Kembali Dhini diam. Membuat Kirana heran.

"Dhin..."

"Dhini emang suka ama Val, tapi nggak seperti yang kamu kira. Sama seperti kamu, sampe saat ini kami cuman berteman baik."

"Itu karena lo belum bilang, kan?"

"Masalahnya bukan itu..."

"So?"

"Seperti juga kamu, Val hanya menganggap Dhini sebagai teman. Nggak lebih."

Ucapan Dhini membuat Kirana sedikit kaget. Bagaimana mungkin Val nggak mencintai Dhini? Saat ini cuma Dhini satu-satunya cewek yang Kirana tahu bisa ngerebut Val dari sisinya. Kalau bukan Dhini, lalu siapa lagi? Atau Val masih suka padanya? Kirana jadi agak ge-er sendiri.

"Trus, gimana perasaan kamu?" kata Kirana menutupi ke-ge-er-annya.

"Tadinya Dhini kecewa. Dhini udah berharap terlalu banyak. Tapi untung aja Dhini nggak langsung larut dalam kekecewaan. Saat itu juga Dhini udah bisa ngerti isi hati Val. Ternyata ada seseorang yang lebih dulu mengisi ruang hati Val."

"Seseorang di hati Val? Siapa?"

Kirana sebetulnya tahu, ada beberapa cewek SMA 30 yang diem-diem juga naksir Val. Tapi setahu dia Val nggak pernah memberikan perhatian berlebihan pada mereka. Setahu Kirana, hanya dia dan Dhini yang dekat dengan Val. Sekarang Kirana bahkan udah menganggap Dhini-lah yang jadi pemenangnya. Dhini-lah yang bisa ngerebut hati cowok yang dicintainya itu.

"Dhini nggak bisa bilang..."

"Kamu tau siapa cewek itu? Kenapa nggak bisa bilang?"

"Val udah cerita semua ke Dhini, dan Dhini udah janji nggak bakal cerita soal ini ke siapa pun, termasuk ke kamu. Jadi maaf aja. Kamu boleh marah ke Dhini, tapi Dhini nggak mau Val marah ke Dhini dan nganggap Dhini nggak bisa nyimpen rahasia."

Kirana nggak mendengar ucapan terakhir Dhini. Pikirannya sibuk menebak-nebak, siapa kira-kira cewek yang bisa merebut hati Val? Cewek yang mampu menyisihkan dirinya dan Dhini, "Dua Ratu" SMA 30?

Permintaan Luna (yang Aneh?)

...Gue sebenarnya nggak tau harus nulis apa. Perkembangan akhir-akhir ini semakin membingungkan gue. Cinta gue semakin nggak jelas. Gue nggak tau akhir cinta gue, *happy ending* or...

*

LIBURAN semester ganjil tahun ini ditunggu-tunggu oleh Luna. Ya, Luna tetap pada rencananya semula untuk mengisi liburan kali ini. Dia tetap akan pergi ke Gunung Slamet. Luna nggak peduli nilai rapornya kemaren *full colour* (maksudnya ada angka merahnya...).

Luna juga nggak peduli kepergian mereka nggak mendapat restu sekolah, dan akibatnya nggak men-

dapat bantuan dana. Bagi Luna, nggak dapat restu sekolah bukan berarti nggak bisa melanjutkan rencananya. Soal dana, itu nggak masalah. Luna dapat beberapa sponsor yang akan membiayai perjalanannya, termasuk dari Mountwest yang menyediakan beberapa peralatan gratis. Kekurangannya dia ambil dari tabungannya (dan sedikit minta subsidi dari papa-mamanya, yang diperoleh setelah pasang tam-pang memelas). Luna bakal pergi bareng empat temennya anggota Klabang; termasuk Redi, sang ketua.

Persiapan Luna memang udah matang banget. Dia udah mempersiapkan segala sesuatunya. Misalnya hari ini, sejak pagi Luna udah sibuk banget beresin barang-barangnya (atau istilah para pecinta alamnya, *nge-pack*). Padahal perginya masih dua hari lagi.

Kirana saja bingung melihat "kesibukan" adiknya. "Kan perginya masih dua hari lagi?" tanya Kirana yang sedari tadi melihat Luna mondar-mandir keluar-masuk kamarnya.

"Tapi kan persiapannya harus mulai dari sekarang, Kak," jawab Luna.

"Kamu udah bilang Mama-Papa?"

"Udahlah. Buktinya Luna juga dikasih subsidi," jawab Luna sambil nyengir. Poni rambutnya yang udah mulai panjang menutupi matanya. Tiba-tiba ia

seperti teringat sesuatu. "Shit!" Luna menepuk ke-ningnya. Dia seakan memaki dirinya sendiri.

"Ada apa?"

"Ada yang lupa," jawab Luna sambil geleng-geleng. Lima belas menit kemudian Luna udah siap pergi.

"Luna pergi dulu kak!" kata Luna ke Kak Rosa yang ada di ruang tengah.

"Mau ke mana?" tanya Kak Rosa.

"Sebentar kok! Ambil peralatan di rumah temen," jawab Luna.

Kirana yang juga ada di situ cuma bisa geleng-geleng melihat tingkah adiknya.

*

Bilangnya sebentar, tapi udah lewat magrib, Luna belum juga pulang. Pasti anak itu keluyuran lagi! Tadinya sih Kirana nggak begitu peduli kapan Luna pulang, sampe suatu saat dia pengen dengerin lagunya tATu, dan baru inget CD-nya ternyata dipinjam Luna beberapa hari yang lalu.

Ternyata kamar Luna nggak dikunci. Kirana emang sama sekali nggak nelepon Luna, bilang dia akan masuk kamarnya. Toh dia cuma mo ngambil CD, jadi pasti Luna nggak keberatan.

Udah lama Kirana nggak masuk kamar adiknya

ini. Terus terang, dia kagum begitu masuk kamar Luna. Luna boleh saja tomboi, gak tampak sisi femininnya sama sekali, tapi dalam soal penataan kamar, Kirana harus mengakui dia kalah. Kamar Luna kelihatan tertata rapi dan bersih. Jauh lebih rapi dari kamarnya. Warna biru laut mendominasi seluruh kamar, dan aroma pewangi ruangan terasa menyengat. Rupanya sebelum pergi, Luna sempat membereskan kamarnya dulu.

Kirana melirik ke sudut ruangan kamar Luna. Sebuah *carrier* berukuran besar teronggok di sana. Itu *carrier* yang akan dibawa Luna lusa. Ukurannya lebih besar dari ukuran tubuh Luna yang agak kurus. Tapi anehnya Luna kuat ngangkat ransel segede itu. Bahkan sambil naik gunung, lagi! Ransel itu udah setia nemenin Luna selama setahun, dibawa saat Luna naek gunung atau ikut kegiatan pecinta alam lainnya.

Puas mengagumi kamar Luna, Kirana inget akan tujuannya ke sini. Dia lalu mendekati *stereo set* milik Luna di dekat meja belajarnya. Biasanya CD musik nggak jauh dari situ.

Tapi kok CD tATu gue nggak ada sih? tanya Kirana dalam hati. Dia mencoba ngira-ngira, di mana kira-kira Luna menaruh CD-nya. Pandangan Kirana lalu tertuju ke meja belajar adiknya.

Mungkin di tumpukan buku di situ! batin Kirana.

Kirana segera memeriksa tumpukan buku di atas meja belajar. Ada buku pelajaran, buku tulis, dan... *diary!* Kirana baru tahu cewek tomboi kayak Luna punya *diary* juga. Tapi mungkin *diary*-nya bukanlah *diary* seperti milik kebanyakan cewek, yang isinya curhat melulu. Paling *diary* Luna yang cover depannya gambar Gunung Alpen yang diselimuti salju itu isinya cerita dia tentang pengalamannya naik gunung, atau pergi ke tempat-tempat yang pernah dia datang.

Tadinya Kirana nggak bermaksud ngebuka *diary* Luna, tapi kemudian dia melihat sesuatu terselip di antara halaman-halaman *diary*. Sesuatu kayak lembaran-lembaran foto. Kirana membuka *diary* Luna, tepat di lembaran-lembaran foto itu diselipkan, dan melihat sesuatu yang nggak bisa dipercayainya. Perasaan Kirana makin nggak menentu setelah membaca apa yang tertulis dalam lembaran-lembaran *diary*. Sesuatu membuat hatinya hancur.

Setelah beberapa saat Kirana nggak bisa menguasai dirinya lagi. Dia meletakkan *diary* Luna, lalu berbalik hendak meninggalkan kamar. Niatnya cari CD mendadak ilang. Tapi saat berbalik, pandangannya tertegun. Kirana seperti melihat hantu di depannya.

Luna berdiri di pintu kamarnya, sambil menatap kakaknya!

*

Dhini sedang berbaring sambil membaca novel yang baru dibelinya tadi siang, saat HP-nya berbunyi. Dia melirik display HP yang tergeletak di meja samping tempat tidurnya. KIRANA.

Ia langsung mengangkat HP-nya. "Halo, ada apa, Na?"

"Dhin...," suara Kirana bergetar.

"Na, ada apa?" Dhini makin heran mendengar suara Kirana yang kayaknya abis nangis.

"Cewek yang disuka Val...," Kirana berhenti sejenak, menghela napas, "cewek yang disuka Val... itu Luna, kan?"

*

Besok Luna pergi, dan malam ini dia pengen ketemu Val. Mereka akhirnya janji ketemu di Cihampelas Walk (CiWalk).

Malam ini CiWalk nggak begitu rame. Maklum bukan malam minggu. Saat Val sampe di sana, Luna ternyata udah sampai. Dan yang bikin Val *surprise*, malam ini Luna pake kacamata. Kacamata itu bikin wajahnya sedikit feminin (dan manis).

"Kamu nggak pake *contact lens* lagi?" tanya Val.

"Masih. Luna cuman lagi pengen pake kacamata. Udah lama kacamata ini nggak dipake. Untung minusnya masih sama," jawab Luna. "Temenin Luna jalan-jalan yuk, Kak," ajaknya kemudian.

"Ke mana?"

"Ke mana aja, muter-muter sekitar sini. Namanya juga jalan-jalan." Sehabis berkata begitu, Luna berbalik dan mulai berjalan di depan Val. Kedua tangannya dimasukin ke saku jaket jins hitamnya.

Walau merasa permintaan Luna agak aneh, Val menurutinya juga. Dia menjajari Luna yang udah jalan duluan.

"Kak Val kok nggak pernah ke rumah lagi?" tanya Luna sambil terus jalan.

"Sori... aku belum sempat."

"Lagi sibuk? Sibuk apaan sih? Kalo Luna boleh tau..."

"Hmmm..."

"Rahasia, ya? Ya udah kalo Kak Val nggak mau ngasih tau Luna."

Val menggaruk-garuk kepalanya. "Sebetulnya... aku lagi bantu-bantu temen yang baru buka kafe. Lumayanlah buat ngisi liburan, nambah-nambah duit jajan," jawab Val.

"Oya? Bagus dong... di daerah mana?"

"Dipati Ukur."

"Waaahhh... tau gitu Luna tadi minta ketemuan di kafe tempat Kak Val kerja aja. Kan pasti dikasih gratiskan ya, Kak?" kata Luna sambil tertawa.

Val cuma tersenyum. "Lah... kenapa nggak bilang?"

"Mana Luna tau Kak Val kerja di kafe?"

"Tapi kan Kirana tau. Dia nggak ngasih tau kamu?"

Mendengar nama Kirana, Luna mendadak jadi diem. Raut wajahnya berubah. Untung malam hari, jadi Val nggak melihat perubahan wajah Luna.

"Nggak. Kak Kirana nggak bilang apa-apa," ujar Luna lirih. Ada nada getir yang dirasakan Val dalam suara Luna. Tapi sebelum Val sempat ngomong sesuatu, Luna berseru, "Waahhh... kucingnya lucu!" Yang dimaksud Luna adalah boneka kucing biru. Luna mengamati boneka yang dipajang di etalase sebuah *gift shop*.

"Lucu kan, Kak Val?" Luna minta pendapat Val yang berdiri di belakangnya.

*

Sekitar satu jam Luna dan Val jalan-jalan di sekitar CiWalk, sambil cerita banyak hal, terutama soal kepergian Luna besok.

"Jam berapa besok kamu pergi?" tanya Val.

"Subuh, biar kita nggak kesorean sampe di pos terakhir di Bambang, jadi bisa istirahat cukup buat pendakian besoknya."

"Kamu naik dari Bambang?"

Luna mengangguk.

"Katanya itu jalur paling cepet dan paling mudah. Turunnya kita mungkin ambil jalur lain. Lewat Batu-raden misalnya."

"*Good choice*," tandas Val. "Persiapannya udah beres?"

"Udah. Ntar malem Luna cek lagi sebelum tidur."

"Jangan tidur kemaleman, biar besok nggak telat."

Tiba-tiba Luna menatap Val.

"Ada apa?" tanya Val heran.

"Makasih ya, Kak. Udah perhatiin Luna," kata Luna.

"Ooo... itu. Wajar, kan. Kamu mau mendaki salah satu gunung paling berbahaya di Indonesia, jadi nggak boleh maen-maen. Kamu udah tau pantangan selama naek Gunung Slamet, kan?"

"Udah. Di antaranya nggak boleh pake baju ijo, nggak boleh bicara kotor, nggak boleh berbuat yang nggak-nggak, nggak boleh megang lutut selama pendakian, dan..." Luna berhenti sejenak.

"Apa lagi?"

"Bagi cewek, nggak boleh pas lagi 'itu'."

"'Itu' apa?" goda Val.

"Alaaaa... Kak Val masa gak tau sih? Itu tuh... haid, alias mens, alias datang bulan."

"Ooo... itu... kalo kamu lagi nggak, kan?"

"Jangan khawatir, siklus Luna udah lewat kemaren kok."

Val cuma manggut-manggut.

"Untung warna favorit Luna biru, jadi nggak masalah kalo ada larangan pake baju ijo. Kalo larangannya pake baju biru, gawat juga. Masa Luna harus pinjem baju Kak Kirana yang kebanyakan warnanya pink? Gak lucu, kan?"

"Walau di antara pantangan-pantangan itu ada yang nggak masuk akal, sebaiknya kamu dan temen-temen kamu ikutin aja. Toh nggak ada ruginya, kan?" ujar Val.

"Iya, Mbah..., " sahut Luna sambil ketawa.

Setelah mampir mampir di Starbucks untuk beli minuman, Luna dan Val duduk di bangku yang ada di luar. Luna memandang langit.

"Malam ini bulan nggak keliatan. Padahal kan lagi bulan purnama," gumam Luna seolah baru menyadari kehadiran Val. Val ikut-ikutan menatap langit. Bulan dan bintang-bintang tertutup awan tebal yang sedari sore menggelayut di atas Bandung.

"Kak Val," panggil Luna sambil minum *cappuccino* ice-nya.

"Hmm..."

"Sebetulnya, Kak Val suka nggak ama Kak Kirana? Kak Val cinta nggak ama Kak Kirana?" todong Luna tiba-tiba, bikin Val gelagapan.

"Luna, maksud kamu?"

"Luna cuman pengen tau aja perasaan Kak Val ke Kak Kirana. Apalagi Luna tau Kak Kirana sangat mencintai Kak Val. Kak Val pasti udah tau, kan?"

Nggak ada kata-kata yang terucap dari mulut Val. Dia bingung harus ngomong apa.

"Kak Val masih inget taruhan kita, kan?" tanya Luna lagi.

Val menatap Luna, dan mengangguk, "Iya, aku masih inget..."

Val tentu saja masih inget soal taruhannya dengan Luna. Dia utang harus mengabulkan tiga permintaan pada cewek itu. Tapi kenapa Luna ngungkit-ngungkit soal itu sekarang? Jangan-jangan Luna mo maksa dia...

"Sekarang saatnya Luna ajuin permintaan pertama Luna."

"Kamu mau..."

"Maksa Kak Val supaya mencintai Kak Kirana? Jangan khawatir, Luna nggak akan minta Kak Val ngelakuin hal itu. Luna nggak bakal maksa Kak Val mencintai Kak Kirana, kalo itu bukan dari dasar hati

Kak Val sendiri. Luna juga tau cinta itu nggak bisa dipaksa," tegas Luna.

"Jadi, apa permintaan kamu?"

Luna nggak langsung menjawab pertanyaan itu, melainkan menatap mata Val dalam-dalam melalui kacamatanya. "Luna pengen Kak Val berjanji. Apa pun perasaan Kak Val pada Kak Kirana sekarang, atau nanti, Kak Val harus tetap ada di sisi Kak Kirana. Selalu mendampingi dan menjaga Kak Kirana, dan selalu ada kalo Kak Kirana butuh bantuan. Bukan berarti Kak Val harus jadi pacar Kak Kirana, tapi Kak Val harus selalu ada untuk Kak Kirana. Kak Val tau kan maksud ucapan Luna?"

Val nggak menjawab pertanyaan Luna. Hatinya masih bertanya-tanya. Apa maksud Luna ngomong kayak gitu?

"Singkatnya, tetaplah jadi sahabat terbaik Kak Kirana, walau nanti Kak Val dan Kak Kirana udah punya pacar masing-masing. Kak Val mau kan nurutin permintaan pertama Luna?"

Val membalas tatapan mata Luna, lalu mengganggu mengiyakan. Bagi Val, menuruti permintaan Luna ini nggak sulit. Toh dia emang sahabat Kirana.

"Bagus, jadi Luna bisa tenang sekarang."

"Tenang? Maksud kamu?"

"Maksudnya, Luna kan besok mo pergi. Selama

Luna pergi, tolong Kak Val perhatikan Kak Kirana. Tengok Kak Kirana setiap hari. Jiwa Kak Kirana masih labil. Luna nggak mau terjadi apa-apa pada Kak Kirana selama Luna pergi. Kak Val mau nge-lakuin itu, kan? Anggap aja ini permintaan kedua Luna."

"Baik. Nggak masalah. Sepulang kerja aku akan selalu ke rumah kamu. Kalo nggak aku akan setiap hari nelepon Kirana, buat nanyain keadaannya."

"Makasih, Kak," kata Luna sambil tersenyum.

"Trus, permintaan ketiga?" tanya Val. Dia nggak sabar pengen cepet-cepet ngelunasin utangnya pada Luna.

"Permintaan ketiga, apa ya?" Luna pura-pura mikir. "Sementara cukup dua dulu deh. Permintaan ketiga ntar Luna pikir lagi. Yang jelas Luna nggak boleh minta supaya Luna punya tiga permintaan lagi, kan?" tanya Luna.

"Enak aja. Kalo gitu kapan abisnya?"

Luna cuma ngikik. Tapi diam-diam, sorot mata cewek itu menyimpan perasaan yang hanya diketahuinya sendiri.

*

Jam lima pagi, Luna udah siap-siap mo pergi. Dia udah dijemput teman-temannya, dan sekarang lagi masukin barang bawaannya ke mobil.

"Udah semua?" tanya Kak Candra yang juga udah bangun, khusus buat mengantar kepergian adiknya. Kak Rosa juga bangun. Dia malah bangun dari jam tiga, nyiapin sarapan buat Luna dan teman-temannya.

"Kayaknya udah semua," jawab Luna.

"Jadi, berangkat sekarang?"

Luna mengangguk. "Luna ke atas dulu," ujarnya pendek.

"Mo pamitan ama Kirana?" tanya Kak Rosa yang berdiri di samping Kak Candra.

Luna kembali mengangguk, lalu masuk rumah.

Luna masuk ke kamarnya. Nggak berapa lama dia kembali keluar. Di depan kamar Kirana yang tertutup rapat, Luna berhenti. Pelan dia mengetuk pintu kamar kakaknya. Nggak ada jawaban.

"Kak, Luna tau Kakak masih marah ke Luna. Luna nggak bisa salahin Kakak. Ini semua salah Luna. Harusnya Luna bisa ngerti perasaan Kakak, dan nggak bikin Kakak sedih dan marah. Luna minta maaf, Kak."

Nggak ada jawaban. Kamar Kirana tetap tertutup rapat. Luna nggak tahu, Kirana udah bangun atau belum.

"Luna pergi dulu, Kak. Luna pengen Kakak doain Luna, supaya baik-baik di jalan."

Seusai berkata demikian, Luna jongkok. Di meletakkan boks CD tATu di depan pintu kamar Kirana.

Luna berdiri lagi, dan memandang pintu kamar Kirana. Mungkin berharap pintu itu bakal terbuka, dan kakaknya muncul di balik pintu. Ia terdiam cukup lama sampai bunyi HP-nya mengejutkan Luna.

"Iya, gue turun sekarang," kata Luna di HP. Dia memandang pintu kamar kakaknya sejenak, dan akhirnya melangkah pelan menuju tangga.

Luna nggak tahu, Kirana udah bangun, dan berdiri di balik pintu. Hampir dia membuka pintu, kalau aja nggak terdengar suara HP Luna. Setelah itu Kirana hanya terpaksa beberapa saat.

*What I thought wasn't mine
In the light
Was a one of a kind,
A precious pearl*

*When I wanted to tell you
I made a mistake
I walked away*

Gomennasai for everything

*Gomennasai, I know I let you down
Gomennasai till the end
I never needed a friend
Like I do now*

(Gomennasai—tATu)

Surat untuk Kirana

...Gue nggak tau harus berbuat apa. Kayaknya gue harus memilih salah satu dari orang yang gue cintai. Gue nggak mungkin mendapat kedua-duanya, tapi gue juga nggak bisa berpisah dari keduanya. Mungkin kalo gue nggak pernah ada di dunia ini...

*

"GUE emang deket ama Luna. Gue sering ketemu dan pergi dengan dia. Gue kira lo tau," kata Val saat ke rumah Kirana sehari kemudian.

"Luna nggak pernah cerita kalo dia abis jalan ama lo."

"Terus kenapa? Gue kan juga udah lama kenal ama Luna. Dia udah gue anggap adik gue sendiri."

"Adik? Lo suka ama dia, kan?"

Val tertegun mendengar ucapan Kirana.

"Gue ketipu Val. Gue kira cewek yang lo suka tuh Dhini. Lo nggak mau nerima cinta gue karena dia. Gue tetep beranggapan begitu, sampe gue tau semuanya."

"Dhini bilang ama lo?" tanya Val. Dia tahu Kirana dan Dhini udah baekan.

Kirana menggeleng. "Dhini cuman bilang ada cewek lain dalam hati lo, tapi nggak bilang siapa. Dan gue nggak nyangka ternyata cewek itu Luna, adik gue sendiri. Lo nggak perlu tau dari mana gue tau soal ini.

"Kenapa harus Luna? Kenapa Val?" tanya Kirana lagi.

"Gue juga nggak tau. Itu terjadi begitu aja. Mungkin karena gue dan Luna punya hobi yang sama, jadi kami bisa dekat."

"Kalo lo suka ama Dhini atau cewek lain, gue bisa terima. Tapi kenapa harus Luna? Dia kan adik gue..."

"Emang kenapa? Apa karena dia adik lo jadi dia nggak berhak mencintai dan dicintai? Apa karena dia adik lo, gue nggak boleh jatuh cinta ama dia? Kalo bener gitu, kasihan bener orang yang jadi adik lo."

Ucapan Val rupanya mengena di hati Kirana.

Kirana terdiam beberapa saat. Tapi jelas terlihat air mata kesedihan di matanya yang indah.

"Bukan itu. Gue sebenarnya belum sepenuhnya rela lo jadi milik orang lain. Gue takut lo ntar nggak merhatiin gue. Lo ntar akan ninggalin gue. Apalagi orang itu adik gue sendiri."

Val meraih tangan Kirana dan menggenggamnya.

"Nggak akan. Lo tau siapa gue. Lo sahabat gue yang paling baik. Nggak mungkin gue ninggalin lo begitu aja. Kalo lo perlu bantuan, gue akan selalu menolong lo. Gue janji..."

"Bener?"

Val mengangguk. "Karena lo sahabat gue, gue gak mau ngerusak persahabatan ini. Kalo kita berhubungan lebih dari sekadar sahabat, gue takut suatu saat hubungan itu bisa rusak. Tapi hubungan persahabatan akan lebih kokoh dari hubungan apa pun. Percayalah."

Wajah Kirana terlihat agak cerah mendengar ucapan Val. Dia menyeka matanya yang berkaca-kaca. "Tapi walau gitu, gue masih belum bisa terima lo suka ama Luna, dan Luna suka ama lo..."

"Apa lo bilang?" Val tiba-tiba motong ucapan Kirana.

"Apa? Gue bilang gue belum bisa terima lo suka ama Luna, dan Luna suka ama lo," Kirana mengulangi kata-katanya.

"Luna suka ama gue?" tanya Val.

"Emang lo belum tau?"

Val menggeleng. "Gue emang suka ama Luna. Tapi gue nggak tau apa dia suka ama gue atau nggak."

"Lo belum tau kalo Luna udah putus ama cowoknya?"

"Kalo itu udah. Luna cerita dia putus ama cowoknya karena tau cowoknya nyuruh temennya ngeroyok gue, juga karena gara-gara itu terjadi tawuran yang bikin Ricky meninggal..."

"Emang itu salah satu alasan Luna. Tapi alasan utama Luna mutusin Erwin adalah..." Kirana nggak melanjutkan kata-katanya.

"Kenapa?"

"Karena dia suka ama lo, Val. Luna bener-bener jatuh cinta ama lo."

*

Siang hari, Val lagi mengelap meja di kafe tempatnya bekerja selama libur semesteran, ketika HP di saku celananya bergetar.

Dari Kirana! kata Val dalam hati melihat nama yang tertera di *display* HP-nya.

"Halo?"

"Val..." suara lirih Kirana bergetar.

"Ada apa, Na?" tanya Val. Dia ingat, ini nada suara yang sama dengan saat Kirana ngasih tahu Ricky masuk rumah sakit. Nada suara sedih.

"Luna..."

"Luna? Kenapa Luna?"

Tapi nggak terdengar jawaban. Yang ada cuma suara tangis sesenggukan Kirana di ujung HP-nya.

*

Berita itu baru diterima keluarga Kirana hari ini, atau lima hari setelah kepergian Luna. Berita yang datang dari Kepolisian Wilayah Banyumas, Jawa Tengah itu mengabarkan Luna dan teman-temannya hilang saat menuju puncak Gunung Slamet. Mereka seharusnya udah sampai di pos pendakian di Bambang dua hari yang lalu. Tapi sampai kemarin belum juga nongol. Juga nggak ada kontak apa pun. Karena itu petugas jaga di Pos Bambang langsung berinisiatif mencari mereka. Ketika pencarian nggak membuahkan hasil, tim SAR (Search And Rescue) pun dilibatkan dalam pencarian.

Ketika Val sampe di rumah Kirana, ternyata Kak Candra udah ada di rumah, juga Dhini yang sibuk menghibur Kirana di dalam kamar.

Val mengajukan diri menemani Kak Candra pergi ke Gunung Slamet, bergabung dengan tim SAR mencari Luna dan teman-temannya.

Di luar dugaan, Kirana yang tahu Val dan kakaknya akan berangkat mencari Luna, langsung maksa mau ikut.

"Pokoknya Kirana harus ikut! Luna kan adek Kirana!" Kirana bersikeras.

"Tapi di sana medannya berat. Lagian musim ujan! Kamu kan juga belum sembuh bener," kata Kak Candra.

"Nggak peduli! Pokoknya Kirana harus ikut! Kirana udah sehat kok!"

Akhirnya, karena Kirana tetep keras kepala mau ikut (bahkan sampai mengancam akan pergi sendiri kalau dilarang), Kak Candra mengalah. Dia mengizinkan Kirana ikut dengan catatan dia harus tetep tinggal di posko, nggak ikut sampai naik ke gunung. Kirana setuju.

*

Mereka berangkat malam hari, setelah kedua orangtua Candra, Kirana, dan Luna datang dari Jakarta. Karena menunggu kedatangan orangtua mereka itu, Val sempat balik dulu ke rumahnya buat nge-pack barang-

barangnya. Ia baru kembali ke rumah Kirana sehabis magrib.

Ternyata Dhini masih ada di sana. Ia masih menemani Kirana yang sedang dibujuk orangtuanya supaya tidak usah ikut. Tapi seperti Kak Candra, mama dan papa Kirana juga nggak bisa mencegah keinginan anak itu untuk ikut.

"Hati-hati, Val," ujar Dhini sambil menatap Val dengan mata beningnya.

"Jangan khawatir. Aku udah pernah naik ke sana, masih hafal jalurnya," jawab Val.

Mereka pergi naik Kijang Kak Candra, bersama salah seorang pegawai kantor Kak Candra sebagai sopirnya. Sepanjang perjalanan, Kirana nggak berhenti menyesali dirinya yang marah ke Luna, sebelum adiknya itu pergi.

"Ini salah gue, Val! Gue nggak mau nerima permintaan maaf Luna sebelum dia pergi. Gue terlalu egois!" kata Kirana di sela-sela isak tangisnya, sambil bersandar di pundak Val.

"Ini bukan salah lo. Semua udah takdir. Siapa yang tau bakal ada kejadian kayak gini?" Val coba menghibur Kirana.

"Gue harusnya nggak marah ama Luna. Dia nggak salah. Gue yang nggak bisa nerima kenyataan dia suka ama lo, dan lo lebih milih dia daripada gue,

atau Dhini. Gue yang egois, Val! Sifat egois gue juga yang bikin persahabatan gue ama Dhini retak selama dua tahun. Untung Dhini nggak punya sifat kayak gue, dan mau dateng duluan minta maaf ke gue, walau sebetulnya itu semua bukan salah Dhini. Itu semua salah gue, Val. Dan sekarang gue ngelakuin hal yang sama ke Luna. Ke adik gue sendiri."

Val mengusap rambut Kirana tanpa bicara apa-apa. Dia melirik Kak Candra yang duduk di jok depan. Val agak nggak enak juga ama kakak Kirana itu. Untung Kak Candra nggak memerhatikan mereka. Dia kayaknya lagi terkantuk-kantuk. Mungkin kecapekan, karena begitu pulang kantor, tanpa istirahat ia langsung ngurusin soal hilangnya Luna.

"Gue rasa, Luna pergi dengan hati yang nggak tenang. Gue tau sifat Luna. Walau tomboi, tapi hatinya sensitif. Mungkin itu yang bikin dia nggak konsen. Dan akhirnya jadi begini. Kayaknya Luna juga udah punya firasat soal ini, makanya dia ngotot minta maaf ke gue sebelum pergi, bahkan sampe ninggalin surat segala," lanjut Kirana.

"Surat? Surat apa?"

Sebagai jawaban Kirana mengeluarkan lipatan kertas biru muda dari saku jaketnya.

"Surat ini ditinggalin Luna di depan pintu kamar gue, sebelum dia pergi. Dimasukin ke *box* CD. Se-

harusnya saat itu gue bisa aja buka pintu, dan maafin dia. Tapi itu nggak gue lakuin, Val. Gue terlalu egois buat ngelakuin itu.”

Val menyalakan lampu dalam mobil, mengambil surat yang ada di tangan Kirana, membuka lalu membacanya dalam keremangan lampu mobil;

Kak Kirana tersayang,

Kayaknya aneh juga Luna nulis surat ini buat Kakak. Tapi Luna nggak punya cara lain. Kakak lagi marah ama Luna, dan sama sekali nggak mau ngasih kesempatan Luna buat ngomong, ngejelasin semuanya. Mudah-mudahan melalui surat ini, Kakak bisa tau perasaan Luna yang sebenarnya. Karena Luna nggak pernah nulis surat, jadi Luna nggak bisa nulis kata-kata indah. Karena itu Luna minta maaf, kalo ada kata-kata yang mungkin bikin Kak Kirana tambah marah. Yang jelas, Luna nggak pernah punya niat sedikit pun nyakitin hati Kak Kirana.

Luna tau Luna salah. Luna emang adik yang nggak tau diri, udah nyakitin hati Kak Kirana. Udah bikin hati Kak Kirana hancur, bikin Kak Kirana sedih. Luna tau Kak Kirana amat mencintai Kak Val, tapi Luna berani kurang ajar mencintai Kak Val juga, walau itu bukan kemauan Luna. Luna akui, sejak kecil Luna

emang udah suka ama Kak Val, walau mungkin rasa suka Luna waktu itu mungkin hanyalah rasa suka anak kecil pada orang yang dianggap seperti kakaknya sendiri.

Saat kembali ketemu Kak Val, Luna teringat lagi saat-saat itu. Saat-saat Kak Val selalu godain Luna. Ngejek Luna yang gendut dan doyan makan. Luna juga masih ingat Kak Val yang suka minjem buku ceritanya ke Luna.

Nggak tau ini Kebetulan atau nggak, Kak Val selalu ada saat Luna lagi bete, atau butuh temen buat curhat. Nggak tau kenapa, Luna seneng aja kalo ada di dekat Kak Val, melebihi perasaan seneng Luna saat bersama Erwin. Dan tanpa Luna sadari, kedekatan itu lama-lama berubah berubah jadi cinta.

Luna emang jatuh cinta ama Kak Val, tapi Luna tahu siapa Luna. Luna tau, Kak Val lebih menganggap Luna seperti adiknya sendiri. Luna tau, Kak Val seneng ama Kak Kirana, dan Kak Kirana seneng juga ama Kak Val, walau Kak Kirana nggak mau ngaku. Tapi Luna nggak kecewa walau ternyata Kak Val menganggap Luna sebagai adik. Asal bisa selalu dekat di sisi Kak Val, Luna udah bahagia.

Karena itu Luna cuma bisa memendam perasaan Luna dalam hati. Satu-satunya yang tau isi hati Luna

adalah *diary* Luna, yang selalu jadi tempat Luna curhat kalo lagi kangen ama Kak Val. Sayang, *diary* itu juga yang bikin Kakak marah. Luna nggak nyangka Kakak bakal baca *diary* itu. Kak Kirana marah ke Luna, tanpa ngasih kesempatan Luna buat ngejelasin semuanya.

Luna emang suka ama Kak Val. Tapi Luna nggak bermaksud merebut Kak Val dari sisi Kak Kirana. Kalo Kak Kirana bahagia bersama Kak Val, Luna juga ikut bahagia. Biarlah Luna pendam aja semua cinta Luna. Luna rela kok. Kak Kirana nggak usah mikirin perasaan Luna. Luna nggak papa. Luna yakin suatu saat pasti bisa ngelupain Kak Val.

Luna pergi dulu ya, Kak. Luna harap saat Luna pulang nanti, Kak Kirana udah maafin Luna. Bagi Luna, Kak Kirana adalah segala-galanya. Luna rela ngorbanin apa aja, termasuk hidup Luna, cinta Luna, demi kebahagiaan Kakak. Kalo sampe Kak Kirana nggak mau maafin Luna, Luna sedih banget. Mungkin setelah Luna nggak ada lagi di kehidupan Kak Kirana, baru Kakak mau maafin Luna. Tapi walau Kakak nggak mau maafin Luna, Luna akan tetap menyayangi Kak Kirana, sampe kapan pun.

Luna

Selesai membaca, Val melipat surat itu kembali. Ia mematikan lampu dalam mobil.

"Itulah Val. Gue sekarang jadi ngerasa berdosa. Kalo ada sesuatu yang menimpa adik gue, gue nggak bakal bisa maafin diri gue sendiri. Gue nyesel, Val... Gue nyesel udah begitu jahat ama Luna, adik yang selalu sayang dan merhatiin gue."

"Lo tenang aja. Pencarian kan masih dilakukan. Gue yakin Luna selamat. Dia udah *expert*. Bukan sekali ini aja dia naik gunung," Val mencoba menghibur Kirana. Pikirannya tertuju di malam sebelum Luna pergi. Saat Luna ngajak jalan-jalan di CiWalk. Sikap Luna emang agak aneh, seolah-olah mengisyaratkan malam itu adalah terakhir kalinya dia bersama Val. Luna kayaknya punya firasat dia bakal pergi jauh, walau Val sangat berharap firasat Luna itu salah. Val yakin, Luna pasti selamat! *Feeling*-nya mengatakan hal itu.

Berarti Luna nggak tau gue suka ama dia? tanya Val dalam hati, sambil melirik Kirana dalam pelukannya. Mata gadis itu mulai terpejam.

Please, Save Our Soul...

KABUT tebal dan hujan rintik-rintik di pagi hari menyambut kedatangan Val dan yang lainnya di Desa Bambangan, setelah menempuh perjalanan kurang-lebih delapan jam dari Bandung. Mereka langsung menuju pos pendakian yang berada di ujung desa, dan disambut oleh ketua tim SAR, Pak Wiyono. Suasana di pos pendakian yang sekarang dipake sebagai posko SAR itu sendiri masih sepi. Maklum masih jam lima pagi. Sebagian anggota SAR masih tidur, baik di posko maupun di rumah-rumah penduduk Bambangan.

Val memandang ke arah Gunung Slamet. Puncak gunung yang tingginya 3.432 meter di atas permukaan laut itu nggak kelihatan, langit masih gelap juga tertutup kabut tebal. Udara di sekitar mereka

juga sangat dingin. Mungkin di bawah 10⁰ Celsius. Val merapatkan jaketnya. Juga Kirana yang mengenakan salah satu jaket parasut tebal milik Luna. Ia memang nggak punya jaket parasut sendiri. Koleksi baju tebal Kirana paling sweter, kardigan, jaket kain atau katun yang desainnya *funky* atau *mellow*. Rambutnya kelihatan basah karena rintik-rintik ujan. Saking dinginnya, sampe-sampe napas mereka jadi uap saat diembuskan.

Setelah membantu meletakkan barang-barang bawaan di salah satu rumah penduduk di samping posko, Val menyusul Kak Candra yang ada di posko. Kirana juga ikut, padahal udah disuruh Kak Candra istirahat.

Kak Candra lagi ada di ruang utama posko. Dia lagi mendengarkan penjelasan soal kronologi hilangnya Luna dan teman-temannya dari Pak Tanto, petugas jaga di Pos Bambang yang mencatat siapa saja yang naek Gunung Slamet lewat jalur ini.

"Saat itu memang cuaca cerah, walau sebelumnya hari hujan, makanya anak-anak itu tetap memaksa naik. Saya sebenarnya sudah melarang, karena saya tahu cuaca di sekitar gunung suka berubah dengan cepat. Mereka bilang, sudah capek jauh-jauh datang ke sini, masa tidak jadi ke puncak? Mereka juga menolak didampingi pemandu dari penduduk sini.

Katanya tidak asyik, kan mereka anak-anak pecinta alam yang terlatih, bukan turis,” Pak Tanto menjelaskan. Walau berhak melarang kegiatan pendakian kalau nggak memungkinkan, Pak Tanto emang nggak mungkin mengawasi setiap pendaki yang tetap nekat melakukan pendakian.

“Saya sudah cemas saat sore harinya cuaca jadi mendung dan berawan tebal. Lalu turun hujan besar hingga malam. Tapi saya tidak bisa berbuat apa-apa. Komunikasi dengan HT mereka juga terputus. Saya hanya berdoa supaya mereka semua selamat. Saya tunggu sampai batas waktu normal pendakian hingga puncak lewat jalur ini dan turun lagi. Apalagi mereka bilang tidak akan lama di puncak. Setelah lewat dua puluh empat jam dari waktu normal, baru saya putuskan mencari mereka. Tapi cuaca sangat tidak mendukung. Maklum, sekarang musim hujan. Sangat berbahaya mendaki Gunung Slamet di musim seperti ini. Sayang masih ada yang nekat...,” lanjut Pak Tanto.

Perkembangan terakhir, tiga teman Luna rupanya udah ditemukan tim SAR kemarin sore, di ketinggian sekitar 2.100 meter. Salah seorang kemudian ditemukan di ketinggian 2.400 meter. Keadaan mereka saat ditemukan benar-benar mengenaskan. Kelaparan, ke-dingin-an, terluka, dan bahkan salah seorang ada

yang patah tulang karena terjatuh ke jurang, dan seorang lagi pingsan. Sekarang semua teman Luna udah dibawa ke Rumah Sakit Umum Purbalingga, kota kabupaten terdekat dari tempat ini.

"Dari keterangan salah seorang dari mereka, pada ketinggian sekitar tiga ribu meter, mereka diserang badai gunung yang dahsyat. Pandangan sama sekali terhalang air hujan yang deras dan angin kencang. Bahkan tenda tempat mereka berlindung juga diterbangkan angin. Karena itu mereka panik, dan berusaha mencari jalan turun kembali, kecuali salah seorang yang mencoba terus naik. Satu-satunya wanita di rombongan itu," kata Pak Wiyono yang sempat menginterogasi salah seorang teman Luna, sebelum mereka dibawa ke rumah sakit.

"Luna...," gumam Val dan Kirana hampir bersamaan.

"Luna emang keras kepala. Dia nggak pernah mau gagal kalo udah menginginkan sesuatu," ujar Kak Candra.

"Apa tim SAR udah sampai puncak?" tanya Val.

Pak Wiyono menggeleng.

"Kami baru sampai di ketinggian dua ribu tujuh ratus meter. Itu jarak maksimal yang bisa kami capai di cuaca saat ini." Pak Wiyono memandang ke luar, hujan masih turun, walau cuma rintik-rintik.

"Saya juga tidak ingin membahayakan jiwa anggota tim SAR. Dalam kondisi cuaca sekarang, sangat berbahaya naik ke puncak, apalagi melakukan pencarian. Kita terpaksa menunggu sampai cuaca memungkinkan," lanjut ketua tim SAR itu.

"Jadi, nggak ada yang nolong Luna?" tanya Kirana yang dari tadi diam. Suaranya bergetar.

"Kami akan tetap mencari Luna. Tapi kita juga harus memperhitungkan kondisi. Dalam keadaan cuaca seperti ini, naik ke puncak sama saja bunuh diri. Saya tidak ingin korban bertambah. Mohon adik-adik bisa mengerti. Kami tetap akan berusaha semaksimal mungkin," Pak Wiyono menjelaskan.

"Kami mengerti, Pak," ujar Kak Candra.

"Nggak. Kalian nggak bisa ngebiarin Luna di atas sana! **KALIAN HARUS NOLONG DIA! HARUS!!**" tiba-tiba Kirana jadi histeris, bikin semua orang yang ada di situ jadi kaget, termasuk mereka yang masih tidur.

"Kirana, tenang...," Kak Candra berusaha menenangkan adiknya.

Val yang ada di samping Kirana, merengkuh pundak Kirana. "Na, tenang..."

"Gimana gue bisa tenang! Kalo sampe ada apa dengan Luna, gue nggak bisa maafin diri gue!!!"

"Val, bawa Kirana istirahat. Dia masih capek," kata Kak Candra.

"Gue nggak mau istirahat sebelum Luna ketemu!" seru Kirana.

Val semakin rapat merangkul pundak cewek itu, berusaha menenangkannya. Kirana pun nangis senggukan di bahu Val.

"Val...," ujar Kak Candra lagi. Val mengangguk. Lalu memapah Kirana meninggalkan ruang utama posko, diiringi pandangan orang-orang yang terbangun karena teriakan histeris Kirana tadi.

*

Val memapah Kirana, dan mendudukkannya di dipan bambu di depan rumah di samping posko, tempat mereka meletakkan sebagian barang bawaan.

"Mereka nggak ngerti perasaan gue, Val. Mereka sama sekali nggak ngerti!" kata Kirana di sela-sela isak tangisnya.

"Jangan gitu, Na. Tim SAR pasti berusaha keras nemuin Luna. Lo nggak mau ngerasa lebih bersalah lagi kan kalo sampe ada yang jadi korban karena memaksakan naik di kondisi cuaca kayak gini?" balas Val.

"Tapi, Luna sendirian di sana. Kedinginan dan kelaparan. Gue bisa bayangin betapa menderitanya dia."

"Lo jangan pandang enteng Luna. Dia itu cewek yang kuat, bahkan lebih kuat dari gue. Gue yakin, Luna pasti bisa bertahan di sana. Banyak buah di atas yang bisa dimakan. Luna pasti tau itu."

Ucapan Val sedikit menghibur Kirana. Dia menatap Val dalam-dalam. "Val, lo harus janji bakal nyari Luna sampe ketemu. Harus, Val," kata Kirana.

Val balas menatap mata Kirana. Mata yang penuh sorot duka.

"Val..."

"Gue janji. Gue akan cari Luna sampe ketemu," ujar Val akhirnya.

"Makasih, Val. Gue tau cuman lo yang bisa dipercaya. Beruntung banget Luna bisa punya lo."

"Kirana, kata lo tadi..."

"Gue udah janji pada diri gue sendiri Val. Kalo Luna selamat, gue nggak akan marah lagi ke dia. Bahkan gue akan minta maaf karena udah bikin dia sedih dan...", Kirana berhenti sebentar, menghela napas, "...gue rela lo jadi milik Luna. Satu kali ini aja, gue rela berkorban untuk kebahagiaan orang lain. Lo boleh pacaran ama Luna. Gue udah cukup seneng jadi sahabat lo."

Val mengusap pipi Kirana, menghapus air matanya yang mengalir. "Gue janji, Na, gue akan cari Luna sampe ketemu, walau untuk itu gue harus menjelajahi

setiap senti gunung ini, akan gue jalanin. Ini semua demi lo, demi persahabatan kita, dan demi cinta gue pada Luna."

*

Hari menjelang siang, hujan pun udah mulai reda. Tapi tim SAR yang akan mencari Luna belum juga berangkat melakukan tugasnya. Itu karena puncak Gunung Slamet masih tertutup awan tebal, dan masih terdengar suara gemuruh dari puncak gunung.

"Di puncak masih ujan gede. Mungkin badai gunung," ujar salah seorang anggota yang lagi ngobrol dengan Val. Namanya Anton, dan dia mengaku sebagai mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Jendral Soedirman (Unsoed) Purwokerto yang juga anggota PA di kampusnya. Anton emang punya potongan pecinta alam sejati. Rambut gondrong ala metal dengan ditutup bandana, celana lapangan, dan pake sepatu pendaki. Dia juga berasal dari Jogja, makanya cepet akrab dengan Val. Melihat potongan Anton, Val jadi inget Kak Dadang.

Val hanya tersenyum mendengar ucapan Anton.

Anton ngisep rokoknya dalam-dalam. Di saat cuaca dingin kayak gini, paling enak emang ngisep rokok. Kata Anton, dia udah abis hampir satu bungkus pagi

ini. Kayak lokomotif aja! Val nggak bisa bayangin perokok berat kayak Anton bisa kuat naek gunung, atau ikut kegiatan PA lainnya, walau Anton bilang hampir semua gunung di Pulau Jawa ini udah dia daki. Dia udah dua kali mendaki Gunung Slamet. Bahkan menurut Anton, dia pernah naek ke puncak Gunung Slamet dalam waktu lima jam saja. Dua kali lebih cepat dari waktu normal.

"Aku tau jalan tercepat menuju puncak," kata Anton.

Val baru mau menanggapi ucapan Anton, saat melihat Kirana keluar dari rumah tempatnya beristirahat. Tadi Kirana memang tidur dalam salah satu kamar di rumah itu. Karena itu Val bisa keluar sebentar, ikut gabung dengan anggota tim SAR lainnya sambil nunggu cuaca cerah.

Kirana yang melihat Val langsung mendatanginya dengan terburu-buru. Saking buru-burunya, ia nggak melihat salah seorang anggota tim SAR yang duduk di depan pintu. Langsung main tabrak aja. Tapi Kirana cuek. Kayaknya ada sesuatu yang lebih penting baginya, daripada sekadar ngurusin orang yang ditabraknya.

"Ada apa?" tanya Val setelah Kirana ada di hadapannya.

"Val, Kita harus segera menemukan Luna, atau

semuanya akan terlambat!” ujar Kirana di sela-sela napasnya yang terengah-engah.

*

Ruang utama posko mendadak jadi ramai. Beberapa orang mengerumuni meja di tengah ruangan, di sana tergeletak peta-peta dan rencana-rencana operasi penyelamatan. Yang berkerumun termasuk Pak Wiyono, Pak Tanto, Kak Candra, Val, dan Kirana. Mereka semua sedang mendengarkan kata-kata Kirana.

“Apa itu benar?” tanya Pak Wiyono pada Kak Candra. Kak Candra mengangguk mengiyakan.

Pak Wiyono menghela napas. Persoalan ini sangat berat, dan memerlukan jawaban secepatnya. Sebagai pimpinan, Pak Wiyono harus segera mengambil keputusan yang tepat secepatnya, karena ini menyangkut hidup-matinya seseorang.

Val nggak bisa percaya pada apa yang baru didengarnya dari mulut Kirana. Sesuatu yang tentang Luna yang selama ini dia nggak tahu. Sesuatu yang hanya diketahui oleh keluarga Luna. Pandangannya tertuju ke meja, tapi bukan pada peta-peta dan kertas-kertas data yang berhubungan dengan operasi penyelamatan yang berserakan di meja, tapi pada butiran-butiran kapsul dan pil yang dibagi dalam tiga plastik

kecil tempat obat. Di setiap plastik obat itu tertera jelas tulisan pemiliknya; *Nn. Luna*. Val kembali teringat kata-kata Kirana yang baru didengarnya.

"Luna mengidap semacam anemia akut yang belum ada obatnya. Tubuhnya bisa tiba-tiba kekurangan darah, kapan saja, dan di mana saja. Dan kalo anemia itu menyerang Luna, dia nggak akan bisa apa-apa. Tubuhnya akan jadi lemas, pusing, bahkan dia bisa pingsan. Selama ini, untuk mencegah penyakit anemia-nya kambuh, Luna selalu rutin minum obat untuk selalu menjaga agar sel-sel darah merahnya nggak hilang. Kalo dia nggak minum obatnya sehari saja, akan sangat berbahaya. Dan sekarang..." Kirana memandang plastik obat yang terserak di meja. Obat-obat itu dia dapatkan dari *carrier* Luna yang ditemukan tim SAR kemarin. Kirana mengenali *carrier* Luna yang ditaruh di kamar tempat dia istirahat dari gantungan kunci bergambar bulan yang tergantung di tas itu. Gantungan kunci itu pemberiannya.

"...Saya nggak tau kapan terakhir kali Luna minum obatnya. Tapi sehari saja dia nggak minum obatnya, penyakitnya dapat menyerangnya sewaktu-waktu. Dan kalo itu sampe terjadi, nggak ada yang akan menolongnya. Luna bisa..." Kirana nggak bisa melanjutkan kata-katanya. Terpaksa Val kembali harus menenangkan Kirana.

Sementara tim SAR berunding, langkah apa yang harus diambil, Val dan Kirana menunggu di luar posko.

"Kopi?" Val nawarin secangkir kopi hangat pada Kirana.

"Thanks."

Val lalu duduk di samping Kirana. "Luna nggak pernah cerita soal penyakitnya," kata Val.

"Luna emang gitu. Dia nggak mau orang lain mengkhawatirkan dia."

"Tapi, sejak kapan? Perasan waktu di Jayapura dia sehat-sehat aja."

"Kami juga tau penyakitnya itu saat dia berumur dua belas tahun. Luna yang ceria dan banyak makan tiba-tiba jadi gampang capek, nafsu makannya ilang, dan wajahnya sering kelihatan pucat. Saat diperiksa ke dokter, baru ketahuan Luna kena anemia. Papa dan Mama udah berusaha mengobati penyakit Luna, bahkan sampe ke luar negeri. Tapi sia-sia. Menurut dokter, anemia yang diderita Luna termasuk jenis langka, yang belum ada obatnya. Untuk mencegah agar penyakitnya nggak kambuh, Dokter memberi semacam obat penambah darah yang harus dimakan secara teratur, hingga jika anemianya kambuh, sel

darahnya yang berkurang dapat digantikan dengan sel darah baru dari obat yang diminumnya. Tapi efek samping obat itu, Luna nggak pernah lapar. Dia selalu kenyang. Itu sangat berbahaya, karena dia nggak bisa mendapat zat-zat yang diperlukan bagi tubuhnya yang berasal dari makanan. Karena itu, biar laper, Luna harus melakukan kegiatan yang menguras energi tubuh. Dia milih kegiatan pecinta alam. Karena itulah, tubuh Luna jadi kurus, karena makannya nggak sebanyak dulu lagi," Kirana menjelaskan.

Val ingat ucapan Luna saat ditanya kenapa badannya jadi kurus. Luna cuma bilang karena dia banyak kegiatan saja, tanpa mau menjelaskan lebih lanjut.

"Selain obat, Luna juga disarankan untuk secara rutin membalik aliran darahnya, agar sirkulasi peredaran darahnya dapat berjalan dengan lancar," lanjut Kirana.

"Membalik aliran darah? Gimana caranya?" tanya Val. Tiba-tiba dia teringat sesuatu. "Bergantung dengan kepala di bawah?" tanya Val lagi.

Kirana mengangguk. "Luna mungkin bisa bertahan selama seminggu tanpa makan. Tapi dia nggak bakal bisa bertahan sehari saja tanpa obatnya," ujar Kirana. Matanya kembali berkaca-kaca.

Beberapa anggota SAR keluar dari posko, termasuk

Anton yang ikut brifing di dalam. Wajah Anton kelihatan mendung. Dan dengan melihat wajah itu saja, Val udah bisa nebak hasil brifing tadi.

"Maaf...," ujar Anton pendek. "Pak Wiyono nggak mau ambil risiko memberangkatkan tim dalam kondisi cuaca seperti ini. Dia hanya minta kami bersiap-siap. Saat cuaca mulai membaik, kita langsung pergi."

Tapi ucapan Anton itu nggak bisa menghibur Kirana. Air mata kembali membasahi pipinya yang putih.

Val melongok ke dalam posko. Terlihat Kak Candra yang duduk lemas di kursi. Kelihatannya dia juga udah kehabisan akal, nggak tahu harus berbuat apa, dan sekarang hanya bisa pasrah pada apa pun yang menimpa adiknya.

"Kalian memang nggak peduli pada nasib Luna. Kalo gitu buat apa ada tim SAR?" kata Kirana sambil menggeleng-geleng. Tapi kali ini suaranya lebih tenang, nggak meledak-ledak seperti biasa.

Kemudian dia berdiri. "Kalo emang nggak ada yang peduli dengan nasib Luna, biar gue yang pergi sendirian!" Kirana mulai emosi lagi.

Val segera memegang bahu Kirana. "Jangan bodoh! Lo mo pergi ke atas? Sendirian?"

"Emang kenapa? Lo kira gue nggak berani? Atau lo kira gue bercanda? Gue serius! Nggak masalah

gue mati di sana. Yang jelas gue nggak bakal ngebiarin Luna di atas sana sendirian! Dia adik gue, dan gue harus selalu ngejaga dan nemenin dia!”

“Lo nggak akan ke mana-mana,” tegas Val sambil mengeraskan pegangannya di bahu Kirana, “karena gue yang akan pergi. Gue akan cari Luna sekarang.”

Mendengar itu Kirana menatap mata Val dengan tajam. “Val, lo serius?” tanya Kirana sambil tetap menatap mata Val.

“Lo kira gue nggak berani? Atau lo kira gue bercanda?” Val mengulangi kata-kata Kirana barusan.

“Tapi, gue nggak pengen lo celaka. Gue nggak pengen kehilangan dua orang yang paling gue sayangi sekaligus.”

“Tenang aja. Gue akan tetap pake perhitungan. Yang jelas, kalo gue kehilangan Luna, separo hati gue juga ikut hilang. Dan gue pengen ngedapetin separo hati gue itu kembali,” tukas Val. “Lo jangan khawatir. Gue udah pernah naek Gunung Slamet. Gue masih hafal jalur pendakiannya. Saat itu cuacanya lebih buruk dari ini, tapi gue bisa kembali ke bawah dengan selamat,” katanya menenangkan Kirana.

Val lalu menoleh ke arah Anton yang masih ada di dekat mereka. “Mas Anton, bisa kasih tau jalur pendakian Mas Anton untuk sampe ke puncak dengan cepat?” tanyanya.

"Jangan nekat, Val. Kalo Pak Wiyono tau, dia pasti marah," Anton mengingatkan Val.

"Tapi kalo nggak tau, nggak bakal marah, kan?" kata Val.

"Walau begitu tindakan kamu itu nekat, dan sangat berbahaya. Aku nggak bakal ngasih tau kamu apa-apa."

"Tapi, Mas..."

"...kecuali, aku ikut kamu," tandas Anton sambil tersenyum.

*

Val mempersiapkan diri dalam kamar tempat barang-barang bawaan mereka disimpan. Tentu saja secara diam-diam. Dia membawa ransel ukuran kecil, yang biasa dipakainya sekolah, supaya bisa bergerak cepat, sesuai pesan Anton. Juga agar mereka nggak dicurigai anggota tim yang lain. Val janji ketemu Anton di sisi lain desa. Anton tahu jalur pendakian lain dari Desa Bambang selain jalur pendakian utama yang melewati posko. Itu adalah jalan tikus bagi para pendaki tanpa izin atau ilegal.

Kirana masuk kamar. Wajahnya udah nggak begitu sedih. Walau begitu kekhawatiran masih menyelimuti wajah cantiknya itu.

"Udah siap, Val?" tanya Kirana.

Val mengangguk. Dia mengencangkan ikatan tali sepatu gunungnya, dan menggendong ranselnya.

"Doain gue ya... Gue nggak akan balik sebelum nemuin Luna, dan gue yakin pasti bisa nemuin dia. Gue janji," ujar Val sebelum sambil menatap wajah Kirana.

"Tentu. Gue percaya ama lo. Hati-hati ya..."

Habis ngomong, tiba-tiba, tanpa diduga oleh Val, Kirana mengangkat kepalanya, dan maju mencium bibir Val.

Cukup lama Kirana mencium Val, sebelum melepaskan bibirnya dari bibir Val.

Val yang nggak nyangka Kirana bakal berbuat seperti itu cuma bisa diem, sambil bertanya-tanya. Ada apa dengan Kirana sekarang? Untung saja nggak ada yang melihat apa yang sedang mereka lakukan sekarang. Kalau ada yang lihat kan bisa berabe!

"Na..."

"Ini ciuman gue yang pertama dengan lo, Val. Juga ciuman terakhir gue, sebagai orang yang mencintai lo. Saat lo kembali bersama Luna, lo bukan milik gue lagi. Lo udah jadi milik Luna, dan gue akan tetap jadi sahabat terbaik lo," kata Kirana dengan mata berkaca-kaca.

"Tolong, Val. Bawa pulang Luna kembali ke sisi gue," pintanya lagi.

Val hanya bisa mengangguk pelan.

Harapan dan Impian

ANTON benar. Jalur yang dilewatinya ternyata memang jauh lebih pendek dari jalur pendakian biasa. Cuma medannya berat! Lewat hutan yang lumayan lebat, dan sesekali juga harus merayap atau bahkan bergelantungan, menaiki tebing terjal yang basah dan licin. Apalagi kabut yang supertebal membuat jarak pandang mereka sangat terbatas. Karena itu Val nggak berani jauh-jauh dari Anton.

Anehnya, Anton sepertinya nggak terpengaruh kabut tebal yang menghalangi pandangan mereka. Kayaknya dia punya radar, terus berjalan tanpa ragu-ragu. Val heran juga. Tuh orang kok pede gini ya? Apa nggak takut nyasar? Padahal Val yang bawa peta dan kompas saja masih rada nggak pede. Val juga rada heran karena Anton seakan-akan sering melewati jalur

ini, dia tampak sangat hafal jalannya. Sepanjang perjalanan nggak jarang mereka harus membuka jalur baru, membatat tanaman dan tumbuhan yang menghalangi perjalanan. Val merasa jalur ini belum pernah dipakai, jadi kenapa Anton bisa tahu? Tapi Val langsung menghapus pikiran itu. Yang penting baginya sekarang adalah cepat menemukan Luna. Jalan apa pun bakal dia lewati, nggak peduli rintangannya.

Hingga akhirnya mereka berdua sampai di hadapan sebuah tebing batu cadas yang tingginya kurang lebih seratus meter dan mempunyai kemiringan hampir 90°.

"Gimana, Val? Masih sanggup?" tanya Anton. Aneh, dia nggak kelihatan capek sedikit pun. Napasnya juga masih kedengeran teratur. Padahal napas Val udah senin-kamis. Dari tadi mereka emang belum istirahat.

"Masih, Mas," jawab Val setelah minum dari tempat air yang dibawanya. Val nawarin tempat airnya ke Anton, tapi Anton menolak.

"Thanks, simpen aja. Udah berapa lama kita jalan?"

Val melihat jam tangannya. "Hampir tiga jam."

"Ketinggian?"

Sekarang Val melihat altimeter (alat pengukur ketinggian) yang digantung di sabuknya.

"Kita di ketinggian 2.719 meter."

"Sebentar lagi kita sampe di mata air Samarantu. Udah deket puncak, Val."

"Mas..." tiba-tiba Val ragu-ragu.

"Ada apa?"

"Bagaimana kalo ternyata kita nggak nemuin Luna di puncak? Apa nggak sebaiknya kita juga telusuri jalur pendakian lain?" tanya Val.

Sebagai jawaban Anton malah menunjuk ke samping kanan mereka.

"Kamu bisa liat pohon yang aku tunjuk itu pohon apa?" tanya Anton. Val melihat ke arah yang ditunjuk Anton. Selain bayangan samar-samar pohon yang ditunjuk cowok itu, dia nggak lihat apa-apa lagi. Jangankan tahu jenis pohonnya, warna pohon itu apa saja Val nggak tahu. Kabut tebal menutup pandangannya. Heran juga, jam dua belas lewat. Tengah hari bolong, tapi kabut belum juga menipis. Bahkan udara juga masih terasa dingin.

"Kamu nggak bisa sebutin, kan? Jangankan jenis pohonnya, warnanya juga kamu nggak tau. Dengan kondisi seperti ini, apa kamu bisa ngeliat keadaan sekeliling kamu dengan baik? Lalu bagaimana kamu bisa nemuin Luna? Keadaan di puncak jauh lebih baik. Kabut di sana nggak begitu tebal. Dan kalo Luna pinter, dia bakal bertahan di puncak, minimal sampe kabut menipis, baru turun."

"Itu juga kalo dia bisa bertahan... Mas kan denger apa kata Kirana. Luna nggak bakal bisa bertahan lama tanpa obatnya. Kalo anemianya kambuh, bisa fatal."

"Kok kamu jadi pesimis sih? Selama kita belum menemukan Luna dan tau kondisi yang sebenarnya, harapan masih tetap ada. Dalam hati kamu, apa kamu yakin Luna bakal selamat?"

Val diam sebentar mendengar pertanyaan Anton, lalu mengangguk.

"Kalo begitu, tetaplah pada keyakinan kamu. Itu yang kita butuhkan saat ini. Kita naik dulu ke puncak. Kalo Luna nggak ada, baru kita telusuri daerah di sekitarnya. Oke?"

"Baik, Mas."

HT yang dibawa Val berbunyi. Val pikir, pasti orang-orang di posko udah tahu soal kepergiannya.

"Roger, Val... Di sini posko. Ganti..."

Val segera meraih HT yang digantung di pinggangnya. "Ini Val. Kami udah dekat puncak. Ganti."

"Val, kamu di mana? Cepat turun. Ada gumpalan awan besar menuju puncak. Badai besar akan datang sebentar lagi. Ganti." Terdengar suara agak putus-putus dan bergemeresik, tapi masih bisa terdengar artinya. Val tahu itu suara Pak Wiyono.

"Maaf, Pak, tapi saya udah dekat puncak. Saya akan menemukan Luna."

"Jangan bertindak bodoh. Kamu tidak akan bisa selamat kalo tidak segera turun. Lagi pula belum tentu Luna ada di puncak!"

Val hanya diam sambil menghela napasnya.

"Val?"

"Maaf, Pak... suaranya nggak jelas..."

"Val!"

Val segera mematikan HT-nya.

"Kamu dengar itu, Val? Kita nggak punya banyak waktu. Udah cukup kan istirahatnya?" tanya Anton.

Mereka lalu bersiap-siap untuk mendaki tebing terjal di hadapan mereka. Val mengikatkan *carabiner*-nya pada paku yang udah disiapkan, dan mengecek tali serta *webbing* yang melilit tubuhnya. Lalu dia mulai naik lebih dulu, sementara Anton menyusul di belakang.

Sekitar lima belas menit merayap di tebing yang licin, Val hampir mencapai puncak tebing. Tangannya menggapai sebuah lekukan batu yang ternyata sangat rapuh. Lekukan itu langsung terlepas dari dudukannya. Val kaget banget saat melihat lepasnya lekukan batu itu ternyata menjadi pemicu lepasnya bagian-bagian tebing lain, termasuk bagian yang menjadi salah satu titik bergantungnya. Val berada dalam bahaya! Dia bisa terjun bebas, langsung menghunjam ke bawah.

Mampus gue! batin Val. Dia mencoba mencari pegangan lain, tapi terlambat. Paku yang menancap di tebing satu per satu terlepas, dan tubuh Val mulai jatuh. Val sempat menoleh ke bawah, mencari Anton. Tapi yang dicarinya nggak dilihatnya. Sementara itu tubuhnya makin meluncur ke bawah. Val udah pasrah dengan apa yang akan menyimpannya. Dia memejamkan mata.

Tiba-tiba tubuh Val serasa berhenti di udara. Ia tertegun heran.

Apa gue udah mati? batin Val. *Tapi kalo gue udah mati, kok nggak kerasa gini ya matinya?*

Belum sempet hilang keheranan Val, dia merasa ada yang menarik tubuhnya ke atas. Val membuka mata, dan mendapati dirinya masih tergantung di tebing, dengan tali dan *webbing* masih terlilit di tubuhnya.

"Cepat cari pegangan! Aku nggak kuat nahan badan kamu terus-terusan, apalagi narik kamu ke atas!" terdengar teriakan dari atas tebing. Itu suara Anton! Val nggak sempat berpikir panjang lagi. Dia segera berayun ke arah tebing, dan meraih pegangan yang dapat dijangkaunya.

Anton ternyata udah ada di atas tebing. Dengan bantuannya, Val akhirnya dapat naik.

"Makasih, Mas," kata Val.

"Hampir aja."

"Tapi kenapa Mas tau-tau udah ada di atas? Bukan-nya Mas tadi..."

"Sori, Val. Aku lewat jalur sana." Anton menunjuk ke sebelah kanannya. "Ternyata ada jalur naik yang lebih mudah, bahkan tanpa memakai alat. Mungkin karena hujan terus-menerus, sebagian permukaan tebing yang terjal longsor, hingga jadi landai. Aku juga baru tau dan nggak sempet ngasih tau kamu karena kamu udah setengah jalan."

Sialan! Hampir aja gue tewas disini! umpat Val dalam hati.

*

"Anton?" Pak Wiyono mengernyitkan keningnya. Di hadapannya berdiri Kirana. Kirana udah menceritakan semua soal kepergian Val dan Anton. Tapi anehnya, begitu menyebut nama Anton, semua anggota SAR yang mendengarnya jadi heran. Mereka merasa nggak kenal dengan orang yang bernama Anton seperti yang dideskripsikan Kirana. Padahal dia kan juga anggota tim SAR, dan ikut brifing tadi.

"Iya... namanya Anton. Kata Val dia mahasiswa Unsoed, dan bisa naek ke puncak dalam waktu lima jam."

"Mahasiswa Unsoed?"

"Memang di sini ada yang namanya Anton, tapi dia bukan mahasiswa Unsoed, melainkan dari tim SAR Purbalingga. Tuh orangnya ada di depan," celetuk salah seorang dari anggota SAR.

"Dan naek ke puncak dalam waktu lima jam? Mustahil! Paling cepat dibutuhkan waktu delapan jam untuk sampe ke puncak. Itu juga kalo hafal jalannya, dan pendakian dilangsungkan secara non-stop, tanpa istirahat sama sekali," sambung salah seorang anggota SAR yang udah pernah ke puncak Gunung Slamet.

"Tapi... Val bilang namanya Anton." Kirana mendadak jadi bingung.

*

Sekitar satu jam berjalan, mereka akhirnya tiba di Sampiyan Jampang, yang merupakan batas hutan terakhir. Di hadapan mereka sekarang hanya ada hamparan padang lahar yang luas dan batu-batu besar hasil letusan terakhir Gunung Slamet tahun 1988. Puncak udah dekat. Kabut juga udah mulai menipis. Val bisa melihat keadaan di sekelilingnya dengan agak jelas.

Val ingat, di sinilah dia dihadapang hujan badai

yang membuatnya terpaksa turun kembali. Dan dia masih trauma soal itu.

"Puncak udah deket, Val. Kamu tau jalurnya, kan? Tinggal lurus ke depan," ujar Anton.

Val tentu saja heran mendengar kata-kata Anton. "Mas nggak ikut sampe puncak?" tanya Val.

"Aku ada perlu sebentar di sini," jawab Anton sambil memegang-megang perutnya. Val tahu apa maksud Anton itu.

"Nanti aku susul dari belakang. Kamu duluan aja, jangan buang-buang waktu. Setelah Luna ketemu, cepat-cepat turun. Jangan tunggu aku kalo aku belum sampe. Kita ketemu lagi di sini."

Val mengangguk. Lalu tanpa bicara lagi, dia segera melangkah ke atas. Ke arah puncak, ke arah harapannya.

*

Bau belerang terasa menyengat saat Val sampe di lautan pasir yang mengelilingi kawah Gunung Slamet. Wajar saja, sebab Gunung Slamet adalah gunung api yang masih aktif sampai sekarang. Kabut di atas puncak lebih tipis daripada di bawah. Bahkan sinar matahari juga bisa menerobos gumpalan awan yang menghiasi langit di atas kawah.

Val nggak membuang-buang waktu. Dia harus segera menemukan Luna, kalau memang cewek itu ada di puncak.

Sesaat lamanya Val terpaku di tempat sambil memandang bibir kawah di hadapannya. Berdiri di puncak Gunung Slamet adalah impiannya yang tertunda. Val nggak percaya dia udah berdiri di puncak salah satu gunung tertinggi di Pulau Jawa. Dengan waktu perjalanan yang singkat, lagi. Sayang, dia sendirian. Nggak ada orang lain untuk berbagi kebahagiaan.

Luna! Val jadi ingat tujuan utamanya sampai di tempat ini.

"LUNA!!!"

Teriakan Val menggema di sekelilingnya. Tapi nggak ada yang menjawab teriakan itu. Val melihat ke segala arah, siapa tahu bisa menemukan petunjuk keberadaan Luna. Pandangannya berhenti saat melihat selembur kain berwarna kuning, beberapa meter dari tempatnya berdiri. Val segera menghampiri kain yang terjepit di antara batu-batu gunung.

Luna emang udah sampe sini! batin Val setelah menyingkirkan batu yang menjepit kain kuning berbentuk bendera itu. Val mengenali kain yang di tengahnya ada gambar kelabang. Ini bendera Klabang, klub pecinta alam SMA 123. Dan siapa lagi

yang membawa bendera ini ke sini kalau bukan Luna? Val yakin Luna juga nggak bodoh untuk kembali turun saat kabut begitu tebal. Dia pasti akan menunggu kabut menipis, kecuali kalau Luna nggak punya persediaan makanan untuk bertahan atau...

Tiba-tiba Val ingat kata-kata Kirana. Luna mungkin bisa bertahan seminggu tanpa makan, tapi nggak bisa bertahan sehari saja tanpa obatnya. Dan lagi, *carrier* Luna ditemukan jauh di bawah. Bagaimana mungkin? Apa Luna sempet turun sejauh itu? Atau dia naik tanpa ranselnya? Mungkin biar gerakannya lebih cepat?

Val menyusuri sekeliling kawah. Tapi selain bendera Klabang, nggak ada lagi tanda-tanda keberadaan Luna. Sementara itu langit perlahan-lahan berubah jadi gelap. Cahaya matahari kembali ketutup gumpalan awan hitam yang semakin pekat. Val tahu, sebentar lagi bakal ada badai gunung, yang bahkan lebih besar daripada yang dia alami dulu.

Val Tangan Val meraba pinggang, tempat dia menaruh HT-nya. Tapi ternyata HT itu nggak tergantung di sana lagi. Wajahnya berubah jadi pucat. Dia nggak sadar HT-nya jatuh di jalan. Di mana? Apa pas dia hampir jatuh dari tebing?

Gemuruh dari arah gumpalan awan hitam membuat Val sadar dia harus segera turun, kalau nggak

mau mati konyol. Paling nggak sebelum turun badai, Val harus udah sampai di Samarantu, di ketinggian sekitar 2.900 meter. Di sana terdapat pondok yang biasa digunakan para pendaki untuk menginap, dan mata air yang bersih. Val bisa berlindung sementara di situ saat badai mengamuk. Jarak dari puncak ke Samarantu sekitar satu jam perjalanan.

"LUNAA!!! LUNAA!!!"

Setelah sekitar setengah jam di sekitar kawah, Val mulai merasa yakin Luna nggak ada di sana. Mungkin dia udah turun. Tapi ke mana? Ada tiga alur pendakian utama ke Gunung Slamet dan tiga-tiganya udah disusuri tim SAR, terutama jalur melewati Bambang. Tapi Val juga tahu Luna nggak mungkin bertindak bodoh. Dia pasti akan turun dari jalur yang sama saat pendakian, apalagi dalam keadaan darurat, agar mudah ditemukan. Apalagi jalur Bambang adalah jalur yang paling gampang dilalui.

Luna... di mana kamu? batin Val. Dia berharap ada tanda-tanda dari Luna. apa saja.

Air hujan mulai menetes dari atas. Val nggak punya waktu lagi. Dia harus turun.

"Val!"

Anton ternyata udah ada di bawahnya. Val hampir melupakannya karena pikirannya terfokus pada Luna.

"Kita harus turun sekarang! Sebelum hujan, kita harus sampe Samarantu!" seru Anton lagi.

Kata-kata Anton benar. Val hanya bisa menyesali dirinya yang nggak bisa memenuhi janji pada Kirana, untuk menemukan Luna.

*

Hujan lebat mengiringi perjalanan Val dan Anton yang setengah berlari menuruni lereng gunung. Kabut tebal kembali menghalangi perjalanan mereka. Val terpaksa harus pake senter antikabut yang dibawanya, supaya bisa melihat Anton yang berlari di depannya. Tapi anehnya, Anton sama sekali nggak nggak pakai alat apa-apa. Dia tetap pede menerobos kabut tebal di hadapannya. Val nggak meragukan kemampuan Anton lagi. Dia percaya sepenuhnya pada cowok itu.

Sekitar satu jam perjalanan, mereka berdua tiba di sebuah pondok yang sangat sederhana, dari paduan kayu dan bambu. Pondok itu kelihatan kosong dan gelap. Tentu saja. Sebab memang udah seminggu ini jalur pendakian ke Gunung Slamet ditutup. Jadi emang nggak ada lagi pendaki yang istirahat atau bermalam di sini, kecuali pendaki yang nekat dan maen kucing-kucingan dengan petugas.

"Masuk aja dulu. Aku mo periksa keadaan sekeliling dulu," kata Anton.

"Tapi, Mas..."

"Udah... kamu masuk aja dulu. Tuh kamu udah basah kuyup gitu. Nanti aku nyusul." Anton benar. Val saat ini memang benar-bener basah kuyup. Dia juga kedinginan.

Val nggak membuang waktu lagi. Dia segera membuka pintu pondok yang nggak terkunci. Keadaan di dalam sangat gelap. Val mengarahkan senternya. Dia tahu, walau nggak ada aliran listrik, di pondok ini disediakan beberapa lentera untuk penerangan. Dan walau nggak dijaga, barang-barang yang ada di dalamnya termasuk lentera selalu aman, nggak pernah hilang. Itu karena para pendaki yang mampir ke tempat ini percaya, merusak pondok atau mengambil barang-barang di dalamnya tanpa izin bakal bikin sial, atau bahaya buat mereka. Konon kabarnya, pernah ada dua pendaki yang hilang, dan nggak pernah ketemu sampe sekarang, karena mereka ngambil mangkok dan mug yang ada di pondok ini. Nggak tahu benar atau nggak, tapi cerita itu tersebar luas di kalangan pendaki yang akan menjelajah Gunung Slamet. Val yakin cerita itu sebetulnya salah satu cara untuk "mengamankan" pondok beserta isinya.

Sebuah lentera ada di dekat pintu. Val segera mengambilnya. Masih ada minyak dalam lentera. Lentera itu memang rutin diisi minyak oleh petugas PERHUTANI yang berpatroli. Kadang-kadang ada juga pendaki yang baik hati mengisi lentera dengan minyak yang dibawanya. Val merogoh Zippo dalam saku celananya. Walau nggak merokok, tapi setiap melakukan kegiatan *outdoor*, Val selalu bawa Zippo. Fungsi Zippo nggak cuma buat nyalain rokok, tapi bisa juga sebagai sumber api yang bisa dipake di segala cuaca, karena sifatnya yang tahan air. Seperti juga saat ini, dalam keadaan basah pun Zippo-nya masih tetep nyala.

Nyala lentera remang-remang menerangi seluruh ruangan. Dan Val terloncat kaget. Lentera yang dipegangnya hampir terlepas dan jatuh dari tangannya. Val melihat ada orang lain di pondok ini selain dirinya. Ada sesosok tubuh yang terbaring kaku di salah satu pojok ruangan. Dan Val kenal betul siapa dia.

Orang itu Luna!

Bulan Selalu Bersinar

TUBUH Luna terasa dingin. Wajahnya kelihatan pucat. Tapi dia masih hidup! Walau lemah, Val masih bisa ngerasain denyut nadi Luna. Matanya terpejam, seolah-olah lagi tidur.

"Luna... Luna..." Val mengoyang-goyang tubuh Luna.

Setelah beberapa lama, mata Luna terbuka. "Kak Val? Ini bener Kak Val?" tanya Luna lirih, seolah nggak percaya.

"Iya. Ini Kak Val."

"Maaf, Kak. Lensa kontak Luna jatuh, jadi Luna nggak bisa ngeliat Kakak dengan jelas."

"Nggak pa-pa. Aku datang buat nolong kamu..."

"Luna udah sampe puncak, Kak. Luna berhasil..."

"Iya... Aku tahu."

Nggak terdengar lagi suara Luna. Dia kembali nggak sadarkan diri.

*

"Val... masuk Val."

Udah lebih dari dua jam Kirana setia memegang HT milik salah seorang anggota SAR yang dipinjamnya. Dia terus berusaha menghubungi Val dari kamarnya. Tapi selama itu, cuma kekecewaan yang didapat Kirana. Cuma suara gemeresik yang didapat Kirana dari HT.

Val, di mana lo? tanya Kirana dalam hati. Dia memandang ke luar jendela, ke arah langit yang mulai gelap, dan hujan yang makin deras. Kirana makin mengkhawatirkan Val. Apalagi tadi dia mendengar pembicaraan orang-orang SAR, bahwa di dekat puncak gunung terjadi badai gunung yang lumayan hebat.

"Val! Sialan lo! Jangan bikin gue cemas dong!" Kirana hampir nggak bisa lagi mengontrol emosinya. Air mata mengalir dari matanya yang indah. Timbul perasaan berdosa dalam Kirana. Dia udah kehilangan salah satu orang yang disayanginya, dan sekarang bakal kehilangan lagi orang yang nggak cuma disayangi, tapi dicintainya.

Kirana ingat pembicaraan para anggota SAR tadi, soal Val yang pergi dengan seseorang bernama Anton.

"Lima tahun yang lalu memang ada mahasiswa Unsoed yang namanya Anton datang ke sini. Ciri-cirinya persis seperti yang Nak Kirana gambarkan. Anton ingin mencari pacarnya yang hilang sebulan sebelumnya, saat mendaki bersama teman-temannya. Kejadiannya persis seperti sekarang, kondisi cuaca sangat buruk. Tapi Anton tetap nekat. Katanya dia dapat mimpi soal keberadaan pacarnya. Kami melarang Anton, tapi ternyata dia tetap nekat naik lewat jalur ilegal. Itu kami ketahui dari penduduk setempat yang sempat melihatnya. Sejak saat itu, Anton tidak pernah kembali, sampai sekarang. Kami juga telah mengecek ke rumah maupun kampusnya," cerita Pak Tanto.

Kata-kata Pak Tanto itu sampe sekarang masih terngiang di telinga Kirana. Kalau memang Anton nggak pernah kembali, lalu siapa orang yang bersama Val? Dan anehnya, nggak ada seorang pun di posko yang melihat keberadaan Anton saat ngobrol bersama Val dan dirinya. Orang-orang posko waktu itu ngira Val lagi ngobrol berdua Kirana.

Maafin gue, Val. Harusnya gue nggak minta lo nyari Luna. Sekarang gue kehilangan semua orang yang gue sayangin, yang gue cintai. Gue nggak akan bisa menang-

gung semua ini, Val! batin Kirana di tengah-tengah cucuran air matanya.

*

Val membuat perapian darurat untuk membuat suasana jadi hangat. Dia mengeluarkan parafin—bahan bakar padat dan tahan air yang biasanya dipakai tentara saat bertugas di lapangan—lengkap dengan kompor *portable* dan mug aluminium yang dibawanya. Di dalam pondok memang disediakan tempat untuk masak, atau bikin api unggun kecil-kecilan. Dengan air hujan di luar, Val memasak air. Nyala api di dalam ruangan membuat suasana jadi hangat, terutama bagi Val yang basah kuyup. Val duduk di depan api sambil memeluk Luna yang setengah sadar. Kirana benar. Kayaknya Luna terserang anemia. Seluruh tubuhnya kelihatan pucat. Dan pakaiannya yang basah membuat tubuhnya menggigil kedinginan.

"Makan ini..." Val segera menyodorkan obat Luna yang dibawanya.

Luna kembali membuka mata. "Kak Val udah tau penyakit Luna, ya? Pasti Kak Kirana yang bilang," tanya Luna lirih.

Val nggak menjawab. Dia langsung memasukkan

pil ke mulut Luna. Luna batuk-batuk sebentar, tapi pil itu berhasil ditelannya.

*

Kak Candra menemui Pak Wiyono sedang merokok di serambi posko. Hujan beserta petir bersahut-sahutan terdengar mengerikan. Beberapa kali terlihat kilatan petir di puncak Gunung Slamet.

"Pak, menurut Bapak, dalam kondisi seperti ini dan waktu yang sudah beberapa hari, apa ada kemungkinan adik saya selamat?" tanya Kak Candra.

Pak Wiyono menoleh ke arah Kak Candra. "Kita tidak boleh pesimis dulu. Kami akan tetap berusaha mencari Luna sampai batas kemampuan kami," jawab Pak Wiyono.

"Tapi apakah ada yang selamat setelah beberapa hari tersesat di sini?"

Mendengar itu, Pak Wiyono menghela napas. Tampaknya ia memikirkan jawaban terbaik untuk Kak Candra.

"Saya hanya ingin jawaban jujur dari Bapak. Selama Bapak menjadi anggota SAR, apakah ada yang selamat setelah tersesat selama beberapa hari di Gunung Slamet. Apa pun jawaban Pak Wiyono, tidak ada pengaruhnya buat saya. Saya hanya ingin tahu."

"Sepanjang Bapak menjadi anggota SAR, belum pernah ada yang selamat setelah tersesat lebih dari tiga hari di Gunung Slamet. Bisa ditemukan saja sudah syukur. Sebagian ditemukan ditemukan dalam keadaan tewas. Sebagian lagi hilang entah ke mana."

"Jadi, kalo begitu, kemungkinan Luna selamat juga tipis? Sudah empat hari dia hilang."

"Bapak tidak bilang begitu. Tadi Bapak kan sudah bilang, kita akan tetap berusaha semampu kita. Kami punya waktu standar dalam operasi penyelamatan, yaitu tujuh hari. Masih ada tiga hari lagi, dan kita akan memanfaatkan itu semaksimal mungkin." Pak Wiyono kembali melihat ke arah puncak gunung yang terlihat terang karena cahaya petir. "Gunung Slamet menyimpan banyak misteri. Banyak kejadian di luar nalar pikiran kita yang terjadi di sana. Jika cerita Kirana tadi benar, mudah-mudahan terjadi keajaiban pada diri Luna, juga Val," kata Pak Wiyono, lalu kembali mengisap rokoknya dalam-dalam.

*

Setelah makan obatnya, keadaan Luna tampak agak mendingan. Walau wajahnya masih pucat, kesadarannya udah membaik. Hanya saja dia masih lemah. Val memberikan roti yang dibawanya.

"Luna bodoh ya, Kak, nekat naik, padahal lagi badai. Luna nggak ngedengerin cerita Kak Val waktu itu. Setelah sampe puncak, pas Luna mo turun, tiba-tiba badan Luna jadi lemas. Luna jadi pusing. Pelan-pelan Luna mencoba merangkak, turun ke pondok ini. Tapi Luna nggak kuat, akhirnya pingsan di tengah jalan."

"Tapi kamu bisa sampe ke sini?"

"Luna juga nggak tau, Kak. Pas sadar, tau-tau Luna udah di sini. Samar-samar, Luna sempet liat ada bayangan cewek berambut panjang di dekat Luna. Tapi Luna nggak tau siapa. Luna pingsan lagi. Dan baru sadar setelah Kak Val datang."

Ada orang yang nolong Luna? Tapi siapa? tanya Val dalam hati. Mungkin pendaki lain, atau teman-teman Luna. Tapi kalau ada yang nolong Luna, kenapa nggak sekalian dibawa turun, atau menghubungi tim SAR? Dan kalau itu teman-teman Luna, masa mereka nggak bilang pada tim SAR di bawah? Dan Luna bilang dia melihat bayangan cewek. Siapa? Luna adalah satu-satunya anggota cewek di kelompoknya.

Luna menggigil hebat. Kelihatannya obat yang dibawa Val nggak bisa menghilangkan penyakitnya yang udah terlanjur parah. Apalagi ditambah udara yang dingin banget!

"Luna!" panggil Val. Kalau menurut kata hatinya,

pengin dia membawa Luna keluar dari sini. Tapi badai di luar nggak memungkinkan. Bisa-bisa mereka berdua malah kesasar. Apalagi nggak ada Anton yang memandu mereka.

Anton? Di mana dia sekarang?

Val heran. Dua kali Anton menghilang begitu saja. Pertama saat Val akan naik ke puncak, dan sekarang. Apa sebenarnya yang dilakukan Anton? Apa dia langsung turun, ngasih tahu tim SAR?

Val memandang wajah Luna. Wajah tomboi yang sekarang terlihat sangat cantik di mata Val. Tangannya membelai rambut Luna. Luna membuka matanya lagi.

"Kirana sangat khawatir. Dia nggak pengin kamu celaka," ujar Val.

"Kak Kirana mengkhawatirkan Luna?"

"Ya. Dia ikut ke sini hanya untuk tau keadaan kamu."

"Kak Kirana ada di bawah?" Luna mencoba bangun, tapi tubuhnya terlalu lemah. "Luna harus minta maaf ama Kak Kirana. Luna udah nyakitin hatinya, bikin dia marah," katanya lirih.

"Nggak perlu. Kirana udah maafin kamu. Dia malah pengin minta maaf karena marah ke kamu. Kata Kirana, kalo kamu nggak selamat, dia nggak akan bisa maafin dirinya selamanya."

"Kak Kirana bilang gitu?"

Val mengangguk. "Kamu bisa tanya sendiri besok, saat kita sampe di posko."

Luna menatap wajah Val. "Luna nggak akan bisa bertahan sampe besok," katanya lirih.

"Kamu jangan ngomong gitu! Kamu udah bisa bertahan hidup beberapa hari. Beberapa jam lagi pasti nggak masalah buat kamu."

"Tapi Luna udah nggak kuat, Kak!"

"Kalo begitu, aku akan bawa kamu turun sekarang!" Val bergerak akan berdiri. Dia harus menyelamatkan Luna, walau risikonya sangat besar. Ia akan menuruni gunung pada malam hari, di tengah badai dan hujan.

Luna segera menahan Val. "Jangan bodoh Kak Val! Luna tau di luar lagi badai. Luna tau malam ini bulan nggak keliatan lagi. Bulan berhenti bersinar."

Val duduk lagi sambil tetap merangkul Luna. "Nggak, kamu salah. Bulan akan selalu bersinar. Nggak akan ada yang bisa menutupi sinarnya, walau badai sebesar apa pun," kata Val tegas.

"Kak Val ternyata bisa puitis juga."

Val tersenyum.

"Luna nggak mau, Kak Kirana kehilangan orang yang sangat dicintainya. Itu akan bikin Kak Kirana tambah sedih..., " kata Luna lagi.

Val mengusap wajah Luna. Ada sesuatu yang ingin dikatakannya, tapi dia masih ragu.

"Walau Kak Kirana mau maafin Luna, tapi Luna tetap ngerasa bersalah. Luna udah nyakitin perasaan Kak Kirana. Luna udah berani jatuh cinta ama Kak Val. Padahal Luna tau Kak Kirana sangat mencintai Kak Val. Luna emang adik yang nggak tau diri. Kak Kirana lebih membutuhkan Kak Val daripada Luna."

"Luna..."

"Kak Val, bukannya Luna masih punya satu permintaan lagi?" tanya Luna. Val mengangguk.

"Setelah sampe di bawah, kamu bisa minta apa aja."

"Nggak. Luna pengen minta sekarang. Takutnya Luna nggak sempet."

"Luna..."

"Tapi Kak Val harus janji, kali ini mau ngelaksanain permintaan Luna, walau itu nggak sesuai dengan isi hati Kak Val sendiri."

"Kamu mo minta apa?"

"Kak Val janji dulu."

Val menebak-nebak apa kira-kira permintaan Luna kali ini. Dia menatap wajah Luna, tanpa berkata apa-apa.

"Kak Val."

"Baik. Aku janji," kata Val akhirnya.

"Bener?"

"Iya."

"Luna pengen, walau Kak Val selama ini menganggap Luna sebagai adik, tapi setelah Luna udah nggak ada, Kak Val nggak ngelupain Luna. Luna pengen Kak Val menganggap Luna sebagai orang yang Kak Val sayangi, orang yang Kak Val cintai."

Val tetap menatap Luna.

"Aku nggak bisa menuhin permintaan kamu..."

"Kenapa?"

"Karena..."

Val memeluk Luna erat-erat. Dia nggak peduli dengan bajunya yang basah, dan tubuh Luna yang lemas.

"Aku nggak bisa menuhin permintaan kamu, karena aku nggak pengen kamu mati. Aku sayang kamu, Luna, bukan sebagai adik. Dulu emang aku nganggap kamu adik. Adik yang lucu dan ngegemesin. Tapi sekarang..."

Val melepaskan pelukannya. Mata Luna kembali terpejam. Dan nggak hanya itu. Luna terlihat diam, nggak bergerak.

"Luna... Luna!"

Air mata kesedihan mulai mengalir dari kedua mata Val. Dia membelai wajah. Luna. Luna seolah tidur. Walau begitu tubuhnya terasa dingin.

"Aku sayang kamu Luna. Aku mencintai kamu. Aku nggak pengen kamu jadi adikku. Aku pengen kamu ada di sisiku selamanya."

Akhirnya keluar juga kata-kata yang udah lama ditahan Val dalam hatinya. Val tetap mengucapkan isi hatinya, walau dia tahu mungkin udah terlambat.

Val membersihkan air yang ada di bibir Luna yang mungil, lalu menunduk. Bibirnya mencium bibir yang mulai dingin itu. Val lalu memeluk Luna, seolah tak ingin melepaskannya lagi.

"Aku udah janji pada Kirana untuk membawa kamu kembali ke sisinya, dan aku akan penuhi janji itu, apa pun risikonya," ujar Val sambil menatap ke luar jendela, meski yang terlihat hanya butir-butir air hujan di antara kegelapan malam.

Arti Cinta Sesungguhnya

SINAR matahari pagi menerangi permukaan bumi. Setelah hujan deras disertai halilintar tadi malam, pagi ini cuaca di sekitar Gunung Slamet terlihat cerah. Bahkan sangat cerah. Kabut tebal yang beberapa hari menutupi gunung berapi itu telah lenyap. Yang ada hanya kabut tipis-tipis yang merupakan pemandangan umum di pagi hari.

Tim SAR sedang bersiap-siap kembali melakukan pencarian. Mereka semua berkumpul di batas desa, yang merupakan awal jalur pendakian. Rencananya tim SAR akan melakukan penyelusuran sampai puncak, mumpung cuaca cerah. Kak Candra juga ikut tim pencari, walau mungkin nggak sampai puncak. Kak Candra kan bukan anggota PA.

Kirana juga ada di sana. Walau nggak ikut, dia

tetap mengantar anggota SAR sampe batas desa. Kirana juga tetap mengenakan jaket Luna yang diambilnya dari kamar adiknya. Sampai saat ini dia masih tetap menghubungi Val lewat HT.

Saat mata Kirana tertuju ke arah jalur pendakian, ia melihat sesosok tubuh yang dikenalnya, berjalan di kejauhan, keluar dari hutan pinus di depannya.

Val? tanya Kirana dalam hati. Dia ngecek-gecek matanya, memastikan penglihatannya nggak salah. Setelah yakin orang yang berjalan ke arahnya emang Val, Kirana berteriak, "Itu Val!"

Teriakan Kirana menarik perhatian orang-orang di sekelilingnya. Mereka semua melihat ke arah yang ditunjuk Kirana.

Kirana langsung menghambur ke arah Val. Kirana yakin itu Val, karena dia masih ingat pakaian yang dikenakan Val.

Kirana menjerit histeris begitu melihat siapa yang digendong Val di punggungnya. Luna, yang kelihatannya diam, nggak bergerak.

"Luna!!" jerit Kirana, lalu segera mempercepat larinya, diikuti yang lain.

Val ambruk tepat di depan Kirana. Dia udah nggak kuat lagi. Setelah lewat tengah malam badai mulai reda, dan Val nekat berjalan turun sambil menggendong tubuh Luna. Ransel dan sebagian besar

isinya ditinggal di pondok, supaya beban Val nggak begitu berat. Ia hanya membawa botol minum.

Tubuh Val menggigil kedinginan. Walau begitu dia sempat menurunkan Luna dari punggungnya. Kirana segera memeluk tubuh kaku Luna erat-erat, nggak mau melepaskannya barang sebentar saja. Air matanya nggak bisa dibendung lagi.

"Gue udah penuhi janji gue. Membawa Luna kembali ke sisi lo...," ujar Val lemah.

Beberapa anggota SAR segera menolongnya. Ada yang memberi bantuan pernapasan dengan menggunakan tabung oksigen mini.

"Maafin Kakak! Kakak udah bikin kamu sedih!" kata Kirana sambil tetap memeluk Luna. Beberapa orang yang udah sampe di situ minta Kirana melepaskan Luna dulu.

Kirana memandang wajah adiknya. Wajah Luna seperti orang yang lagi tidur.

"Luna! Bangun Luna! Maafin Kakak. Bangun Luna!" kata Kirana sambil mengguncang-guncang tubuh Luna.

Nggak ada jawaban. Luna tetap diam.

"Luna... jangan tinggalin Kakak! Luna!!"

Sekonyong-konyong, mata yang telah lama tertutup itu terbuka. Luna menatap kakaknya yang menangis di hadapannya.

"Kak Kirana..., " ujar Luna lirih.

"Luna..."

"Kakak kok pake jaket Luna sih?"

Pertanyaan Luna itu membuat Kirana hanya bisa melongo.

"Tadi malem Luna mimpi, Kak Val bicara yang aneh-aneh tentang perasaannya ke Luna. Luna juga mimpi Kak Val mencium bibir Luna. Kak Kirana nggak marah kan kalo Luna mimpi tentang Kak Val?"

Kirana hanya menatap wajah Luna, lalu tersenyum dan kembali memeluk adiknya, seolah-olah nggak akan membiarkan Luna pergi lagi dari sisinya.

*

Di antara pandangannya yang setengah sadar, samar-samar Val melihat bayangan Anton sedang memerhatikannya dari kejauhan. Kali ini Anton nggak sendiri. Di sampingnya berdiri cewek berambut panjang, yang dengan mesra menggandeng tangannya.

Makasih! ucap Val dalam hati.

Seolah-olah bisa membaca pikiran Val, Anton mengangguk sambil tersenyum. Lalu bersama cewek di sampingnya, ia berbalik, dan berjalan menjauhi Val. Menghilang di antara kerimbunan hutan pinus yang menghiasi kaki Gunung Slamet.

*Take me back into the arms I love
Need me like you did before
Touch me once again
And remember when
There was no one that you wanted more*

*Don't go you know you will break my heart
She won't love you like I will
I'm the one who'll stay
When she walks away
And you know I'll be standing here still*

*I'll be waiting for you
Here inside my heart
I'm the one who wants to love you more
Can't you see I can give you
Everything you need
Let me be the one to love you more*

*See me as if you never knew
Hold me so you can't let go
Just believe in me
I will make you see
All the things that your heart needs to know*

I'll be waiting for you

*Here inside my heart
I'm the one who wants to love you more
You will see I can give you
Everything you need
Let me be the one to love you more*

*Some way all the love that we had can be saved
Whatever it takes we'll find a way*

*Believe in me
I will make you see
All the things that your heart needs to know*

*I'll be waiting for you
Here inside my heart
I'm the one who wants to love you more
Can't you see I can give you
Everything you need
Let me be the one to love you more*

(To Love You More – Celine Dion)

*

Dear Diary,

Akhirnya, gue mendapatkan apa yang terbaik buat diri

gue. Bagi gue, semua itu adalah takdir. Kehidupan gue adalah takdir. Cinta gue juga takdir. Kalo dipikir-pikir, semua ini bagaikan pertandingan. Pertandingan yang nggak bisa kita tentukan siapa yang menang atau siapa yang kalah, sebelum selesai. Tapi bagi gue, ini bukan cuman sekedar pertandingan. Bagi gue ini masalah hati. Hati kita yang paling dalam. Nggak masalah bagaimana cara kita menjalani hidup, selama kita merasa mencintai dan dicintai, hidup ini akan terasa indah dan bermakna. Itulah inti kehidupan ini, inti kehidupan bagi umat manusia...

Luna

*

Pagi-pagi, Kirana udah berada di depan sebuah makam di bawah pohon kamboja. Dia memandangi makam dari marmer itu.

Maafin gue, karena baru kali ini gue dateng ngejenguk lo. Gue butuh waktu untuk bisa nerima keadaan gue yang sekarang. Apa yang udah alamin selama beberapa bulan ini, bikin gue mengerti apa artinya cinta. Dan lo salah satu orang yang ikut mengubah diri gue, walau dengan cara lo sendiri. Berkat lo, gue jadi bisa merasakan apa artinya mencintai dan dicintai. Sayang, gue baru tau siapa lo yang sebenarnya, saat lo udah nggak ada.

Kalo aja waktu itu mata gue terbuka, lo pasti masih ada di sisi gue saat ini! batin Kirana.

Kirana meletakkan karangan bunga yang dibawanya di depan nisan, menutupi tulisan yang dipahat pada nisan marmer putih itu;

RICKY VARENS ERWANTO

Setelah itu, dia berbalik meninggalkan makam, melangkah ke arah Dhini yang berdiri nggak jauh di belakangnya.

"Udah?" tanya Dhini. Kirana mengangguk. Lalu sambil memakai kacamata hitamnya, dia dan Dhini, menuju mobil Kirana yang diparkir di depan pintu kompleks pemakaman. Sepanjang perjalanan ke mobil, mereka berdua ngebagi-bagiin duit seribuan ke anak-anak dan pengemis yang banyak berada di tempat ini.

"Jadi, kita sekarang ke mana dulu?" tanya Dhini lagi.

"Beli formulir dulu di Unpar, trus liat pengumuman di Maranatha, Unisba, Unpas, trus apa lagi ya?" jawab Kirana.

"Banyak banget..."

"Buat jaga-jaga, kalau-kalau gue di Unpar nggak lulus tes."

"Ooo..."

"Pokoknya seharian ini gue *booking* lo buat nemenin gue cari sekolahan. Lo nggak acara hari ini, kan?"

"Tenang aja... Dhini hari ini nggak ada acara lain kok, selain nemenin kamu."

"*Thanks ya..*"

Setelah selesai ikut tes SPMB dua hari yang lalu, Kirana emang sibuk banget cari info tes masuk perguruan tinggi swasta. Bukan apa-apa, dia merasa pesimis aja bisa lulus SPMB, apalagi kalau mengingat banyaknya soal yang nggak bisa dia kerjakan waktu tes. Jadi apa salahnya kalau sekarang dia siap-siap dulu cari info dan mendaftar di berbagai perguruan tinggi swasta di Bandung. Nanti setelah pengumuman SPMB keluar, pasti jumlah pendaftar bakal membludak, dari mereka yang nggak lulus SPMB. Kirana nggak mau ikut jalur khusus masuk ke perguruan tinggi negeri. Dia juga nggak mau kuliah di Jakarta, seperti tawaran mama dan papanya. Masih betah di Bandung, gitu alasannya.

Kirana emang pantes panik. Beda ama Dhini yang tenang-tenang saja. Terang saja, Dhini udah diterima di Fakultas Kedokteran UI lewat jalur PMDK. Dan karena pendaftaran ulang mahasiswa baru masih lama, jadi Dhini masih ada di Bandung, nemenin Kirana cari-cari sekolah.

Saat Kirana mau nyalain mesin mobil, HP-nya berbunyi.

"Siapa sih?" tanya Kirana sambil melihat layar HP-nya. Ternyata ada MMS masuk.

"Dari Luna," ujar Kirana singkat.

"Oya? Gimana kabarnya dia?" tanya Dhini. Sebagai jawaban Kirana malah ngasih HP-nya ke Dhini.

"Baca aja sendiri. Ada fotonya kok."

MMS itu memang dari Luna. Luna ngirim foto, dengan pesan singkat di bawahnya.

Kak, Luna & Kak Val pagi ini mulai naek Semeru. Di sana gak ada sinyal, jadi selama 2-3 hari Luna mungkin nggak bisa ngasih kabar. Doain Luna dan Kak Val supaya selamat yaa... Luna pasti kasih kabar lagi kalo udah turun.

Val emang gila. Setelah ikut tes SPMB, bukannya nyari sekolah kayak Kirana, dia malah pergi bareng Luna dan teman-temannya, naek Gunung Semeru. Sejak jadian enam bulan yang lalu. Val dan Luna berdua emang kompak banget. Kompak gilanya! Val bahkan mulai ikut-ikutan Luna, sering bergantung di pohon dengan kepala terbalik. Katanya sih bagus buat ngelancarin peredaran darah. Tinggal ayah-ibunya saja yang cemas kalau Val mulai bergelantungan

di pohon. Soalnya halaman rumah Val kan nggak segede halaman rumah Luna. Lagi pula, pohon jambu tempat Val biasa bergelantungan itu ada di halaman depan rumah, dan kelihatan dari jalan. Ayah-ibunya khawatir tetangga yang melihat kelakuan itu, mengira Val lagi stres. Atau yang lebih parah lagi, mengira keluarga Val pelihara monyet baru, hi... hi... hi...

Dhini melihat foto Luna dan Val yang kayaknya baru diambil tadi pagi, secara *close-up* dengan HP-nya sendiri. Val kelihatan banget masih ngantuk. Wajah Luna kelihatan imut. Senyumnya jail. Tapi di mata Dhini, senyum Luna itu adalah senyum bahagia seseorang yang telah menemukan cinta sejatinya.

Bulan memang akan selalu bersinar... Kapan dan di mana saja dia berada!



Asal kamu tahu:

Gunung Slamet adalah gunung berapi yang berada di perbatasan Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Pemalang, Provinsi Jawa Tengah. Dengan ketinggian sekitar 3,432 meter, gunung ini gunung tertinggi kedua di Pulau Jawa, setelah Gunung Semeru di Jawa Timur. Gunung Slamet termasuk gunung berapi aktif, terakhir meletus tahun 1988.

Walau tertinggi kedua, tapi Gunung Slamet adalah gunung yang mempunyai tingkat pendakian yang paling sulit di antara gunung-gunung lain di Pulau Jawa. Gunung ini juga disebut-sebut sebagai salah satu gunung paling angker di Indonesia. Banyak nuansa mistis yang menyelimutinya. Banyak pendaki yang gagal mencapai puncak gunung karena berbagai sebab, dan sebagian di antaranya bahkan hilang dan nggak bisa ditemukan lagi. Nggak sedikit juga pendaki yang sempat mengalami kejadian luar biasa yang kadang-kadang di luar nalar manusia selama pendakian. Karena itulah, banyak aturan dan larangan untuk para pendaki, yang konon kalau dilanggar akan bisa mencelakakan orang yang melanggarnya. Nuansa mistis yang ada di Gunung Slamet hanya bisa disaingi nuansa mistis di Gunung Merapi yang terletak di perbatasan Jawa Tengah dan Jogjakarta.

(Dari berbagai sumber)

Luna Torashyngu



Angel's Heart



Untuk pembelian online:
e-mail: cs@gramediashop.com
website: www.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama



Dua Rembulan

Ketemu sahabat lama? Siapa yang nggak seneng? Itu juga yang terjadi pada Val, saat ketemu Kirana, sahabatnya waktu kecil. Val kebetulan pindah ke SMA tempat Kirana bersekolah.

Tapi lalu Val sadar, ternyata Kirana yang sekarang bukanlah Kirana yang dulu. Kirana seolah berubah menjadi orang asing di mata Val. Sang rembulan kini telah menjadi matahari. Itu sedikit mengecewakan Val yang diam-diam suka pada Kirana.

Sementara itu, Val malah mendapat perhatian lebih dari Dhini, teman sekelasnya. Anehnya, Kirana sepertinya sangat membenci Dhini. Kayaknya ada rahasia besar di masa lalu mereka berdua. Rahasia yang nggak diketahui orang lain, termasuk Val.

Val jadi bingung. Apakah dia harus memilih salah satu di antara keduanya? Siapa? Kirana yang disukainya sejak kecil, atau Dhini yang perlahan-lahan mulai menjadi bagian hidupnya? Atau ada orang lain yang juga mengisi relung hatinya?

www.novelku.com

luna@novelku.com

www.facebook.com/luna.torashyngu

[www.twitter/luna_torashyngu](https://www.twitter.com/luna_torashyngu)

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-979-22-9586-3



9 789792 295863
GM 31201130017